

**ANALISIS PRINSIP *INDISSOLUBILITAS* PERKAWINAN
PADA FILM '*SORE: ISTRI DARI MASA DEPAN*'
DAN RELEVANSINYA DALAM PASTORAL KELUARGA**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



MICHAEL PATRICK EKA SATRIA

223182

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

**ANALISIS PRINSIP *INDISSOLUBILITAS* PERKAWINAN
PADA FILM '*SORE: ISTRI DARI MASA DEPAN*'
DAN RELEVANSINYA DALAM PASTORAL KELUARGA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



MICHAEL PATRICK EKA SATRIA

223182

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Michael Patrick Eka Satria
NPM : 223182
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S-1)
Judul Skripsi : Analisis Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan Pada Film '*Sore: Istri Dari Masa Depan*' Dan Relevansinya dalam Pastoral Keluarga

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang tidak diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 1 Juli 2026

Menyatakan,



Michael Patrick Eka Satria

223182

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: “Analisis Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan Pada Film ‘*Sore: Istri Dari Masa Depan*’ Dan Relevansinya dalam Pastoral Keluarga” yang ditulis oleh Michael Patrick Eka Satria telah diterima dan disetujui oleh Pembimbing.



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Pada tanggal: ... 1 Juli 2026

HALAMAN PENGESAHAN

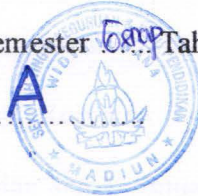
Skripsi dengan judul: “Analisis Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan Pada Film ‘*Sore: Istri Dari Masa Depan*’ Dan Relevansinya dalam Pastoral Keluarga” yang ditulis dan diajukan oleh Michael Patrick Eka Satria untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi.

Telah diterima, diuji dan

Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

Dengan Nilai : A



Madiun, 13 Juli 2026

Pembimbing

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Pada tanggal: 1 Juli 2026

Penguji I

Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theol., S. Th.D.

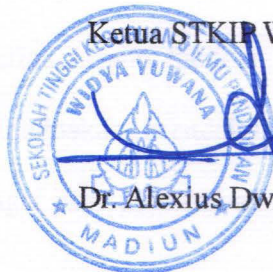
Pada tanggal: 10 Juli 2026

Penguji II

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Pada tanggal: 1 Juli 2026

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Tuhan dengan penuh rasa Syukur dan bangga akhirnya skripsi dengan judul “Analisis Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan Pada Film ‘*Sore: Istri Dari Masa Depan*’ Dan Relevansinya Dalam Pastoral Keluarga” dapat peneliti selesaikan dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Dengan penuh rasa bangga dan rendah hati, peneliti persembahkan karya ini kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang senantiasa memberkati, mengasihi, membimbing, mendoakan dan mengaruniakan berkat bagi saya.
2. Kepada orang tua saya Bapak Robertus Tribusono dan Ibu Susana Maria Widiastuti, Kedua orang tua dan sanak saudara yang senantiasa memberikan rangkaian doa, semangat dan dukungan, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya ini dengan baik dan tepat waktu.
3. Romo Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theol., S. Th.D. selaku ketua peguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penelitian skripsi ini.
4. Bapak Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar memberi bimbingan, motivasi, dan perhatian kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Theresia Angelina Arianti Santoso, sebagai pacar, sahabat dan teman hidup yang selalu mendoakan, mendukung dengan penuh cinta kasih, dan sebagai sumber semangat yang memotivasi penulis.

HALAMAN MOTTO

“Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih” – **1 Korintus 16:14**

“Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu, dan baiklah orang yang
berpengertian memperoleh bahan pertimbangan” – **Amsal 1:5**

“Teruslah bergerak maju. Maju dengan kepala tegak. Jangan pernah menyerah,
bahkan saat kamu merasa ingin mati” – **Kyojuro Rengoku**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala karunia berkat kehidupan dan penyertaan-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Skripsi dengan judul “Analisis Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan Pada Film ‘*Sore: Istri Dari Masa Depan*’ Dan Relevansinya Dalam Pastoral Keluarga” dapat selesai dengan baik karena bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah menjadi tempat belajar sekaligus
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed., selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. Bapak Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberi dukungan dan bantuan bagi penulis.
4. Kedua orang tuaku terkasih, bapak Robertus Tribusono dan Susana Maria Widiastuti yang selalu memberi dukungan dan doa dalam proses yang penulis perjuangkan.
5. Kedua adikku terkasih, Rachel Rafaela Rosemarry dan Gabriel Benedictus Dimas Satria yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam berproses menyelesaikan pendidikan.

6. Theresia Angelina Arianti Santoso, sebagai pacar, sahabat dan teman hidup yang selalu mendoakan, mendukung dengan penuh cinta kasih, dan sebagai sumber semangat yang memotivasi penulis dalam menempuh karya pendidikan.
7. Teman-teman “Semangat Bimbingan Bersama Pak Deni” yaitu Abel, Della, Nares dan Yashinta yang selalu berkontribusi untuk bekerjasama dan saling memberikan perhatian dalam bimbingan.
8. Para sahabat dan teman seperjuangan angkatan St. Bonaventura yang senantiasa membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya ungkapkan satu persatu.

Semoga bantuan serta dukungan yang diberikan kepada penulis, dapat dibalas oleh Tuhan Yesus Kristus. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca,

Akhir kata peneliti turut mendoakan semua orang yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk apapun agar memperoleh berkat karunia dari Tuhan.

Madiun,2026

Penulis

Michael Patrick Eka Satria

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Metodologi Penelitian	9
1.6. Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu.....	17
1.7. Sistematika Penelitian	19
1.8. Batasan Istilah.....	21
BAB II PRINSIP <i>INDISSOLUBILITAS</i> PERKAWINAN DALAM AJARAN GEREJA KATOLIK	22
2.1 Perkawinan dalam Gereja Katolik.....	22
2.1.1 Perkawinan Katolik	22
2.1.2 Kesepakatan Perkawinan	23
2.1.3 Tujuan Perkawinan Katolik.....	24
2.1.4 Buah-Buah Sakramen Perkawinan.....	26
2.2 Nilai-nilai Perkawinan Katolik	28
2.2.1 Kesatuan (<i>Unitas/Monogam</i>) dan Tak Terceraikan (<i>Indissolubilitas</i>).....	29
2.2.2 Kesetiaan dalam Cinta Kasih Suami-Istri	29
2.2.3 Terbuka pada Kehidupan Baru (<i>Bonum Prolis</i>).....	31

2.3 Prinsip <i>Indissolubilitas</i> dalam Perkawinan Katolik.....	32
2.3.1 Pengertian <i>Indissolubilitas</i>	33
2.3.2 <i>Indissolubilitas</i> Dalam Ajaran Gereja Katolik.....	35
2.3.3 Bentuk-Bentuk <i>Indissolubilitas</i>	39
2.4 Upaya Merawat dan Menghidupi Prinsip <i>Indissolubilitas</i> Perkawinan.....	40
2.4.1. Menempatkan Kristus Sebagai Pusat Iman	40
2.4.2. Memperkuat Komitmen dan Komunikasi.....	43
2.4.3. Tanggung Jawab atas Kehidupan Keluarga secara Total.....	46
BAB III GAMBARAN HAKIKAT NILAI PERKAWINAN DALAM FILM SORE: ISTRI DARI MASA DEPAN	47
3.1 Analisis Struktur Naratif dan Elemen Sinematik Film	47
3.1.1. Deskripsi Umum Film <i>Sore: Istri Dari Masa Depan</i>	47
3.1.2. Elemen Utama Penceritaan.....	49
3.1.3. Narasi Film <i>Sore: Istri Dari Masa Depan</i>	53
3.2 Representasi Nilai Hakekat Perkawinan pada Film.....	70
3.2.1. Nilai Kesetiaan.....	70
3.2.2. Nilai Cinta Kasih.....	71
3.2.3. Nilai Pengorbanan.....	73
3.2.4. Nilai Perjuangan.....	74
3.2.5. Nilai Pengampunan	75
3.2.6. Nilai Komitmen	76
BAB IV ANALISIS PRINSIP <i>INDISSOLUBILITAS</i> PERKAWINAN PADA FILM <i>SORE: ISTRI DARI MASA DEPAN</i> DAN RELEVANSINYA DALAM PASTORAL KELUARGA	79
4.1. Analisis Kode Semiotika Roland Barthes pada Film ' <i>Sore</i> '.....	80
4.1.1. Kode Hermeneutik	87
4.1.2. Kode Proarrietik	88
4.1.3. Kode Semik	89
4.1.4. Kode Simbolik	91
4.1.5. Kode Referensial.....	92
4.2. Relevansi Prinsip <i>Indissolubilitas</i> dalam Film ' <i>Sore: Istri Dari Masa Depan</i> ' pada Pastoral Keluarga.....	94
4.2.1. Pengenalan yang Berulang dan Mendalam	95
4.2.2. Pengampunan Tak Terbatas	97
4.2.3. Pengorbanan Tanpa Henti.....	100

4.2.4. Komitmen yang Melampaui Batas Waktu	103
BAB V PENUTUP.....	105
5.1. Kesimpulan.....	105
5.2. Saran	106
5.2.1. Bagi Pastoral Keluarga dan Pembina Iman.....	106
5.2.2. Bagi Pasangan dan Keluarga Katolik	107
5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya	107
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Analisis Kode Semiotika Roland Barthes pada Film ‘ <i>Sore: Istri Dari Masa Depan</i> ’ Dan Konstruksi Prinsip <i>Indissolubilitas</i>	80
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Jonathan Mengabadikan Momen di Arktik	53
Gambar 3.2 Sore datang, mengaku sebagai Istri Jonathan.....	54
Gambar 3.3 Di hadapan Elsa, Sore mengaku sebagai Istri Jonathan	55
Gambar 3.4 Sore menunggu Jonathan di depan rumah hingga pagi hari.....	56
Gambar 3.5 Sore mengungkapkan ketulusan kepada Jonathan	56
Gambar 3.6 Jonathan dan Sore saling berjanji atas hubungan mereka	57
Gambar 3.7 Sore dan Jonathan berolahraga bersama	58
Gambar 3.8 Sore menegur keras Jonathan yang merokok.....	59
Gambar 3.9 Ungkapan komitmen dan manifestasi harapan Sore	59
Gambar 3.10 Sore mengalami pengulangan untuk mengakui dirinya sebagai Istri Jonathan.....	60
Gambar 3.11 Jonathan penuh amarah pada Sore	60
Gambar 3.12 Sore terbangun dan bergegas pergi dari Jonathan	61
Gambar 3.13 Sore mencari pekerjaan sebagai pelampiasan	62
Gambar 3.14 Marko menerima dan menasehati Sore.	62
Gambar 3.15 Elsa meluapkan emosi pada Jonathan	63
Gambar 3.16 Sore membangunkan Jonathan dan meminta Jonathan mendengarkan penjelasan Sore.....	63
Gambar 3.17 Sore memohon agar Jonathan mengampuni papanya dan Sore membuka diri untuk terus menemani Jonathan.....	64
Gambar 3.18 Sore kembali mengungkapkan komitmennya kepada Jonathan.....	65

Gambar 3.19 Sore meninggal setelah melihat Aurora di langit dan terbangun kembali pada time-loop awal bertemu Jonathan.....	66
Gambar 3.20 Sore kembali lagi mengungkapkan komitmennya pada Jonathan....	67
Gambar 3.21 Sore frustrasi dan mengingatkan Jonathan supaya tidak mengabaikan waktu yang ada.....	67
Gambar 3.22 Sore terbangun pada timelooop terakhir dan mengungkapkan kesejatian komitmen sebagai istri Jonathan selamanya	68
Gambar 3.23 Jonathan kembali bertemu dan berkenalan dengan Sore.....	69
Gambar 3.24 Jonathan jatuh, meninggal terkena serangan jantung dan dimakamkan, sesuai penglihatan Sore pada Jonathan	69
Gambar 3.25 Sore memeluk erat Jonathan.....	70

DAFTAR SINGKATAN

AL	<i>Amoris Laetitia</i>
Art	Artikel
Dkk	Dan kawan-kawan
FC	<i>Familiaris Consortio</i>
GS	<i>Gaudium et Spes</i>
IOSC	Indonesia Oscar Selection Committee
Kan	Kanon
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KGK	Katekismus Gereja Katolik
KHK	Kitab Hukum Kanonik
KPP	Kursus Persiapan Perkawinan
KWI	Konferensi Waligereja Indonesia
Mat	Matius
Mrk	Markus

ABSTRAK

Satria, Michael Patrick Eka: “Analisis Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan Pada Film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ dan Relevansinya dalam Pastoral Keluarga”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara idealisme teologi perkawinan Katolik dan realitas pastoral yang penuh tantangan, serta belum adanya penelitian sistematis yang mengangkat prinsip *indissolubilitas* perkawinan melalui lensa semiotika Roland Barthes pada film Indonesia kontemporer dalam kerangka pastoral keluarga. Film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ yang merepresentasikan kehidupan perkawinan dengan pola narasi *timeloop* dipilih sebagai objek kajian. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan prinsip *indissolubilitas* perkawinan dalam ajaran Gereja Katolik, menganalisis representasi nilai dalam film, serta merumuskan relevansinya bagi pastoral keluarga. Kerangka teori yang dirujuk meliputi ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan dan prinsip *indissolubilitas*.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis naratif semiotika Roland Barthes dengan pendekatan teologi-pastoral, serta teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *indissolubilitas* perkawinan dalam film direpresentasikan melalui empat dimensi utama: pengenalan yang berulang dan mendalam, pengampunan tak terbatas, pengorbanan tanpa henti, dan komitmen yang melampaui batas waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film ini relevan sebagai sarana alternatif dalam pastoral keluarga untuk membantu pasangan Katolik menghayati prinsip *indissolubilitas* (ketidakterpisahan) secara kontekstual melalui pendekatan katekese digital.

Kata Kunci: *Indissolubilitas* Perkawinan, Pastoral Keluarga, Film *Sore: Istri dari Masa Depan*

ABSTRACT

Satria, Michael Patrick Eka Satria: “An Analysis of the Principle of the Indissolubility of Marriage in the Film ‘Sore: Wife from the Future’ and Relevance to Family Ministry”

This study is motivated by the gap between the idealism of Catholic marriage theology and the challenging pastoral reality, as well as the lack of systematic research that examines the principle of the indissolubility of marriage through the lens of Roland Barthes’s semiotics in contemporary Indonesian film within the framework of family pastoral care. The film ‘Sore: Wife from the Future’, which portrays married life through a time loop narrative, was selected as the subject of study. The study aims to articulate the value of the indissolubility of marriage in Catholic Church teaching, analyse the representation of this value in the film, and articulate its relevance for family pastoral care. The theoretical framework includes the Catholic Church teachings on marriage and the principle of indissolubility.

The research method employed is qualitative, utilizing Roland Barthes’s semiotic narrative analysis with a theological-pastoral approach, as well as data collection techniques through observation and literature review.

The research results indicate that the principle of the indissolubility of marriage in the film is represented through four main dimensions: repeated an deep recognition, unlimited forgiveness, unceasing sacrifice, and a commitment that transcends the boundaries of time. This study concludes that this film is relevant as an alternative tool in family pastoral care to help Catholic couples experience the value of indissolubility in contextual manner through a digital catechesis approach.

Keywords: The Indissolubility of Marriage, Family Ministry, Movie Sore: The Wife from the Future

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film merupakan karya seni visual dan narasi yang lahir dari suatu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film. Film telah lama diakui sebagai salah satu media massa yang paling kuat dan berpengaruh dalam masyarakat modern. Kekuatannya tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk menghibur, tetapi juga pada kapasitasnya untuk memadukan elemen audio dan visual menjadi sebuah pengalaman sinematik yang mendalam dan menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas yang menawarkan rasa keindahan, renungan, atau sekedar hiburan (Sumarno, 2017:20).

Menurut Asri (2020) Film di artikan sebagai *lakon* atau yang memiliki peran, artinya film tersebut mempresentasikan sebuah kisah dari tokoh tertentu secara utuh dan memiliki struktur yang sebagai seni peran yang divisualisasikan. Film juga berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Pada saat yang sama, film juga berperan sebagai agen konstruksi realitas, yang secara halus atau eksplisit menyisipkan ide, makna, dan pesan moral yang dapat membentuk cara pandang individu dan bahkan karakter masyarakat.

‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ adalah film romansa-fantasi yang disutradarai dan ditulis oleh Yandy Laurens, berdasarkan serial web karyanya sendiri pada tahun 2017. Dalam perkembangannya, Film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ yang rilis pada

10 Juli 2025, menjadi film populer pada Juli 2025. Film ini dibintangi oleh Dion Wiyoko sebagai Jonathan dan Sheila Dara Aisha sebagai Sore (Risqullah, 2025). Cerita film berfokus pada Jonathan, seorang pria muda yang hidupnya berantakan dan penuh kebiasaan buruk seperti gemar berpesta, merokok, minum alkohol, dan mengabaikan kesehatannya. Perilaku buruk itu dampak dari trauma yang dimilikinya oleh karena masa lalu tentang permasalahan kedua orang tuanya. Tiba-tiba, ia bertemu dengan seorang wanita misterius bernama Sore yang mengaku sebagai istrinya dari masa depan. Tujuan Sore adalah membantu Jonathan memperbaiki kebiasaannya agar masa depan mereka tidak hancur (Wijaya, 2025).

Film ini disambut dengan sangat baik oleh masyarakat, terbukti dari perolehan lebih dari satu juta penonton dalam hari pertama penayangannya (Rosadi, 2025). Berdasarkan data sementara, pada 16 Agustus 2025, penayangan '*Sore: Istri dari Masa Depan*' meraih total 3.012.835 penonton, pencapaian ini menempatkannya sebagai film Indonesia terlaris ke-4 tahun 2025 (Diananto, 2025).

Kesuksesan komersial dan narasi yang hangat serta menyentuh menjadikan film ini relevan bagi berbagai generasi dan menjadi objek kajian yang menarik untuk mengeksplorasi nilai-nilai di dalamnya. Film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' terpilih untuk mewakili perfilman Indonesia dalam ajang Piala Oscar (*Academy Awards*) ke-98 pada tahun 2026, oleh Komite Seleksi Oscar Indonesia ("*Indonesia Oscar Selection Committee*"/IOSC) yang mengumumkan keputusan tersebut pada 8 September 2025 (Faisal, 2025).

Ulasan yang diungkapkan Pragiwaksono dalam kanal Youtubenya (2025) menyatakan bahwa film ini memberikan kesan yang luar biasa dan berhasil

membawa pengalaman menonton yang personal dan emosional hingga membuatnya menangis terharu tiga kali, serta membuatnya rela “ribuan kali” menonton film ini untuk sensasi pengalaman cinta yang luar biasa (Pragiwaksono, 2025). Dalam ulasan Cine Crib di Youtube (2025) mengungkapkan kekaguman mendalam terhadap kualitas visual dan emosional film tersebut, bahkan menyebutnya sebagai "salah satu film Indonesia terbaik, tercantik, dan termanis". Film ini berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai cinta tak bersyarat (*unconditional love*) sebagai pilar dalam pernikahan (Crib, 2025).

Dalam ajaran Gereja Katolik, perkawinan dipandang sebagai sebuah sakramen, yaitu “sebuah perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk kebersamaan seumur hidup” (KHK Kan 1055). Perjanjian ini diangkat ke martabat yang luhur oleh Kristus sendiri (GS 48). Hakikat perkawinan Katolik yang secara sakramental itu mencakup tiga dimensi penting: *unitas* (kesatuan), *indissolubilitas* (ketidakterpisahan), dan keterbukaan pada kehidupan baru (FC 13). Nilai-nilai ini memiliki landasan kuat dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja. Yesus sendiri secara tegas menolak perceraian, menegaskan bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia (lih. Mrk 10:2-12; Mat 19:3-12).

Terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealisme teologi perkawinan yang luhur dan realitas pastoral yang penuh dengan tantangan dan kerapuhan (Supit & Angwarmase, 2025). Hal ini juga serupa dalam dokumen Sinode Para Uskup pada buku “*Instrumentum Laboris*” artikel no 62 dituliskan:

Some responses show how, in cases where the faith of family members is either weak or non-existent, both the parish and the Church in

general are not seen as supportive. This probably comes from a mistaken idea of the Church and her activity due to socio-cultural circumstances, especially where the institution of the family itself is in crisis. In these cases, the ideal of living as a family is viewed as unattainable and frustrating instead of as a possible means for learning how to respond to one's vocation and mission. Often, when the lay faithful sense the great distance between the ideal of family living and the impossibility of achieving that goal, the couple's crisis in marriage and the family gradually becomes a crisis in faith. Therefore, the question arises on how to act pastorally in these situations, namely, how to make sure that the Church, in her variety of pastoral activities, can demonstrate that she has the ability of caring for couples in difficulty and families.

Dalam konteks ini secara jelas menyoroti bagaimana umat awam sering merasa terasing dari Gereja ketika realitas keluarga mereka tidak sesuai dengan ajaran ideal. Kesenjangan antara cita-cita hidup berkeluarga dan kesulitan yang dihadapi dapat mengubah krisis pernikahan menjadi krisis iman. Oleh karena itu, perlu ada refleksi pastoral mendalam tentang bagaimana Gereja dapat menjadi pendukung yang relevan dan peduli bagi pasangan dan keluarga yang sedang dalam kesulitan.

Studi berjudul “Krisis Nilai dalam Kehidupan Keluarga Katolik” dalam jurnal “Keluarga Katolik, Mea dan Sekularitas” Bandur (2017), mengungkapkan bentuk-bentuk krisis nilai pada keluarga Katolik sebagai berikut: Krisis nilai iman, tampak dari berkurangnya partisipasi keluarga dalam aktivitas Gereja. Di samping itu, terdapat krisis dalam hal penghormatan dan kejujuran, di mana anggota keluarga kerap mengabaikan sikap saling menghargai dan bersikap jujur. Krisis kesetiaan dan kebersamaan muncul akibat minimnya loyalitas di antara anggota keluarga. Selain itu, krisis cinta tampak dari kurangnya perhatian dan ungkapan kasih sayang. Keluarga juga menghadapi krisis dalam perdamaian dan

pengampunan, ditandai dengan kecenderungan untuk cepat bertengkar dan kesulitan dalam mencapai rekonsiliasi. Dalam aspek sosial, muncul krisis solidaritas, yang menandakan berkurangnya keinginan untuk saling mendukung di antara anggota. Terdapat juga krisis kebijaksanaan dan keteladanan, sejalan dengan menurunnya jumlah orang tua yang bijaksana dalam mendidik atau pantas dijadikan teladan. Akhirnya, krisis kepercayaan dan transparansi terjadi akibat berkurangnya rasa saling percaya dan keterbukaan di antara seluruh anggota keluarga.

Tantangan dalam sebuah pernikahan adalah fenomena yang selalu dihadapi dalam kehidupan berkeluarga. Menurut Sasi & Meo (2025) permasalahan yang muncul pada dasarnya disebabkan oleh faktor sosial dan budaya. Selain faktor-faktor tersebut, ada beberapa penemuan lain yang juga menyebabkan tantangan dalam hubungan pernikahan, umumnya karena pasangan suami istri dalam kehidupan berkeluarga tidak mampu mengelola dan mengendalikan perubahan tersebut.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam perkawinan yaitu: kurangnya pemahaman yang baik tentang perkawinan dalam Gereja Katolik; masalah dalam pengaturan ekonomi keluarga; masalah kurangnya komunikasi yang baik; masalah ketergantungan pada media sosial dan masalah jarak jauh pada pasangan (Sasi & Meo, 2025).

Thomas Mbenu Nulangi sebagaimana dikutip oleh Jindung & Firman (2025), data Pengadilan Agama Bajawa menunjukkan adanya 42 kasus perceraian yang diajukan oleh suami di Kabupaten Ngada selama periode 2019 hingga 2022. Peningkatan kasus signifikan terjadi pada tahun 2021 dengan 14 kasus. Penulis juga

mengidentifikasi beberapa faktor utama penyebab perceraian tersebut, yaitu kepergian salah satu pihak tanpa izin, masalah ekonomi, dan perselisihan yang terjadi secara terus-menerus (Jindung & Firman, 2025).

Kasus perselingkuhan sebagai wujud keprihatinan penulis terhadap peristiwa yang mencederai dan merusak kekudusan perkawinan Katolik. Perselingkuhan dianggap sebagai ancaman serius bagi kelangsungan keluarga-keluarga Katolik, sekaligus merusak moralitas manusia sebagai ciptaan Tuhan. Perselingkuhan tidak hanya berdampak signifikan terhadap kemerosotan moralitas dalam keluarga-keluarga yang terikat dalam perkawinan kudus Gereja Katolik, tetapi juga telah meruntuhkan keharmonisan yang seharusnya terbangun atas dasar cinta dan kasih Tuhan (Dagur dkk., 2024).

Berkaca dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam hidup berpasangan atau berkeluarga di atas, Film ‘Sore: Istri Dari Masa Depan’ juga merepresentasikan hal kompleks tentang kehidupan perkawinan. Memahami bahwa ajaran Gereja Katolik tentang hakekat perkawinan dalam membangun persekutuan hidup keluarga yang baik diperlukannya pendampingan yang secara terus-menerus sehingga pasangan atau keluarga dapat mewujudkan cinta kasih Allah dan cinta pada kehidupan.

Pembinaan keluarga Katolik dalam konteks Pastoral Keluarga merupakan salah satu upaya penting untuk menguatkan peran keluarga sebagai pondasi dasar dalam kehidupan beriman. Pedoman Pastoral Keluarga oleh KWI (2017) menjelaskan bahwa pastoral keluarga dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pemberian katekese, doa bersama, konseling, dan retreat keluarga. Pembinaan ini

bertujuan untuk mempererat komunikasi dan hubungan emosional antar anggota keluarga serta menanamkan nilai-nilai iman Katolik secara utuh. Hal ini diteliti oleh Ranti dkk. (2021) Pendekatan pastoral ini menekankan kesadaran akan tanggung jawab keluarga dalam mempertahankan komitmen sakramen pernikahan dan tumbuh kembang anak di lingkungan keluarga yang sehat dan religius. Dengan demikian, pastoral keluarga bukan hanya menjadi sarana pembinaan spiritual, tetapi juga alat penguatan fungsi keluarga secara menyeluruh (Ranti dkk., 2021).

Film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' dapat dipandang sebagai sarana alternatif dalam menyampaikan nilai-nilai perkawinan katolik. Film ini dapat mengkonkretkan konsep – konsep teologis yang abstrak ke dalam sebuah narasi yang mudah dipahami dan dihayati bagi audiens yang lebih luas. Namun, belum ada penelitian yang secara sistematis mengangkat prinsip *indissolubilitas* perkawinan melalui lensa Semiotika Roland Barthes pada film Indonesia kontemporer, khususnya dalam kerangka Pastoral Keluarga Katolik.

Peneliti menulis skripsi ini, berdasarkan uraian latar belakang di atas. Skripsi ini bertujuan untuk membantu pasangan katolik atau keluarga katolik dalam memahami dan membangun prinsip *Indissolubilitas* perkawinan atas pastoral keluarga yang dihidupi di lingkungan keluarga maupun gereja. Melalui film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' yang mencerminkan kehidupan perkawinan yang berdasar dari nilai hakikat perkawinan katolik. Pasangan ataupun keluarga katolik diharapkan menghidupi dan menghayati prinsip *Indissolubilitas* dalam membangun keluarga dan Gereja. Skripsi ini diharapkan dapat membuka ruang dialog baru antara iman dan budaya populer, serta menyediakan alat bantu praktis bagi

pelayanan pastoral. Oleh karena itu, skripsi ini diberi Judul: **“ANALISIS PRINSIP *INDISSOLUBILITAS* PERKAWINAN PADA FILM ‘*SORE: ISTRI DARI MASA DEPAN*’ DAN RELEVANSINYA DALAM PASTORAL KELUARGA”**

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan dalam Ajaran Gereja Katolik?
- 1.2.2. Bagaimana representasi Nilai Hakikat Perkawinan yang dapat diambil dari film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’?
- 1.2.3. Bagaimana Relevansi Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan pada film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ dalam Pastoral Keluarga?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Merumuskan Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan dalam Ajaran Gereja Katolik
- 1.3.2. Menganalisis representasi Nilai Hakikat Perkawinan yang dapat diambil dari film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’
- 1.3.3. Merumuskan Relevansi Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan pada film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ dalam Pastoral Keluarga.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih atas ilmu dan referensi bagi pembaca dalam hubungannya dengan prinsip *indissolubilitas* dalam ajaran

Gereja Katolik, dan memberikan solusi bagi Gereja dalam prinsip *indissolubilitas* perkawinan pada Pastoral Keluarga. Penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi pasangan maupun keluarga dalam mengupayakan prinsip *indissolubilitas* perkawinan.

1.4.2. Bagi Praktik Pastoral Keluarga

Penelitian ini diharapkan memberikan sarana baru terkait metode pendampingan pastoral keluarga melalui pendekatan katekese digital, khususnya *audiovisual* berupa film kontemporer dan menjadi referensi dialog iman – budaya bagi Pastoral Keluarga masa kini.

1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian dengan variabel yang sama. Peneliti selanjutnya diharapkan mendapatkan pemahaman tentang prinsip *indissolubilitas* pada film ‘*Sore Istri Dari Masa Depan*’ dan relevansinya dalam Pastoral Keluarga.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Metode Kualitatif, Teknik Analisis Naratif Semiotika Dengan

Pendekatan Teologi-Pastoral

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti situasi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data melalui teknik triangulasi, menganalisis secara induktif, dan lebih menekankan pada pemahaman makna mendalam daripada statistik umum (Safarudin dkk., 2023). Data yang dihasilkan berupa kata-kata, teks, atau catatan

observasi yang diolah secara fleksibel dan reflektif, sehingga memungkinkan peneliti mengembangkan pola atau teori yang kontekstual dan bertanggung jawab secara ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis naratif semiotika oleh Roland Barthes. Agar hasil analisis tetap relevan, proses analisis menggunakan pendekatan teologi – pastoral sebagai relevansinya.

Webster dalam Asfar, (2019:10), mengungkapkan bahwa narasi adalah suatu metode penelitian yang terdapat pada ilmu-ilmu sosial. Fokus dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan sudut pandang dunia personal dengan mengacu pada suatu cerita-cerita atau narasi yang didengarkan dan diungkapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Unsur pokok yang terdapat pada bentuk naratif dalam sastra adalah plot (alur cerita), yang meliputi awal (*beginning*), tengah (*middle*), dan akhir (*ending*) atas cerita yang dibangun. Bagian awal yang memperlihatkan identitas tokoh, tempat dan waktu terjadinya kejadian atau peristiwa, bagian tengah sebagai perkembangan yang berisikan konflik awal hingga ke puncak konflik yaitu, klimaks cerita, bagian akhir ditandai dengan penyelesaian atas konflik (Asfar, 2019:12).

Menurut Hidayat (1996:163-164) dalam Sobur (2012:107) menyatakan bahwa bidang kajian semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang mempelajari fungsi “tanda” dalam teks, yakni sebagaimana memahami sistem tanda yang ada didalam teks yang memiliki peran mengarahkan pembacanya agar mampu menangkap pesan yang terkandung didalamnya. Dengan sudut pandang lain, semiologi memiliki peran untuk melakukan pendalaman terhadap kode-kode atau

tanda-tanda yang dipasang oleh penulis agar pembaca mampu masuk dalam makna yang tersimpan dalam sebuah teks.

Analisis naratif ini tentunya juga dikaji dalam kajian semiotika yang mana pada studi media massa. Analisis ini digunakan dalam studi komunikasi untuk mencari pesan dan makna dalam materi (isi teks), sehingga mempelajari suatu media adalah untuk belajar mencari makna (tanda) sesungguhnya seperti; apa tujuannya, bagaimana pesan itu disampaikan, dan bagaimana pembaca menangkap atau menafsirkan maknanya (Asfar, 2019:25).

Penggunaan media massa, khususnya film dan video audiovisual, dalam pendekatan teologi-pastoral Katolik kini ditekankan sebagai strategi katekese digital yang integratif dan dialogis guna menjangkau generasi *digital native*. Jawan & Tarihoran (2024) dalam karyanya yang berjudul *Strategi Penggunaan Video Pembelajaran dalam Konteks Katekese Digital* menekankan bahwa transformasi pendekatan katekese melalui media digital menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan karena metode tradisional sering kali gagal menyentuh pola pikir generasi masa kini yang didominasi oleh literasi visual. Model ini mengintegrasikan media digital sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi yang tetap menjaga esensi nilai-nilai Injili, sekaligus memberikan ruang dialog dua arah antara pembina iman dan umat guna memperkuat internalisasi ajaran moral (Jawan & Tarihoran, 2024).

Dengan demikian, rangkaian metodologi analisis naratif Semiotika Roland Barthes dengan pendekatan teologi-pastoral ini menjadi instrumen penelitian yang konkret, karena tidak hanya mampu membedah struktur tanda dan pesan dalam

media audio-visual secara mendalam, tetapi juga mampu menarik relevansinya ke dalam tinjauan pastoral, sehingga dapat menjadi strategi yang kontekstual dan relevan untuk kegiatan pastoral.

1.5.2. Metodologi Kerja Semiotika Roland Barthes

Metode kerja Semiotika Roland Barthes berfokus pada pengungkapan lapisan makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda dalam teks budaya dan media melalui analisis denotasi, konotasi, serta konsep “mitos”. Dalam pendekatan ini, tanda tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga berfungsi mengemas ideologi dominan menjadi sesuatu yang tampak alami, universal, dan sulit dipertanyakan dalam masyarakat (Arianto dkk., 2025).

Metode kerja dalam penelitian ini menggunakan metode analisis naratif Roland Barthes yang menekankan pada penguraian kode-kode teks untuk menemukan makna ideologis di balik sebuah karya. Barthes memandang bahwa sebuah narasi dikonstruksi melalui sarana lima kode: *hermeneutik* (teka-teki), *proairetik* (tindakan), *semik* (konotasi), *simbolik* (tanda), dan *referensial/cultural* (Wati dkk., 2023). Dalam perkembangannya,

Barthes dalam Wibowo (2021) pada kanal *Youtube*-nya mengungkapkan penguraian fungsi lima (5) kode pembacaan agar peneliti mampu membaca leksia atau tanda dalam setiap adegan yang ditampilkan, sebagai berikut:

1. Kode *Hermeneutik* (Kode Teka-Teki)

Kode *hermeneutik* adalah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu permasalahan, penyelesaian, dan berbagai peristiwa yang mampu menciptakan permasalahan tersebut, atau yang justru

menunda penyelesaiannya, atau bahkan yang menjadikan hal ini sebagai teka-teki (*enigma*) dan sekadar memberi isyarat/tanda bagi penyelesaiannya.

2. Kode *Proairetik* (Kode Tindakan)

Kode *proairetik* adalah kode tindakan. Kode ini menjadi dasar atas kemampuan untuk menentukan hasil atau hubungan akibat dari suatu tindakan secara rasional yang menandakan suatu logika perilaku manusia, yakni tindakan-tindakan yang membuahkan dampak, dan masing-masing dampak itu memiliki nama generic/umum tersendiri (Kurniawan dalam Wibowo, 2021).

3. Kode *Semik* (Kode Konotasi)

Kode *semik* atau konotasi adalah kode yang menggunakan tanda, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditampakkan oleh penanda-penanda tertentu. Sehingga dengan menggunakan kode semik mampu memberikan konotasi berdasarkan kajian penelitian yang diteliti.

4. Kode Simbolik (Kode Tanda)

Kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” tanda-tanda yang berlawanan atau konfigurasi yang mudah dikenali karena suatu hal yang tampak berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Dengan kode ini tanda itu memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik.

5. Kode *Referensial/Cultural* (Kode Pengetahuan/Budaya)

Kode *referensial* (pengetahuan) atau kode *cultural* (budaya) yang berupa suara kolektif yang anonim dan memiliki kekuatan otoritatif, yang berasal dari pengalaman manusia, yang menyatakan atau membahas tentang sesuatu yang

hendak dikukuhkan sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima oleh khalayak umum.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data/Informasi

Peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan sumber referensi ilmiah. Wati, Rohman & Yuniawan (2023) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa ada dua (2) Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu menggunakan:

1. Observasi

Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini secara langsung melakukan pengamatan objek yang diteliti, yaitu film. Hal ini berarti peneliti sungguh-sungguh menonton film dengan seksama. Observasi dilakukan dengan pencatatan yang sistematis. Artinya peneliti mencatat aspek-aspek yang dianggap penting, seperti dialog-dialog, adegan-adegan kunci, karakter, tema, atau elemen visual yang mampu memberikan wawasan tentang isi film. Hal ini objek penelitiannya berfokus pada film '*Sore: Istri dari Masa Depan*'.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka atau tinjauan pustaka merupakan langkah penting dalam proses penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka memberikan kontribusi atas pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka. Hal ini mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi, situs web, dan sumber-sumber lain yang memiliki hubungan dengan topik penelitian.

1.5.4. Tahapan Metode Penelitian Semiotika

Tahapan penelitian ini setelah melalui identifikasi dengan cara menonton film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' secara menyeluruh dan seksama, kemudian ditentukan data-data sesuai dengan Kode-kode Semiotika Roland Barthes dengan jenisnya masing-masing.

Langkah berikutnya masuk ke tahap klasifikasi. Tahap ini dilakukan setelah semua data sudah terkumpul dengan lengkap, lalu data tersebut dibagi berdasarkan jenisnya (Ahmadi dkk., 2025:118:119). Tahap klasifikasi ini dilakukan dengan beberapa cara berikut: Pertama, menonton film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' secara kritis dan berulang kali; kedua, mengidentifikasi data sesuai dengan fokus penelitian yaitu prinsip *indissolubilitas* perkawinan; ketiga, mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan fokus analisis yaitu kode-kode semiotika Roland Barthes.

Teknik menganalisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sudah dikumpulkan. Setelah melewati proses identifikasi dan klasifikasi sebelumnya, semua data akan menunjukkan jenis-jenis data yang berhasil diperoleh. Kemudian data diatur dalam bentuk tabel sesuai dengan jenisnya masing-masing. Dalam proses klasifikasi dan penyusunan awal matriks *lexia*, peneliti memanfaatkan bantuan alat bantu kecerdasan buatan (AI) untuk efisiensi pengolahan data mentah. Seluruh interpretasi, sintesis teologis, dan penarikan Kesimpulan dilakukan secara mandiri serta diverifikasi melalui studi pustaka primer.

Dengan melakukan proses pengumpulan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh telah dikategorikan berdasarkan jenis-jenis kode semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dengan cara yang detail, klasifikasi ditentukan melalui analisis data yang terdiri dari: 1) Membaca kode-kode semiotika Roland Barthes secara kritis; 2) Menganalisis dan memahami arti dari kode-kode semiotika Roland Barthes; 3) Membuat kesimpulan berdasarkan kode-kode semiotika Roland Barthes tersebut.

Data yang telah dikategorikan berdasarkan kode Barthes tersebut kemudian disintesis untuk melihat relevansinya dalam Pastoral Keluarga melalui aspek-aspek nilai perkawinan Katolik secara mendalam, secara khusus prinsip *indissolubilitas*. Penyajian data dilakukan dengan menghubungkan temuan naratif film dengan prinsip-prinsip pendampingan keluarga, sehingga menghasilkan analisis yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif bagi pembinaan keluarga kristiani.

Dengan mengintegrasikan kode Semiotika Roland Barthes pada film dalam perspektif pastoral, hal ini akan menyajikan analisis yang komprehensif untuk membuktikan bahwa adegan dan narasi film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' merepresentasikan kuat dari prinsip *indissolubilitas* perkawinan yang relevan bagi pendampingan pastoral keluarga saat ini.

1.5.5. Penarikan Kesimpulan dan Saran

Tahap akhir dilakukan dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu pernyataan yang diambil secara singkat, jelas dan terstruktur mulai dari analisis data sampai pada pembahasan. Saran yaitu sebuah

anjuan dari peneliti terhadap objek pada sebuah penelitian, peneliti berikutnya, dan pihak yang terlibat dalam penelitian supaya hasil dari penelitian dapat ditindak lanjuti.

1.6. Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu

1.6.1. Studi tentang Teologi *Indissolubilitas* Perkawinan Katolik

Kajian mengenai hal ini banyak dilakukan untuk menganalisis *indissolubilitas* perkawinan dalam tradisi Katolik, baik dalam sudut pandang kanonik, teologis – sakramental, maupun pastoral. Penelitian oleh Bandur (2017) mengidentifikasi krisis nilai dalam keluarga Katolik, termasuk penurunan kesetiaan, pengampunan, dan komunikasi, yang secara tidak langsung mempengaruhi prinsip *indissolubilitas* di tingkat praksis. Berdasarkan penelitian Supit & Angwarmase (2025) serta Sasi & Meo (2025) meninjau kaitan antara idealisme teologis pernikahan dengan realitas pastoral modern yang terpengaruh oleh tantangan ekonomi, sosial media, dan trauma hubungan antar manusia.

Dalam sudut pandang normatif, Borowski & Lipiec (2025), Wea (2020) dan Parhusip & Situmorang (2023) menekankan bahwa sifat tak tercerai (*indissolubilitas*) bukan hanya melarang perceraian, namun juga merupakan panggilan iman yang diwujudkan melalui kesetiaan, komunikasi, dan pengampunan yang berasal dari rahmat sakramental (KGK 1640-1646; KHK 1056, 1141). Penelitian-penelitian terdahulu ini cenderung bersifat teoritis dan berbasis dokumen Gereja, serta kurang membahas bagaimana prinsip *indissolubilitas* bisa

disampaikan secara kontekstual melalui media budaya populer yang lebih dekat dengan generasi sekarang.

1.6.2. Studi tentang Semiotika Roland Barthes dalam Analisis Film

Pendekatan semiotika naratif Roland Barthes, khususnya lima kode pembacaan (hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, referensial), telah banyak diterapkan dalam kajian film dan media. Sobur (2012) menegaskan bahwa model Semiotika Barthes efektif dalam mengungkap makna ideologis serta nilai tersembunyi yang terkandung dalam teks audiovisual melalui analisis *lexia* (potongan adegan atau dialog). Pada penelitian “*Pesan Moral dalam Film Sore: Istri dari Masa Depan*” dilakukan oleh Kusuma & Soraya (2026) menggunakan pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ tidak hanya digunakan sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana penyebaran nilai moral dan kemanusiaan yang mampu direfleksikan secara relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Dalam konteks perfilman Indonesia, semiotika Barthes sering digunakan untuk menganalisis representasi gender, identitas nasional, atau kritik sosial. Namun, penerapannya jarang dihubungkan dengan kerangka teologi moral atau nilai sakramental. Metode yang digunakan cenderung berhenti pada tingkat analisis kritis makna budaya atau psikologis tanpa menarik relevansi ke dalam dimensi pendampingan iman atau pastoral keluarga.

1.6.3. Studi tentang Pastoral Keluarga dan Integrasi Media – Budaya

Populer

Pastoral keluarga dalam Gereja Katolik secara tradisional difokuskan pada Kursus Persiapan Perkawinan (KPP), retret, konseling dan pendampingan pastoral yang menekankan pendampingan belarasa, kontekstual, dan berbasis dialog (Ranti dkk., 2021). Pada jurnal “*Strategi Penggunaan Video Pembelajaran dalam konteks Katekese Digital*” oleh Jawan & Tarihoran (2024) menawarkan strategi katekese digital yang memanfaatkan video/audiovisual untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran gerejawi dan literasi generasi digital.

Dalam jurnal “*Transformasi Pastoral Keluarga Katolik Era Digital: Model Konkret dan Implementasi Pastoral*” yang dilakukan oleh Stefanus Dama Muda & Florianus Pruda Muda (2025) mengungkapkan bahwa transformasi pastoral keluarga Katolik di era digital merupakan panggilan yang sangat mendesak bagi gereja untuk memperbarui cara pembinaan iman tanpa kehilangan sifat teologisnya. Namun, penggunaan film fiksi sebagai alat bantu pastoral yang dianalisis secara sistematis melalui metode semiotika dan teologi masih sangat minim. Mayoritas program pastoral seringkali masih mengandalkan materi kateketik konvensional, belum memanfaatkan narasi sinematik sebagai ruang refleksi iman yang partisipatif.

1.7. Sistematika Penelitian

Skripsi ini berjudul “Analisis Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan Pada Film ‘*Sore: Istri Dari Masa Depan*’ Dan Relevansinya Dalam Pastoral Keluarga”. Untuk

mempermudah dalam memahami isi penelitian ini, penulis telah menguraikan sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I atau Pendahuluan, pada bagian ini penulis membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penelitian, dan batasan istilah yang mampu memberikan penjelasan kepada pembaca.

Bab II, pada bagian ini penulis membahas teori Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan dalam Ajaran Gereja Katolik. Kajian teori yang berhubungan dengan menjelaskan tentang pengertian *indissolubilitas*, menjelaskan bentuk-bentuk *indissolubilitas*, dan menjelaskan pengertian *indissolubilitas* dalam Ajaran Gereja Katolik.

Bab III, pada bagian ini penulis membahas Gambaran Nilai Hakekat Perkawinan dalam Film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' yang berisi tentang profile film '*Sore: Istri dari Masa Depan*', menjelaskan representasi nilai-nilai perkawinan pada film '*Sore: Istri dari Masa Depan*'.

Bab IV, pada bagian ini penulis membahas Analisis Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan pada Film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' dengan pendekatan analisis naratifkode semiotika Roland Barthes dan Relevansinya dalam Pastoral Keluarga.

Bab V kesimpulan dan saran, pada bagian ini penulis membahas tentang penarikan kesimpulan secara singkat, jelas, menyeluruh dan terstruktur, serta memberikan saran terhadap penulisan penelitian.

1.8. Batasan Istilah

1.8.1. *Indissolubilitas* Perkawinan Katolik

Indissolubilitas merupakan nilai hakikat perkawinan Katolik yang mengacu pada sifat perkawinan yang tidak dapat diceraikan. Istilah ini ditetapkan dan sering digunakan dalam sudut pandang serta hukum perkawinan Gereja Katolik.

1.8.2. Film '*Sore: Istri Dari Masa Depan*'

Film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' yang disutradarai dan ditulis oleh Yandy Laurens sebagai objek studi utama. Film ini rilis pada 10 Juli 2025, menjadi film populer pada juli 2025.

1.8.3. Pastoral Keluarga

Pastoral Keluarga diartikan sebagai segala upaya Gereja dalam mendampingi dan memberdayakan keluarga Katolik agar mampu menjalankan peran dan misinya sebagai "Gereja Mini" dan "Gereja Domestik" dalam konteks pembinaan iman, moral dan spiritual, secara khususnya melalui kegiatan dan program Gereja Katolik. Keluarga dibatasi pada unit sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak (atau sekurang-kurangnya suami dan istri) yang sah secara Gereja Katolik.

BAB II

PRINSIP *INDISSOLUBILITAS* PERKAWINAN DALAM AJARAN GEREJA KATOLIK

2.1 Perkawinan dalam Gereja Katolik

2.1.1 Perkawinan Katolik

Perkawinan dalam Gereja Katolik dipandang sebagai sakramen, yakni tanda yang mengikat suami dan istri secara sakral sebagai persekutuan hidup yang bersifat permanen dan eksklusif. Kitab Hukum Kanonik menjelaskan bahwa perkawinan adalah perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang membentuk komunitas hidup seumur hidup (KHK Kanon 1055). Sakramen ini bukan hanya kontrak sosial, melainkan pemberian rahmat Allah yang menguatkan ikatan kasih pasangan dalam menghadapi tantangan hidup bersama (Wea, 2020). Tuhan sendiri memeteraikan perjanjian tersebut sehingga perkawinan memiliki martabat ilahi dan harus dihormati sebagai cermin kasih Kristus kepada Gereja-Nya (Borowski & Lipiec, 2025).

Dalam proses perkawinan, kedua mempelai memiliki peran yang sama dalam merealisasikan panggilan kekal ini dengan kesadaran penuh dan sikap saling menerima secara iman (Roma 8:14-15). Perkawinan ini kemudian menjadikan keluarga sebagai “gereja kecil” yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan iman dan kasih (Mudjijo, 2017). Keutuhan dan kesatuan yang dibangun dalam pernikahan ini merupakan tanda nyata kehadiran Allah dalam kehidupan pasangan (Mayolla & Rynanta, 2024).

2.1.2 Kesepakatan Perkawinan

Kesepakatan atau perjanjian perkawinan merupakan unsur esensial yang menjadi fondasi sahnya perkawinan Katolik. Dalam pandangan Kitab Hukum Kanonik Kanon 1055 menyatakan bahwa perkawinan adalah suatu kontrak atau *foedus* antara seorang laki-laki dan perempuan yang bersifat seumur hidup dan diarahkan untuk membentuk kebersamaan hidup secara total (Mayolla & Rynanta, 2024). Kesepakatan ini tidak bersifat kontrak biasa, melainkan perikatan sakramental yang bersifat unik dan tidak dapat diubah oleh manusiawi. Paus Yohanes Paulus II menyebut perkawinan sebagai perjanjian kasih (FC 19):

Persekutuan yang pertama ialah: yang dijalan dan berkembang antara suami dan istri: berdasarkan perjanjian pernikahan pria dan wanita, “bukan lagi dua, melainkan satu daging”. Mereka dipanggil untuk tetap bertumbuh dalam persekutuan mereka melalui kesetiaan dari hari ke hari terhadap janji pernikahan mereka untuk saling menyerahkan diri seutuhnya.

Kesepakatan tersebut harus dilakukan secara sadar, bebas, dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Pasangan harus memiliki kesanggupan hukum dan moral untuk melakukan perjanjian tersebut (KHK Kanon 1103). Artinya, baik calon suami maupun istri harus memahami sepenuhnya arti dan konsekuensi perkawinan yang akan mereka jalin serta memberikan persetujuan secara sukarela dan bertanggung jawab. Kesepakatan ini merupakan tindakan kehendak yang saling menyerahkan diri dan menerima pasangan untuk membangun persekutuan hidup bersama dan membentuk keluarga yang harmonis (Ara, 2020). Hal ini diperkuat pada Kitab Hukum Kanonik Kanon 1057 art 2, menyatakan “kesepakatan perkawinan adalah tindakan kehendak dengan-nya seorang laki-laki dan perempuan

saling menyerahkan diri dan saling menerima untuk membentuk perkawinan dengan perjanjian yang tak dapat ditarik kembali (KHK Kanon 1057).

Gereja Katolik menegaskan bahwa ikatan perkawinan menjadi sempurna dan tak terpisahkan sejak persetubuhan yang sah antara pasangan yang telah memberikan kesepakatan (KHK Kanon 1056, 1141). Tanpa kesepakatan ini, perkawinan tidak dapat dianggap sah maupun sakramental, sehingga kesepakatan menjadi unsur yang tidak bisa diabaikan maupun diganti. Oleh karena itu, Gereja sangat menekankan pentingnya proses pembinaan dan persiapan perkawinan, termasuk pengajaran tentang arti kesepakatan ini sebagai landasan terbentuknya suatu keluarga Kudus dan sejahtera (Parhusip & Situmorang, 2023).

Dalam perspektif pastoral, kesepakatan ini juga menunjukkan panggilan setiap pasangan untuk mengikatkan diri dalam cinta kasih yang penuh kesadaran dan tanggung jawab. Kesadaran atas makna perkawinan ini menjadi landasan bagi pasangan untuk membangun komitmen yang sejati, yang mencakup kesiapan menerima segala konsekuensi hidup berkeluarga dan terbuka pada anugerah kehidupan baru (Borowski & Lipiec, 2025). Dengan demikian, kesepakatan perkawinan tidak hanya memenuhi syarat hukum dan sakramental, tetapi juga merupakan ungkapan komitmen iman dan panggilan hidup demi kesejahteraan bersama.

2.1.3 Tujuan Perkawinan Katolik

Tujuan perkawinan dalam Gereja Katolik secara klasik dirumuskan dalam tiga aspek utama, yakni kesejahteraan pasangan suami-istri, keterbukaan terhadap kehidupan baru, dan pendidikan anak dalam iman Katolik. Dokumen Apostolik

Familiaris Consortio (1981) oleh Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa perkawinan bukan hanya ikatan sosial, melainkan panggilan untuk menjadi tanda kasih Allah dalam dunia melalui keluarga sebagai Gereja kecil yang hidup.

Pertama, kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) mencakup cinta kasih dan saling melengkapi antara pasangan dalam dukungan fisik, emosional, dan spiritual. Gereja mengajarkan bahwa pernikahan adalah panggilan untuk saling menyerahkan diri secara total dan hidup dalam kesatuan yang erat sebagai cermin kasih Kristus kepada Gereja (KGK 1641-1642). Kesejahteraan ini tidak semata-mata materiil, melainkan juga kebahagiaan rohani sebagai buah rahmat sakramental yang menguatkan pasangan dalam menghadapi tantangan hidup bersama (Mudjiyo, 2017).

Kedua, keterbukaan terhadap kehidupan baru adalah panggilan untuk menerima dan merawat keturunan sebagai buah cinta. Katekismus Gereja Katolik menyatakan dengan jelas bahwa “perkawinan dan kasih suami istri secara alami terbuka pada kehidupan” (KGK 2366). Dengan ini, keluarga Katolik bertanggung jawab menjadikan ruang kelahiran, pendidikan iman, dan pembentukan pribadi anak sebagai bagian integral dari misi pastoral keluarga (Wea, 2020). Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani agar anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya dan bertanggung jawab.

Ketiga, tujuan pendidikan anak secara iman dan moral ditegaskan dalam *Familiaris Consortio* bahwa orang tua merupakan pendidik utama yang wajib membimbing anak dalam iman Katolik dan nilai-nilai cinta kasih (FC 37). Keluarga

menjadi tempat di mana iman diturunkan dan dipraktikkan melalui pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya meliputi aspek agama, tetapi juga membentuk karakter dan kearifan hidup yang selaras dengan ajaran Kristus.

Secara keseluruhan, tujuan perkawinan Katolik menggabungkan aspek personal, sosial, dan spiritual sebagai refleksi panggilan suci yang membawa pasangan ke dalam komunitas hidup iman yang lebih luas. Oleh karena itu, Gereja memandang pernikahan bukan hanya sebagai institusi sosial, melainkan juga tugas pastoral dan misioner yang memerlukan dukungan komunitas agar menghasilkan keluarga yang setia dan berbuah.

2.1.4 Buah-Buah Sakramen Perkawinan

Sakramen perkawinan menghasilkan rahmat khusus yang meneguhkan pasangan untuk hidup dalam kesatuan dan kesetiaan (Borowski & Lipiec, 2025). Rahmat ini memperkuat pasangan saat menghadapi tantangan, serta menumbuhkan cinta kasih yang mengikat suami-istri sebagai satu daging, sesuai teladan cinta Kristus kepada Gereja (KGK 1638-1642).

Buah sakramen perkawinan ini tidak hanya menambah kekuatan spiritual, tapi juga membawa tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga kesucian hidup keluarga dan mendidik anak-anak dalam iman Katolik (Wea, 2020). Suami dan istri dipanggil menjadi imam, nabi, dan raja dalam kemitraan dengan Allah, sehingga kehidupan mereka mencerminkan kasih dan kesetiaan Allah dalam dunia yang penuh tantangan (Mudjijo, 2017).

Dalam Sakramen Perkawinan menurut ajaran Gereja Katolik, terdapat dua aspek esensial yang menjadi buah utama yaitu ikatan perkawinan dan rahmat

sakramen yang diberikan kepada pasangan suami istri. Penjelasan lengkap terkait kedua aspek ini dapat dikembangkan sebagai berikut.

2.1.4.1 Ikatan Perkawinan

Ikatan perkawinan adalah ikatan yang kudus, tetap, dan tak terpisahkan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersatu dalam sakramen (Ranti dkk., 2021). Dalam Katekismus Gereja Katolik artikel 1640, mengungkapkan bahwa:

Dengan demikian ikatan Perkawinan diikat oleh Allah sendiri, sehingga Perkawinan antara orang-orang yang dibaptis yang sudah diresmikan dan dilaksanakan, tidak pernah dapat diceraikan. Ikatan ini, yang timbul dari keputusan bebas suami isteri dan dari pelaksanaan Perkawinan, selanjutnya adalah kenyataan yang tidak dapat ditarik kembali dan membentuk satu perjanjian yang dijamin oleh kesetiaan Allah. Gereja tidak berkuasa untuk mengubah penetapan kebijaksanaan ilahi ini.

Ikatan ini bukan sekadar kontrak sosial, melainkan sebuah perjanjian timbal balik yang diikat secara sakramental dalam konteks Ekaristi Kudus, di mana Kristus hadir menguduskan dan menyempurnakan kesatuan suami istri (Ranti dkk., 2021). Ikatan ini bersifat monogami dan eksklusif, mencerminkan kesetiaan kasih Kristus kepada Gereja (lih. Yohanes 2:1-11; Efesus 5:25-32).

Ikatan ini membawa konsekuensi bahwa perkawinan tidak dapat diputuskan oleh manusia karena adalah karya Allah yang mengikat suami dan istri menjadi satu daging (Markus 10:9). Ikatan tersebut juga menjadi landasan lahirnya keluarga sebagai "Gereja kecil" yang menjadi cerminan kasih dan kesetiaan Allah (Ranti dkk., 2021).

2.1.4.2 Rahmat Sakramen Perkawinan

Rahmat sakramen perkawinan adalah anugerah ilahi yang diberikan Allah untuk menguatkan pasangan dalam hidup perkawinan mereka, menghasilkan kesetiaan, kasih yang tulus, kesabaran, dan kerjasama dalam membangun keluarga yang kudus (Mayolla & Rynanta, 2024; Ranti dkk., 2021). Rahmat ini menjadi sumber kekuatan spiritual yang melampaui kemampuan manusiawi dalam menjaga komitmen dan menghadapi tantangan hidup berkeluarga.

Katekismus Gereja Katolik juga mengungkapkan bahwa: “Rahmat khusus sakramen perkawinan itu dimaksudkan untuk menyempurnakan cinta suami-isteri dan untuk memperkuat kesatuan mereka yang tidak dapat diceraikan.” (KGK 1641).

Rahmat ini juga memanggil pasangan untuk terbuka terhadap karunia kehidupan, yakni menerima dan mendidik anak-anak sebagai pewaris kasih Allah dalam keluarga (*Lumen Gentium*, no 11). Sakramen ini menjadikan hidup berkeluarga sebagai panggilan kudus yang menguduskan para pasangan dan membentuk mereka menjadi saksi cinta Kristus di dunia (Ranti dkk., 2021).

2.2 Nilai-nilai Perkawinan Katolik

Dalam ajaran Gereja Katolik, perkawinan memiliki nilai-nilai penting yang menjadi dasar hubungan suami istri. Nilai kesatuan perkawinan adalah ikatan antara satu pria dan satu wanita yang saling setia dan nilai tak terceraikan (*indissolubilitas*) menegaskan bahwa perkawinan ini berlangsung seumur hidup, kecuali karena kematian. Nilai kesetiaan dalam cinta kasih dan nilai terbuka terhadap kehidupan

baru. Semua nilai ini menunjukkan bahwa perkawinan Katolik bukan hanya sebuah ikatan sosial, tapi panggilan hidup yang suci dan penuh tanggung jawab.

2.2.1 Kesatuan (*Unitas/Monogam*) dan Tak Terceraikan (*Indissolubilitas*)

Sifat monogami dan kesatuan perkawinan sebagai ikatan yang tidak dapat dipisahkan merupakan nilai yang mendasari doktrin Katolik (Kancak, 2014). Kanon 1056 mengajarkan bahwa perkawinan yang sah adalah satu dan tidak dapat dipisahkan kecuali oleh kematian (KHK 1141). Hal ini menggarisbawahi pentingnya komitmen yang bersifat permanen, disertai kesadaran bahwa perkawinan adalah panggilan hidup untuk setia dalam suka dan duka (KGK 1644).

Persatuan manusia antara laki-laki dan perempuan ini diteguhkan, dijernihkan dan disempurnakan oleh persatuan dalam Yesus Kristus melalui sakramen perkawinan. Nilai ini juga menegaskan peran perkawinan sebagai cerminan kesetiaan Allah yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya, sehingga kesetiaan suami-istri tidak hanya bersifat emosional, tapi merupakan keteguhan iman yang mengikat secara sakramental (Wea, 2020).

2.2.2 Kesetiaan dalam Cinta Kasih Suami-Istri

Kesetiaan dalam cinta kasih adalah inti fundamental perkawinan Katolik. Kasih yang tulus, pengampunan tanpa batas, dan saling menghargai menjadi fondasi kuat yang menopang hubungan suami-istri (Mudjijo, 2017). Kesetiaan ini memerlukan komitmen aktif dan kesabaran menghadapi masa sulit, sekaligus menampilkan teladan Kristiani dalam mencintai tanpa pamrih (Parhusip & Situmorang, 2023).

Nilai kesetiaan menjadi titik acuan dasar dalam pengajaran pastoral agar setiap pasangan dapat membangun keluarga harmonis dan menanamkan cinta kasih yang autentik pada generasi selanjutnya. Kesetiaan menjadi sarana penguatan komunitas keluarga dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang dinamis (Borowski & Lipiec, 2025).

Katekismus Gereja Katolik mengungkapkan bahwa: “Dari kodratnya cinta perkawinan menuntut kesetiaan yang tidak boleh diganggu gugat oleh suami-istri. Itu merupakan akibat dari penyerahan diri dalamnya suami-istri saling memberi diri. Cinta itu sifatnya definitif. Ia tidak bisa berlaku hanya untuk sementara” (KGK, art 1646). Hal ini juga diperkuat dalam *Gaudium Et Spes* yang mengatakan bahwa: “sebagaimana saling serah diri antara dua pribadi, begitu pula kesejahteraan anak-anak, menuntut kesetiaan suami-istri yang sepenuhnya, dan menjadikan tidak terceraiakannya kesatuan mereka mutlak perlu” (GS 48, 1).

Cinta kasih yang telah hadir, lalu tumbuh di antara pria dan wanita harus terus dikembangkan dan dimurnikan, sehingga sungguh saling membawa kesatuan itu dalam kebahagiaan bersama. Cinta adalah energi yang sudah ditanam oleh Tuhan dalam hati manusia yang membuat pria dan wanita saling tertarik, mendekat dan menyatu (Raharso, 2016). Oleh karena cinta itulah yang mempersatukan pria dan wanita dalam kesepakatan membentuk perkawinan yang utuh di dalam kesetiaan satu sama lain. Cinta suami-istri yang dibangun dalam perantaraan kasih Allah membentuk kedewasaan cinta yang juga disebut dengan cinta *agape* (Wignyasumarta, 2000:44).

2.2.3 Terbuka pada Kehidupan Baru (*Bonum Proles*)

Keterbukaan terhadap kehidupan baru merupakan dimensi penting nilai perkawinan Katolik yang melambangkan penerimaan anugerah Allah melalui keturunan (KGK 2366-2370). Bersama dengan tanggung jawab sebagai pendidik iman dan cinta, pasangan hidup diajak untuk menyambut dan merawat kehidupan yang lahir sebagai buah cinta mereka (Wea, 2020).

Cinta sejati antara pria dan wanita menghendaki persatuan yang utuh dan mesra serta memberikan diri dalam keterbukaan pada kehidupan baru atas kelahiran seorang anak di dalam keluarga. Konsili Vatikan II menegaskan tentang peran suami-istri dalam panggilan mereka menjadi keluarga yang bekerjasama dengan Allah dalam meneruskan kehidupan, seperti yang ada di dalam Dokumen Gereja *Gaudium Et Spes*, artikel 50 yang menyatakan:

Menurut hakekatnya perkawinan dan cinta kasih suami-isteri tertujukan kepada adanya keturunan serta pendidikannya. Memang anak-anak merupakan kurnia perkawinan yang paling luhur, dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orang tua sendiri. Allah sendiri bersabda: “tidak baiklah manusia hidup seorang diri” (Kej 2:18); lagi: “Dia... yang sejak semula menciptakan manusia pria dan wanita” (Mat 19:4). Ia bermaksud mengizinkan manusia, untuk secara khusus ikut serta dalam karya penciptaan-Nya sendiri, dan memberkati pria maupun wanita sambil berfirman: “Beranak-cucu dan bertambah banyaklah” (Kej 1:28). Oleh karena itu pengembangan kasih suami-isteri yang sejati, begitu pula seluruh tata-hidup berkeluarga yang bertumpu padanya, - tanpa memandang kalah penting tujuan-tujuan perkawinan lainnya, - bertujuan supaya suami-isteri bersedia dengan penuh keberanian bekerja sama dengan cinta kasih Sang Pencipta dan Penyelamat, yang melalui mereka makin memperluas dan memperkaya keluarga-Nya. Dalam tugas menyalurkan hidup manusiawi serta mendidiknya, yang harus dipandang sebagai perutusan mereka yang khas, suami isteri menyadari diri sebagai mitra kerja cinta kasih Allah pencipta dan bagaikan penterjemah-Nya. Maka dari itu hendaknya mereka menunaikan tugas mereka penuh tanggung jawab manusiawi serta kristiani.

Dari ajaran Gereja di atas, Eminyan dalam buku Teologi Keluarga (2001) menyebutkan ada tiga hal yang menjadi inti dalam perkawinan; pertama, anak-anak adalah suatu berkat dan anugerah Allah; kedua, perkawinan adalah pengikutsertaan manusia ke dalam *prokreasi*; ketiga, pendidikan anak merupakan suatu tugas orang tua yang harus dipenuhi dengan tanggung jawab manusiawi dan Kristiani (Eminyan, 2001).

Nilai ini memperlihatkan bahwa perkawinan tidak sekadar ikatan pribadi saja, tetapi juga pengabdian sosial dan spiritual yang melibatkan komunitas yang lebih luas maupun generasi masa depan (Parhusip & Situmorang, 2023). Terbuka terhadap kehidupan baru menggambarkan persekutuan berkelanjutan dalam keluarga yang hidup dalam rahmat dan kasih Kristus.

2.3 Prinsip *Indissolubilitas* dalam Perkawinan Katolik

Prinsip *indissolubilitas* dalam perkawinan Katolik merupakan prinsip fundamental yang menyatakan bahwa ikatan perkawinan adalah kekal dan tidak dapat diputuskan oleh kuasa manusia mana pun kecuali oleh kematian salah satu pasangan. Prinsip ini menegaskan bahwa perkawinan suami istri yang telah diresmikan secara sakramental mencerminkan kesetiaan kasih Kristus kepada Gereja-Nya yang tak tergoyahkan. Hal-hal yang akan diperjelas berkaitan dengan prinsip *indissolubilitas* sebagaimana hakikat dan dasar yang ada dalam ajaran Gereja Katolik, serta bentuk-bentuk *indissolubilitas* perkawinan sebagai berikut.

2.3.1 Pengertian *Indissolubilitas*

Secara etimologis, istilah *indissolubilitas* berasal dari bahasa Latin *indissolubilis*, yang berarti “tidak dapat diputuskan” atau “tidak dapat diceraikan”. Dalam konteks perkawinan, *indissolubilitas* menunjuk pada sifat hakiki ikatan suami-istri yang permanen, seumur hidup, dan tidak dapat diputuskan oleh kuasa manusia. Dengan demikian, perkawinan bukan hanya sebuah kontrak sosial, melainkan sebuah perjanjian yang mempunyai karakter tetap dan tidak dapat dibatalkan.

Dalam ajaran Gereja Katolik, *indissolubilitas* merupakan konsekuensi dari persekutuan kasih suami-istri yang dipersatukan oleh Allah. Kitab Suci sendiri menegaskan: “*Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia*” (Mat 19:6; Mrk 10:9). Ajaran ini menegaskan bahwa kesatuan perkawinan memiliki dasar ilahi dan bukan sekadar institusi manusia.

Secara teologis, ikatan perkawinan antara suami dan istri dibentuk menyerupai hubungan abadi antara Kristus dengan Gereja-Nya yang tak terpisahkan (lih. Efesus 5:25-33). Dalam hukum kanonik, nilai-nilai ini sama halnya yang diungkapkan dan dituangkan secara eksplisit pada Hukum Gereja Kanon 1056 menyatakan bahwa:

Ciri-ciri hakiki (*proprietaes*) perkawinan ialah *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak-dapat-diputuskan), yang dalam perkawinan kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen.

Dokumen-dokumen gereja seperti *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih) dan *Familiaris Consortio* (Keluarga) mendasarkan pada pengamalan hal-hal yang ditujukan untuk mencapai pendekatan kontekstual ini, namun dengan pendekatan

pastoral yang lebih menekankan belarasa, pengolahan diri dan pendampingan yang komprehensif. Dokumen ini mengajak para pelayan pastoral untuk memahami kompleksitas kehidupan keluarga modern dan “mendampingi mereka di mana mereka berada,” alih-alih memberikan peneguhan atas permasalahan yang mereka miliki dalam hidup sehari-hari. Pendekatan ini relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti sekularisasi dan individualisme yang membuat nilai-nilai perkawinan tradisional sulit dipahami (Supit & Angwarmase, 2025:46).

Pastoral keluarga merupakan salah satu bagian dari berbagai segi karya pastoral Gereja. Tujuan pastoral keluarga adalah membantu keluarga-keluarga Katolik agar mampu mencapai keluarga sejahtera dan bahagia. Dalam dunia modern ini banyaknya tantangan yang dihadapi keluarga-keluarga Katolik, baik hal-hal dari luar ataupun dari dalam keluarga sendiri dalam membangun bahtera rumah tangga (Supit & Angwarmase, 2025:51).

Keluarga harus kembali kepada “awal-mula” karya penciptaan Allah yang ditetapkan, karena menurut rencana Allah, Keluarga telah dianggap sebagai “persekutuan mesra kehidupan dan cintakasih” (GS 48), maka dengan demikian keluarga mengemban misi untuk menjaga, mengungkapkan serta menyalurkan cinta kasih (FC 17). Keluarga yang mewujudkan nilai-nilai Kristiani dan hakekat perkawinan itulah yang dapat membawa keluarga di dalam kesatuan cinta kasih yang sesuai dengan pewartaan Paulus tentang Yesus Kristus kepada jemaat di Filipi “Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku

dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan.” (Filipi 2:1-2).

Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa: *“Perkawinan yang sah dan disempurnakan antara orang-orang yang dibaptis tidak pernah dapat diputuskan. Ikatan ini, yang telah diteguhkan oleh Allah sendiri, tidak dapat diputuskan oleh kuasa manusia”* (KGK, art 1640). Hal ini juga ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 1141: *“Perkawinan yang ratum et consummatum tidak dapat diputuskan oleh kuasa manusia ataupun sebab apa pun, selain oleh kematian.”*.

Dari dasar tersebut dapat dipahami bahwa *indissolubilitas* bukan sekadar larangan untuk bercerai, melainkan sebuah panggilan iman untuk menghayati kesetiaan yang seumur hidup antara suami dan istri.

2.3.2 Indissolubilitas Dalam Ajaran Gereja Katolik

Pemahaman tentang *indissolubilitas* dalam Gereja Katolik memiliki dasar yang kokoh dalam Kitab Suci, Magisterium, serta Hukum Kanonik.

2.3.2.1 Dasar Kitab Suci

Ajaran tentang *indissolubilitas* perkawinan dalam Gereja Katolik memiliki dasar yang kuat dalam Kitab Suci. Perkawinan dipahami sebagai rencana Allah sejak awal penciptaan. Dalam Kejadian 2:24 ditegaskan: *“Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya sehingga keduanya menjadi satu daging.”* Ayat ini menunjukkan bahwa ikatan suami-istri bukanlah relasi sementara, melainkan persatuan seumur hidup. Yesus menegaskan kembali rencana Allah ini ketika menolak praktik perceraian yang umum dalam hukum Musa: *“Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”*

(Mat. 19:6; Mrk. 10:9). Pernyataan Yesus ini merupakan dasar teologis utama ajaran Gereja tentang *indissolubilitas* (KGK 1614–1615).

Namun demikian, teks Injil Matius menampilkan suatu klausa khusus: “*kecuali karena zinah (porneia)*” (Mat. 5:32; 19:9). Para ahli eksegesis berbeda pendapat mengenai arti kata *porneia*. Sebagian menafsirkan sebagai “hubungan inses” atau “perkawinan tidak sah sejak awal”, sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk perzinahan. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik memahami klausa ini bukan sebagai izin perceraian, melainkan penegasan bahwa perkawinan yang tidak sah sejak awal tidak memiliki ikatan (Surabaya, 2025).

Selain ajaran Yesus, Rasul Paulus juga memberikan refleksi pastoral terkait perkawinan. Dalam 1 Korintus 7:10–11, Paulus menegaskan bahwa seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya, dan sebaliknya. Namun, dalam ayat 15 Paulus menyatakan: “Jika orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai. Dalam hal yang demikian, saudara atau saudari tidak terikat.” Gereja Katolik menafsirkan teks ini dalam kerangka “*Privilegium Paulinum*”, yaitu kebolehan pembubaran perkawinan natural dalam kasus perbedaan iman, tanpa meniadakan prinsip umum *indissolubilitas* perkawinan sakramental (Brugger, 2017).

Dengan demikian, Kitab Suci menjadi fondasi bagi ajaran Gereja mengenai indissolubilitas, yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga merupakan partisipasi dalam kesetiaan Allah sendiri terhadap umat-Nya (Ef. 5:25–32).

2.3.2.2 Dasar Magisterium Gereja

Magisterium Gereja, baik dalam Konsili maupun ensiklik, meneguhkan indissolubilitas sebagai ciri hakiki perkawinan. Konsili Trente (1547) pada Sesi

XXIV menegaskan secara dogmatis bahwa perkawinan adalah sakramen dan tidak dapat diputuskan oleh kuasa manusia. Penegasan ini muncul sebagai jawaban terhadap tantangan Reformasi yang memperbolehkan perceraian dan perkawinan ulang (Brugger, 2017).

Konsili Vatikan II (1965) artikel no 48 melalui konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* menekankan dimensi teologis dan pastoral dari perkawinan. Dokumen ini menyebut perkawinan sebagai “persekutuan mesra hidup dan kasih, yang ditetapkan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan oleh hukum-hukum-Nya” serta bersifat permanen. Pandangan ini menegaskan bahwa *indissolubilitas* bukan hanya kewajiban moral, melainkan perwujudan panggilan kasih Kristiani.

Paus Yohanes Paulus II melalui ensiklik *Familiaris Consortio* (1981) mengembangkan pemahaman ini dengan menyatakan bahwa *indissolubilitas* bukan beban, tetapi rahmat yang memungkinkan pasangan menghayati kesetiaan Kristus terhadap Gereja. Ia menulis: “*Indissolubilitas* perkawinan bukanlah belenggu, melainkan anugerah yang memungkinkan pasangan menghayati kebahagiaan sejati dalam kasih yang total dan definitif” (FC 20).

Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (2016) menegaskan doktrin *indissolubilitas*, namun menggarisbawahi pendekatan pastoral penuh kerahiman. Ia menekankan bahwa kesetiaan perkawinan adalah gambaran kesetiaan Allah, dan pendampingan pastoral harus membantu pasangan yang rapuh untuk memahami prinsip *indissolubilitas* secara positif (AL 62).

Dengan demikian, Magisterium menunjukkan keberlanjutan doktrin *indissolubilitas*, sambil membuka ruang pastoral agar ajaran ini tidak dipahami sekadar sebagai larangan, tetapi sebagai panggilan kasih yang setia.

2.3.2.3 Dasar Kitab Hukum Kanonik

Kitab Hukum Kanonik 1983 merumuskan secara eksplisit sifat *indissolubilitas* perkawinan. Kanon 1056 menyatakan: “*Sifat hakiki perkawinan adalah kesatuan dan indissolubilitas; dalam perkawinan kristiani, keduanya memperoleh kekuatan khusus dari sakramen.*” Selanjutnya, Kanon 1141 menegaskan: “*Perkawinan yang sah dan telah disempurnakan tidak dapat diputuskan oleh kuasa manusia atau sebab apa pun, selain oleh kematian*” (KHK, 1983).

Dalam penerapannya, hukum kanonik membedakan antara *annulment* (pembatalan perkawinan yang sejak awal tidak sah) dan perceraian sipil. Gereja tidak mengakui perceraian sipil sebagai pemutus ikatan sakramental. Namun, hukum kanon memberikan pengecualian terbatas, seperti *privilegium Paulinum* (bdk 1 Kor. 7:15) dan *privilegium Petrinum* (otoritas Paus dalam kasus tertentu), serta pembubaran perkawinan yang belum disempurnakan (*non-consummatum*). Instruksi *Dignitas Connubii* (2005) memberikan pedoman teknis bagi tribunal Gereja dalam menangani perkara pembatalan perkawinan.

Kajian kanonik menunjukkan bahwa hukum Gereja tidak hanya menjaga keutuhan doktrin, tetapi juga menyediakan mekanisme pastoral untuk menilai validitas perkawinan. Pada buku Pemandu Katekese Sakramen Perkawinan oleh Komisi Kateketik Surabaya (2025), menekankan bahwa interpretasi mengenai

bonum coniugum (kebaikan pasangan) dan *bonum prolis* (kebaikan keturunan) menjadi kriteria penting dalam proses *annulment*. Dengan demikian, hukum kanonik mengintegrasikan prinsip *indissolubilitas* dengan kebutuhan pastoral konkret.

2.3.3 Bentuk-Bentuk *Indissolubilitas*

Indissolubilitas dalam ajaran Gereja Katolik memiliki beberapa bentuk atau dimensi, yakni *absoluta* dan *relativa* (Surabaya, 2025:10-11).

2.3.3.1 *Indissolubilitas Absoluta*

Indissolubilitas merupakan ikatan perkawinan tidak dapat diputuskan oleh kuasa manapun, kecuali oleh kematian. Satu-satunya perkawinan yang memiliki *indissolubilitas absoluta* adalah perkawinan sakramen yang sudah disempurnakan dengan persetubuhan (*ratum et consummatum*), sebagaimana dikatakan dalam Kanon 1141. Perkawinan *ratum et consummatum* ini tidak dapat diputuskan oleh kuasa manapun dan karena alasan apapun karena melambangkan secara penuh dan sempurna hubungan kasih antara Kristus dan gereja-Nya. Sebagaimana Kristus selalu setia dan tidak pernah meninggalkan gereja-Nya demikian juga antara suami-isteri yang telah dibaptis tidak dapat saling memisahkan diri (Efesus 5:22-33).

2.3.3.2 *Indissolubilitas Relativa*

Indissolubilitas Relativa merupakan ikatan perkawinan tersebut memang tidak dapat diputuskan atas dasar konsensus dan kehendak suami-isteri itu sendiri, namun dapat diputuskan kuasa gerejawi yang berwenang setelah terpenuhinya ketentuan-ketentuan yang dituntut oleh hukum seperti diatur dalam Kanon 1142

(*matriomonium non consummatum*) dan Kanon 1143-1149 (khusus untuk perkawinan non-sakramen).

2.4 Upaya Merawat dan Menghidupi Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan

Merawat dan menghidupi prinsip *indissolubilitas* dalam perkawinan Katolik adalah tantangan yang membutuhkan komitmen penuh, penerimaan, dan kemampuan mengampuni dalam relasi suami-istri. *Indissolubilitas* bukan sekadar status hukum atau dogmatis, tetapi sebuah panggilan hidup yang menjadikan perkawinan sebagai ikatan yang sakral dan abadi, serta sarana pertumbuhan rohani dan kasih yang mendalam (Borowski & Lipiec, 2025). Untuk mewujudkannya, tiga aspek penting harus diperhatikan: menempatkan Kristus sebagai pusat iman, memperkuat komitmen dan komunikasi, serta menjalankan tanggung jawab atas kehidupan keluarga secara total.

2.4.1. Menempatkan Kristus Sebagai Pusat Iman

Menjadikan Kristus sebagai pusat iman keluarga adalah landasan utama dalam memelihara *indissolubilitas* perkawinan. Hal ini diwujudkan dalam beberapa langkah konkrit. Pasangan dipanggil untuk saling menguduskan, artinya saling membantu tumbuh dalam iman dan karakter, sehingga perkawinan menjadi tempat pertumbuhan bukan hanya dalam cinta, tetapi juga dalam kekudusan (Parhusip & Situmorang, 2023). Ini membuat hubungan semakin kokoh dan penuh makna rohani.

Pasangan diharapkan saling mendukung dalam pertumbuhan iman dan kesucian hidup. Konsep "saling menguduskan" menekankan peran masing-masing dalam mengantar pasangan bertumbuh tidak hanya sebagai manusia, tetapi juga

sebagai pribadi rohani yang terpanggil untuk menjalani kehidupan kudus dengan berdasar pada ajaran Kristus (Sihaloho, 2024).

2.4.1.1 Keluarga sebagai Komunitas Doa

Dokumen Apostolik Familiaris Consortio menegaskan bahwa Gereja secara khusus mendoakan keluarga Kristiani dan mendidik mereka agar menerima dan menghayati peran imamat mereka dalam kehidupan keluarga. Keluarga dipanggil menjadi komunitas doa yang hidup, yang menjadi fondasi spiritual dalam memupuk kasih dan kesatuan, serta mendukung setiap anggota dalam menghadapi tantangan kehidupan (FC 59).

Keluarga Katolik dipanggil untuk menjadi komunitas doa yang saling mendukung dalam iman. Doa bersama sebagai keluarga mempererat hubungan spiritual antara suami, istri, dan anak-anak, serta menghadirkan kesadaran bahwa Tuhan selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan (KWI, 2017). Dengan doa, pasangan belajar menyerahkan seluruh kehidupan, termasuk permasalahan rumah tangga, kepada penyertaan Tuhan yang menguatkan.

Keluarga sebagai "Gereja Rumah Tangga" perlu menumbuhkan kehidupan doa bersama secara rutin. Doa bersama memperkuat ikatan spiritual pasangan serta menjadikan rumah tangga sebagai ruang yang diberkati dan berakar pada iman Kristiani. Pada Pedoman Pastoral Keluarga yang ditulis Konferensi Waligereja Indonesia (2017) aktifnya keluarga dalam komunitas doa melahirkan kesadaran akan sakralitas perkawinan dan mempermudah pewarisan iman ke anak-anak.

Maran (2023) mengatakan bahwa tujuan dari doa bersama dalam keluarga adalah untuk mengajak Tuhan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan hidup mereka

dan doa bersama sebagai tanggung jawab iman didalam keluarga. Dengan berdoa bersama, mereka menyerahkan segala rencana dan aktivitas hidup mereka kepada kekuasaan dan kehendak Tuhan. Kebiasaan ini memberikan makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka, dan membentuk kepribadian yang beriman sebagai bagian dari komunitas Katolik (Maran, 2023).

2.4.1.2 Keluarga menghayati Ekaristi dan Sakramen

Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan iman keluarga Katolik. Perayaan Ekaristi bersama menyalurkan kasih ilahi yang menguatkan pasangan menghadapi tantangan hidup rumah tangga. Penghayatan sakramen pernikahan yang sungguh-sungguh memelihara ikatan abadi serta menumbuhkan kesadaran bahwa persatuan mereka adalah karya Allah yang tak dapat dipisahkan manusia (Prodeita, 2019).

Partisipasi aktif dalam Ekaristi dan penghayatan Sakramen Perkawinan memberikan kekuatan rohani yang esensial bagi pasangan. Melalui Ekaristi, pasangan memperoleh rahmat ilahi yang memperkuat cinta kasih mereka, memastikan bahwa ikatan yang dihasilkan tidak hanya bersifat duniawi, melainkan juga sakramental, melambangkan kasih Kristus yang kekal (Borowski & Lipiec, 2025). Sakramen memperkokoh kesetiaan dan panggilan hidup berkeluarga dalam semangat pelayanan dan pengorbanan.

2.4.1.3 Rekonsiliasi bersama Pasangan kepada Tuhan

Rekonsiliasi merupakan praktik penting yang harus dijalankan oleh pasangan sebagai cara mengatasi konflik dan memulihkan keutuhan hubungan. Pengakuan dosa dan penerimaan pengampunan dari Tuhan, bersama dengan saling

memaafkan antara suami istri, menumbuhkan suasana damai dan persatuan yang kokoh (KWI, 2017). Pendekatan ini memberi harapan dan menguatkan pasangan dalam merawat kasih yang tak tergoyahkan.

Pengampunan didalam Alkitab juga dinyatakan dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus 4:32 “Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.”. Hal inilah yang menjadikan nilai pengampunan semakin dapat dipahami dan diperkuat dalam hubungan antarpribadi sebagai manusia.

Menurut Prodeita (2019) Rekonsiliasi adalah sarana penting untuk menyembuhkan luka dan memperkuat kembali komitmen pasangan dalam iman. Sikap saling mengakui kesalahan dan memaafkan dalam terang rahmat Tuhan memperkuat kesatuan dan menyalakan kembali cinta, sesuai ajaran Gereja Katolik yang menekankan pengampunan sebagai fondasi perkawinan, sehingga *indissolubilitas* perkawinan tetap terjaga (Prodeita, 2019).

2.4.2. Memperkuat Komitmen dan Komunikasi

Selain dimensi spiritual, unsur praktis yang perlu diwujudkan secara langsung yaitu seperti komitmen sebagai nilai kesetiaan total dan relasi eksklusif; komunikasi sebagai sarana relasi dalam keterbukaan yang lebih luas sehingga membentuk empati, penerimaan, pengampunan dan tanggungjawab atas kehidupan untuk menjaga prinsip *indissolubilitas* perkawinan.

2.4.2.1 Kesetiaan Total dan Relasi Eksklusif

Kesetiaan adalah penghayatan janji seumur hidup yang tidak boleh dilanggar, mencerminkan relasi eksklusif yang dikehendaki oleh Allah. Pasangan

diajak untuk memahami bahwa ikatan perkawinan bersifat absolut dan tidak boleh diceraikan karena ini bagian dari ajaran *indissolubilitas* (Prodeita, 2019; Sihalo, 2024).

Kesetiaan total menjadikan relasi perkawinan eksklusif dan utuh. Pasangan secara sadar menyepakati untuk saling mengasihi dan setia tanpa pembagian hati kepada pihak lain (Wea, 2020). Komitmenlah yang menjadi fondasi utama supaya tidak mudah goyah oleh godaan atau masalah yang muncul.

Kwirinus (2023) mengutarakan bahwa “Tuntutan setia pada pasangan sebagai tanda hidup dalam perkawinan yang memiliki nilai khusus yakni sebagai kebersamaan senasib dan sepenanggungan seluruh hidup seutuhnya (*Totius Vitae Consortium*) yang di emban sebagai anugerah dan tugas bersama oleh suami-isteri” (Kwirinus, 2023).

2.4.2.2 Komunikasi Terbuka dan Empati

Komunikasi yang terbuka, jujur, dan disertai empati menjadi media efektif untuk menyelaraskan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman yang dapat melukai hubungan (Dewi & Wulandari, 2021). Komunikasi yang sehat membangun koneksi emosi yang dalam dan mendukung proses pemecahan masalah secara bersama.

Menurut Sihalo (2024) komunikasi yang terbuka dan empati tidak hanya mempermudah penyelesaian konflik, melainkan juga meningkatkan kedekatan dan saling pengertian. Dengan saling mendengarkan secara aktif, pasangan membangun jembatan emosional yang menguatkan, sekaligus menjadi sarana ekspresi kasih yang sehat.

2.4.2.3 Menerima Kekurangan dan Memberi Pengampunan

Tidak ada manusia yang sempurna, dan pasangan harus saling menerima kekurangan serta mampu memberi pengampunan. Sikap ini adalah praktik kasih yang nyata yang menanggulangi luka dan keegoisan sehingga keutuhan perkawinan tetap terjaga (Mudjijo, 2017).

Amoris Laetitia artikel 105 yang dikemukakan oleh Paus Fransiskus menyatakan bahwa: “Lawan dari kebencian adalah pengampunan, yang berlandaskan pada sikap positif yang berupaya memahami kelemahan orang lain dan memaafkan mereka.” Sebagaimana pada Injil Lukas 23:34 Yesus mengatakan, “Bapa, ampunilah mereka; karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan”.

Pada *Amoris Laetitia* artikel 106 dinyatakan bahwa “Persekutuan hidup keluarga hanya dapat lestari dan makin sempurna berkat semangat berkorban yang besar. Memang dibutuhkan sikap saling terbuka dan bermurah hati pada semua dan masing-masing anggota, untuk memberi pengertian, bertenggang rasa, saling mengampuni dan saling berdamai”. Artinya dalam perkawinan, nilai pengampunan berarti menerima pasangan secara utuh, termasuk kelemahan, kekurangan, dan latar belakang masa lalunya. Pengampunan ini menjadi fondasi bagi cinta sejati dan memungkinkan pasangan untuk bertumbuh.

Menerima kekurangan pasangan adalah bentuk pengorbanan dan cinta yang nyata. Dalam perjalanan rumah tangga, pengampunan menjadi kunci agar luka dan kesalahan tidak memecah belah ikatan yang suci ini (Prodeita, 2019). Pengampunan adalah proses intrapersonal yang mandiri untuk memaknai peristiwa yang dilalui, sedangkan rekonsiliasi didasari pemulihan rasa percaya (Pradipta & Shanti, 2023).

2.4.3. Tanggung Jawab atas Kehidupan Keluarga secara Total

Upaya spiritual dan komunikasi yang sehat harus diikuti dengan tanggung jawab penuh atas kehidupan keluarga, baik secara material dan non-material. Pasangan bertanggung jawab menyediakan lingkungan yang aman secara psikologis, mendidik anak dengan nilai-nilai Kristiani, serta mewujudkan kesejahteraan keluarga selaras dengan panggilan hidup Katolik (Borowski & Lipiec, 2025). Tanggung jawab ini juga mencakup peran sosial sebagai saksi kasih Kristus dalam masyarakat.

Dalam Pedoman Pastoral Keluarga (2017) Pasangan suami istri memikul tanggung jawab yang menyeluruh, tidak hanya kepada diri sendiri dan pasangan, namun juga terhadap anak-anak dan keluarga besar. Ini mencakup pendidikan iman anak, pengelolaan ekonomi keluarga, serta pembinaan suasana kasih yang memberi contoh hidup Kristiani (KWI, 2017).

Keluarga sebagai sel terkecil masyarakat dan Gereja berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai iman, sehingga tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan harus dijalankan dengan sadar penuh dan total. Pendekatan holistik ini mempertegas bahwa *indissolubilitas* perkawinan bukan hanya janji antar manusia, tetapi juga komitmen untuk membangun keluarga kudus sesuai kehendak Allah (Surabaya, 2023).

BAB III

GAMBARAN HAKIKAT NILAI PERKAWINAN DALAM FILM *SORE:*

ISTRI DARI MASA DEPAN

3.1 Analisis Struktur Naratif dan Elemen Sinematik Film

Bab ini menyajikan analisis teori terhadap film *Sore: Istri Dari Masa Depan*, dengan fokus utama pada nilai-nilai hakekat perkawinan yang direpresentasikan melalui struktur naratif dan elemen sinematiknya. Analisis teori dimulai dengan deskripsi umum film, diikuti dengan pemaparan elemen-elemen utama penceritaan, dan diakhiri dengan narasi lengkap film yang menjadi objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk meletakkan dasar pemahaman kontekstual sebelum membahas representasi nilai-nilai teologis perkawinan secara mendalam.

3.1.1. Deskripsi Umum Film *Sore: Istri Dari Masa Depan*

Film *Sore: Istri Dari Masa Depan* merupakan adaptasi layar lebar dari serial web populer dengan judul yang sama. Film ini diproduksi oleh Cerita Films dan dirilis di bioskop pada 10 Juli 2025 dengan durasi sekitar 119 menit (Laurens, 2025). Disutradarai oleh Yandy Laurens, film ini memadukan drama romantis dengan elemen fiksi ilmiah melalui penggunaan narasi *time-loop*. Film ini lebih menekankan pada dinamika emosional dan perjalanan batin para karakternya.

Ceritanya berpusat pada Jonathan, seorang pria yang hidupnya penuh kelemahan dan kebimbangan, serta Sore, seorang perempuan yang datang dari masa depan dan mengaku sebagai istrinya. Kehadiran Sore bukan hanya fenomena aneh, melainkan sebuah misi untuk menyelamatkan Jonathan dari keputusan-keputusan

yang dapat menghancurkan masa depannya. Film ini tidak sekadar bercerita tentang kisah cinta, melainkan menghadirkan refleksi tentang komitmen, pengorbanan, dan hakikat perkawinan.

Sosok sore dalam usahanya bukan karena kepentingan diri sendiri saja, namun mengatasnamakan ia mencintai Jonathan, baginya kembali berkali-kali ke masa lalu untuk menyelamatkan Jonathan adalah wujud mencintainya, sebagaimana ia dengan tegas mengatakan bahwa dirinya akan selalu melakukan berkali-kali dan memilih Jonathan sebagai suaminya di masa depan, meski ia harus berjuang mati-matian dan berkali-kali mencoba memperbaiki masa depan dengan pasangannya. Sebagaimana diucapkan Sore; “Kalau harus mengulang ribuan kali pun, aku akan memilih kamu” (Aji, 2025).

Film ini disajikan dengan alur cerita berkonsep putaran waktu (*time loop*) yang sederhana dan bersih, tanpa mengandalkan efek khusus bergaya *Hollywood* (Risquallah, 2025). Film ini lebih menekankan pada dinamika emosional dan perjalanan batin para karakternya. Ulasan kritis menggambarkan film ini sebagai “perjalanan perasaan dan pilihan” yang mengajak penonton untuk merenungkan makna cinta yang mendalam dan “berani mencintai meskipun tahu akhirnya” (Satria, 2025).

Konteks film “Sore: Istri dari Masa Depan” oleh Yandy Laurens tidak seharusnya dilihat semata-mata sebagai sebuah karya fiksi romansa-fantasi secara umum. Pada hakekatnya bahwa film ini merupakan sebuah karya yang penuh makna, yang secara tidak sadar mencerminkan dan menyampaikan nilai-nilai dasar dari teologi perkawinan, khususnya dalam konteks perkawinan Katolik. Oleh

karena itu, film ini pantas untuk dianalisis secara mendalam sebagai pengalaman spiritual bagi pasangan suami-istri atau calon pasangan yang akan berkeluarga. Hal ini dapat menjadi penghubung antara nilai-nilai keimanan yang luhur dan kenyataan kehidupan keluarga modern saat ini.

3.1.2. Elemen Utama Penceritaan

Unsur utama dalam narasi film melibatkan lokasi, karakter, jalur cerita, dan sinematografi yang berfungsi secara saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman emosional serta makna simbolis bagi penonton. Sebagaimana dinyatakan oleh Afriani dkk (2025), mengungkapkan bahwa lokasi dan suasana sinematik tidak hanya berperan sebagai latar belakang fisik; mereka juga berfungsi sebagai penanda emosional yang membentuk makna konotatif dan mitos tertentu melalui elemen visual seperti komposisi gambar, pencahayaan, dan warna. Di sisi lain, karakter dan pengembangan perwatakan menjadi unsur utama yang mendorong jalur cerita sekaligus menciptakan keterikatan emosional melalui dinamika konflik, perkembangan pribadi, dan hubungan antar karakter.

Dalam pengaturan narasi yang tidak linier, pola *time-loop* memberikan dimensi baru dengan mengulangi rangkaian kejadian, yang menurut Brüttsch (2021) tidak hanya memicu rasa ingin tahu dan elemen dramatis, tetapi juga menguji batasan penceritaan tradisional, terutama saat karakter berhadapan dengan ketidakmampuan untuk mengubah nasib atau kesadaran yang muncul secara bertahap.

Berdasarkan penelitian naratif pada film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' oleh Yogaprayuda dkk (2026) menekankan bahwa struktur temporal dalam film dapat

menggabungkan dua mekanisme yang berbeda yaitu: perjalanan waktu dan *time loop*. Hal ini menjadi bentuk penggabungan yang memperluas perhatian dari sekadar misi eksternal menuju proses refleksi dan pengembangan karakter secara individu, sehingga unsur penceritaan film tidak hanya bersifat kausal tetapi juga eksistensial.

Secara spesifik, elemen-elemen ini akan dianalisis lebih lanjut sebagai wadah untuk merepresentasikan prinsip *indissolubilitas* perkawinan yang menjadi fokus penelitian ini.

3.1.2.1. Setting dan Atmosfera Sinematik

Setting dalam sebuah film bukan hanya sekadar lokasi fisik, melainkan sebuah ruang yang dipenuhi dengan simbol-simbol yang membangun nuansa emosional serta ideologis. Afriani dkk (2025) mengungkapkan bahwa komponen visual pada film '*Sore*' memiliki latar setting seperti pemandangan alam (pegunungan, lapangan hijau, salju), bangunan bersejarah, museum, hingga ruang hidup bisa diartikan secara simbolis untuk mendukung cerita mengenai cinta, pencarian identitas, dan refleksi terhadap kehidupan.

Dalam kajian mengenai film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' setiap tempat wisata diwakili bukan hanya dengan keindahan visual tetapi juga dengan suasana yang terintegrasi dengan pengalaman protagonis, sehingga sinematografi yang melalui komposisi, pencahayaan baik yang hangat atau sejuk, palet warna, serta perspektif pengambilan gambar dapat melekatkan ingatan visual yang mendalam dan menciptakan keterhubungan emosional antara penonton dan latar cerita.

Atmosfer sinematik juga berkontribusi dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan konflik naratif, seperti ketenangan alam yang menjadi latar peredaan konflik atau ruang galeri seni yang menghadirkan nuansa reflektif dan keintiman. Oleh karena itu, setting dan suasana sinematik bukan sekadar elemen hiasan, melainkan komponen penting dalam menciptakan makna dan keterlibatan imajinatif audiens, yang semakin diperjelas oleh Yogaprayuda dkk (2026) bahwa pengulangan ruang dalam siklus waktu dapat memperkuat hubungan simbolis antara lokasi dan keadaan psikologis karakter.

3.1.2.2. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh utama dalam film *Sore: Istri Dari Masa Depan* ini diperankan dan dibintangi oleh Dion Wiyoko sebagai Jonathan dan Sheila Dara Aisha sebagai Sore (Risqullah, 2025). Perwatakan yang digambarkan pada Sore dan Jonathan, yaitu:

- **Sore** ditampilkan sebagai pribadi penuh kasih, tabah, dan siap berkorban. Ia konsisten menunjukkan kesetiaan terhadap Jonathan meskipun harus menghadapi penderitaan berulang, termasuk kematian. Tokoh Sore digambarkan sebagai simbol *fidelitas* perkawinan.
- **Jonathan** digambarkan rapuh, emosional, dan cenderung melakukan kesalahan. Namun, lewat kesetiaan Sore, ia mengalami proses transformasi. Secara teologis, Jonathan dapat dimaknai sebagai representasi manusia yang lemah dan berdosa, sedangkan Sore menjadi cerminan kasih Allah yang setia dan tak terputus (lih. Ef. 5:25–32).

3.1.2.3. Pola Narasi *Timeloop* sebagai Metafora *Indissolubilitas*

Pola narasi *timeloop* yang dipakai dalam film menjadi metafora/kiasan visual bagi prinsip *indissolubilitas* (ketidakterpisahan), baik dalam hubungan antar individu, komitmen, maupun siklus kehidupan yang terus berulang. Brüttsch (2021) mengidentifikasi empat varian utama struktur *time-loop*: (1) *temporarily stuck in a (lousy) day* sebagaimana karakter terjebak sementara dalam hari yang berulang hingga mencapai transformasi moral; (2) *a glimpse at Sisyphus* sebagaimana *loop* tragis tanpa jalan keluar yang mengarah pada absurditas eksistensial; (3) *a display of alternative versions* sebagaimana penayangan berbagai versi alternatif kejadian tanpa kesadaran karakter; dan (4) *try to change (your) destiny!* Sebagaimana karakter aktif berusaha mengubah takdir melalui pengulangan waktu.

Yogaprayuda dkk (2026) memperluas klasifikasi ini dengan menambahkan jenis kelima yang bersifat hibrida, di mana perjalanan waktu memicu konflik di luar dan *time loop* menjadi medium untuk menyelesaikan masalah melalui refleksi serta transformasi dalam jiwa tokoh. Dalam kerangka prinsip *indissolubilitas*, pola ini menggambarkan bahwa hubungan itu sebagaimana pernikahan, persahabatan, atau tanggung jawab moral, tidak bisa diakhiri hanya dengan mengulangi waktu atau menghindari konsekuensi, tetapi harus dihadapi dan diterima di dalam setiap siklusnya.

Lyden (2018) menambahkan bahwa film-film dengan elemen *time-loop* menyajikan konsep transendensi dalam saat ini yang abadi, di mana tokoh harus berhenti mencoba melarikan diri dari siklus dan belajar untuk menghargai setiap pengulangan sebagai peluang untuk berkembang secara emosional dan spiritual,

sehingga *time-loop* tidak hanya berperan sebagai alat naratif tetapi juga sebagai medium untuk menjelajahi filosofi mengenai penerimaan, pengampunan, dan arti kehidupan yang bersifat abadi dalam batasan waktu.

Pola ini juga terwujud dalam film '*Sore: Istri dari Masa Depan*'. Setiap kali usaha Sore gagal menyelamatkan Jonathan, waktu kembali ke titik awal untuk Sore dapat mengenali, memahami, mendalami dan menghidupi nilai-nilai cinta dalam sebuah hubungan perkawinan. Pola pengulangan ini menggambarkan komitmen yang tak pernah berhenti, sekaligus perjuangan seumur hidup sebagai pasangan yang tidak terpisahkan dalam berbagai aspek kehidupan.

3.1.3. Narasi Film *Sore: Istri Dari Masa Depan*

Untuk memberikan konteks yang utuh, bagian ini memaparkan narasi lengkap film *Sore: Istri Dari Masa Depan* yang menjadi objek penelitian. Pemaparan narasi ini berfungsi sebagai landasan empiris untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam representasi prinsip *indissolubilitas* perkawinan di bab selanjutnya. Narasi terbentuk dalam film ada tiga (3) alur yang dibangun, yaitu: alur sudut pandang Jonathan; alur sudut pandang Sore; dan alur sudut pandang Waktu. Narasi dituliskan sebagai berikut:

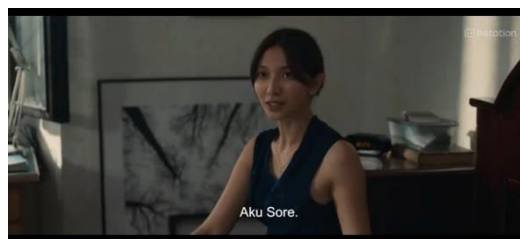
ALUR JONATHAN



Gambar 3.1 Jonathan Mengabadikan Momen di Arktik

Kisah ini berawal pada Jonathan (Dion Wiyoko), seorang fotografer Indonesia yang sedang melakukan perjalanan ke Arktik untuk mengabadikan momen perubahan iklim (*climate changes*), dengan mengambil gambar menggunakan kamera miliknya. Pada saat yang tak terduga, Jonathan melihat fenomena alam, *Aurora* yang tampak hijau berkilau disana.

Jonathan pergi dari Arktik dan kembali ke tempat tinggal perantauannya di Kroasia. Ia kembali menjalani hidup dengan kebiasaan buruk, seperti merokok, minum alkohol, dan mengabaikan kesehatannya. Lalu Jonathan bersama partner kerjanya Carlo, mendiskusikan beberapa potret gambar yang telah diambilnya di Arktik. Setelah itu, mereka merayakan malam itu dengan minum alkohol hingga setengah mabuk, lalu kembali pulang. Kehidupannya yang sepi dan rentan ini, tiba-tiba terganggu oleh kemunculan seorang wanita misterius bernama Sore (Sheila Dara Aisha).



Gambar 3. 1 Sore datang, mengaku sebagai Istri Jonathan

Esok harinya, pukul 08.25 pagi. Sore muncul dengan tiba-tiba dan mengaku sebagai istri Jonathan dari masa depan dengan mengatakan “Hai, Aku Sore, istri kamu dari masa depan”. Tentu saja, Jonathan menganggapnya aneh, bahkan mengira bahwa Sore adalah seseorang yang diduga permainan Carlo pada Jonathan. Lalu "Dibayar berapa kamu sama Carlo? Aku bayar lebih, Keluar!" kata Jonathan

yang resah. Namun, Sore dengan sabar dan senyumnya melakukan permintaan Jonathan.

Tiba-tiba ketika Jonathan hendak pergi dari rumahnya, Sore datang dan mengingatkan Jonathan, “Hei, dompet sama handphone jangan lupa, ya.” kata Sore dengan senyum tulusnya. Lalu, Sore mengikuti Jonathan dari belakang untuk hadir dalam berbagai aktivitasnya. Seluruh kegiatan bahkan apa yang akan terjadi pada Jonathan, Sore mengetahui semuanya itu.



Gambar 3.2 Di hadapan Elsa, Sore mengaku sebagai Istri Jonathan

Jonathan bertemu dengan Elsa di sebuah kafe, hendak membicarakan segala hal tentang kehidupannya bersama Jonathan. Namun, tiba-tiba Sore hadir dan menyela pembicaraan Jonathan dan Elsa, berkata, “Hai Elsa, Aku Sore, istri Jonathan.” seketika suasana menjadi sedikit tegang karena Jonathan terganggu karena Sore mengaku sebagai istrinya di hadapan Elsa yang pada saat itu adalah pacar Jonathan. Elsa pun emosi dan menyiram Jonathan dengan segelas air, lalu Elsa pergi. Jonathan hendak mengejar Elsa, dan Sore berkata “Sudah gausah dikejar, nanti jatuh”, dan Jonathan pun menabrak waiter yang lewat dan terpeleset karena lantai yang licin karena air yang tumpah. Jonathan pun pergi, namun Sore tetap mengikutinya dengan bahagia.

Jonathan akhirnya merasa risih oleh karena Sore yang terus mengikutinya, dan berkata, “Sudah, cukup ya! Kalau kamu masih di sini, aku panggil polisi.” Lalu

Jonathan masuk ke rumah dan beristirahat. Jonathan sedikit frustrasi dan ia mengambil sebatang rokoknya untuk menenangkan dirinya.



Gambar 3. 4 Sore menunggu Jonathan di depan rumah hingga pagi hari

Keesokannya Jonathan bangun dan melihat ke jendela, melihat Sore yang masih ada di depan rumahnya, lalu menghampirinya dan berkata, “Mau kamu apa sih?” ucap Jonathan yang masih kesal. Karena terdengar suara perut Sore, akhirnya Jonathan mengajaknya untuk makan di suatu resto.

Lalu Jonathan mengajak bicara untuk mengetahui maksud kehadiran Sore itu. Sore mengungkapkan segala yang diketahuinya tentang kehidupan Jonathan, lalu Jonathan pun terkejut oleh karena Sore mengetahui segala hal tentang dirinya, bahkan tentang masa depan Jonathan. Setelah itu Sore membuktikan perkataannya dengan mengetahui segala hal dan pribadi tentang kehidupan Jonathan.



Gambar 3.3 Sore mengungkapkan ketulusan kepada Jonathan

Ketika Jonathan pulang ke rumah, tiba-tiba Sore selayaknya istri yang menyambut pulang suaminya, dengan memasak makanan dan berkata, "Hai, sudah pulang? Aku masakin soto Lamongan, favoritmu." ujar Sore, dengan tatapan

yang dipenuhi cinta. “Katakanlah aku percaya kamu dari masa depan, terus mau kamu apa?”, kata Jonathan dengan tegas. Sore menjawab, “Mau buat hidup kamu lebih baik”, lalu Sore kembali membuktikan kepada Jonathan apapun yang akan terjadi pada hidupnya ketika Jonathan mengikuti segala ucapan Sore.

Pada hari esoknya, Jonathan mengajukan beberapa potret gambar yang Sore sarankan untuk diberikan kepada seorang *Photography Event Organizer*, dan foto itu diterima dengan penuh suka, dan hendak ditampilkan pada pameran foto nasional di Kroasia. Jonathan pun akhirnya bahagia dan semakin yakin bahwa Sore sungguh-sungguh membuat hidupnya lebih baik.



Gambar 3.4 Jonathan dan Sore saling berjanji atas hubungan mereka

Sesampainya di halaman rumah, Sore pun dengan senyum lebar, berkata, “Sudah percaya aku bisa bikin hidupmu lebih baik?”, balas Jonathan, “Iya”. Sahut Sore, “Mulai sekarang, kamu ikutin apa pun kata aku, ya? Janji?”, balas Jonathan, “Janji”. Dari sinilah proses dinamika yang semakin memasuki tahap yang lebih serius atas kehidupan Jonathan bersama Sore.

Sore datang dengan satu misi yang sangat penting: mengubah takdir Jonathan agar suaminya dapat hidup lebih baik bersamanya. Di masa depan Sore mengetahui bahwa, Jonathan telah meninggal lebih cepat akibat gaya hidupnya yang berantakan. Ia tidak ingin kehilangan belahan jiwanya itu.

Sore pun mulai secara halus, namun gigih, berusaha mengubah kebiasaan Jonathan. Ia memastikan Jonathan makan-makanan sehat, mengurangi rokok, berolahraga dan hidup lebih teratur. Perubahan ini dilakukan Sore dengan penuh kehangatan dan tanpa paksaan, karena ia percaya bahwa seseorang tidak bisa berubah karena ia takut, tapi ia bisa berubah karena ia merasa dicintai.



Gambar 3.5 Sore dan Jonathan berolahraga bersama

Pada keesokan harinya, Sore mengajak Jonathan untuk berolahraga yaitu lari pagi. Sore terus memberikan dukungan dan semangat yang positif terhadap Jonathan. Di belantara padang hijau perbukitan, mereka pun beristirahat sejenak dan berbincang-bincang. Dengan heran Jonathan bertanya, “Aku kenapa bisa nikah sama kamu, ya?”, jawab Sore, “Nanti kalau sudah suka, kamu nyesal” dengan nada bahagia.

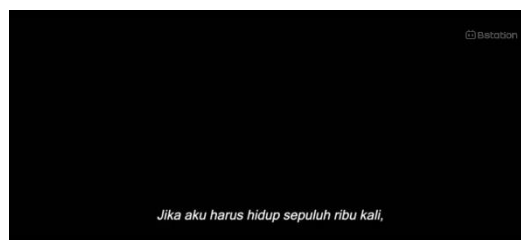
Seiring berjalannya waktu dan berbagai momen yang terjadi, Jonathan perlahan mulai semakin terus percaya. Ia tidak lagi melihat Sore sebagai orang aneh, melainkan sebagai sosok yang benar-benar mencintainya dan memahami dirinya.

Hingga pada suatu malam Jonathan terbangun dari tidurnya, lalu mengambil sebatang rokoknya dari tas, dan menghisap rokok di halaman rumahnya malam hari itu. Seperti seorang yang tak dapat menahan rasa betapa nikmatnya sebatang rokok tersebut. Hal tersebut diketahui oleh Sore, Jonathan ketahuan masih tidak mampu menghilangkan kebiasaan buruk itu.



Gambar 3.6 Sore menegur keras Jonathan yang merokok

Sore pun menegurnya dengan tegas dan matanya berkaca-kaca, seperti kecewa karena Jonathan telah tidak menepatkan janjinya untuk merubah dirinya lebih baik dengan tidak merokok. Lalu, Sore berkata, “Setiap kali aku biarin kamu cobain, kamu bilang satu kali, yang ada kamu ga bisa berhenti dan ga bisa dikasih tau.. Kita ulang dari awal aja, ini bukan yang pertama. Delapan tahun dari sekarang, kamu akan meninggal, serangan jantung”, setelah itu Sore pun pingsan dan terjatuh. *“Jika aku harus hidup sepuluh ribu kali, kuharap aku akan selalu memilihmu.”* - Suara Sore (Scene penghubung - *time loop* terjadi)



Gambar 3.7 Ungkapan komitmen dan manifestasi harapan Sore

ALUR SORE



Gambar 3.8 Sore mengalami pengulangan
untuk mengakui dirinya sebagai Istri

Scene kembali pada momen pertama kalinya Jonathan bertemu dengan Sore

di pagi hari, tepat pukul 08.25 itu. Sore berkata, “Hai aku Sore, istrimu dari masa depan” dengan raut wajah yang penuh rasa kecewa. Momen-momen yang terjadi berulang itu dilewati oleh Sore. Kejadian ini membuat alur kisah yang kompleks karena Sore harus mengulang-ulang hal yang sama yaitu mengenal Jonathan dari awal, meyakini Jonathan kembali, mencintai dan mengampuni hal-hal buruk yang ada pada Jonathan.

Pengulangan itu terus terjadi hingga Sore semakin khawatir dan kecewa kepada Jonathan yang terus mengulangi kesalahan yang sama dengan kebiasaan buruknya itu mabuk, merokok dan tidak menjaga tubuhnya.

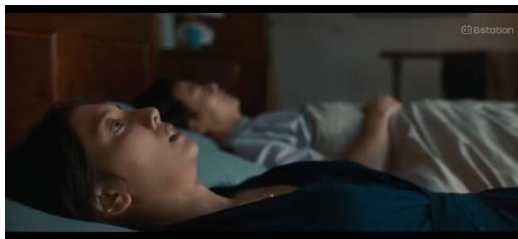


Gambar 3.9 Jonathan penuh amarah pada
Sore

Scene memperlihatkan beberapa perbuatan buruk Jonathan; mabuk hingga terkapar dipinggir jalan, merokok sembarangan dengan alasan hanya sekali, terbaring mabuk di sofa dengan memegang botol minum alkohol, dan bekerja hingga larut malam serta mengabaikan kesehatan diri Jonathan. Hingga Jonathan

pun tersulut emosi dengan berkata pada Sore, “Enggak ada yang atur aku, meskipun itu istriku!”. Sore pun merasa sedih dan kecewa.

Disisi yang lain, Sore diperlihatkan sebagai sosok pasangan yang selalu menegur, mengampuni dan menerima Jonathan. Sore meninggal berulang kali dan kembali pada scene awal untuk mengenal Jonathan. Hingga pada satu momen, Sore kehabisan kesabarannya dan mengatakan kejujuran hatinya, “Kalau kamu memang enggak mau berubah, oke. Engga papa, Aku enggak akan ganggu hidup kamu lagi. Aku cuma mau minta satu hal dirimu, jangan pernah deketin aku lagi dan jangan pernah datang kembali ke kehidupanku, dan buat aku suka lagi sama kamu cuma supaya aku bisa lihat kamu mati lebih dulu ninggalin aku” ucapnya sambil meneteskan air mata, lalu ia kembali meninggal.



Gambar 3.10 Sore terbangun dan bergegas pergi dari Jonathan

Sore kembali lagi pada *timeloop*-nya, namun ia langsung beranjak pergi dari rumah tersebut dan tidak memperkenalkan dirinya ke Jonathan, seolah-olah tidak mau lagi berhubungan dengan Jonathan. Lalu scene menampilkan Sore berjalan pergi dari kehidupan Jonathan. “Jika aku harus hidup sepuluh ribu kali, kuharap aku akan selalu memilihmu” - Ucapan Sore dalam bahasa Kroasia, “*Kad bih morala živjeti deset tisuća puta, nadam se da bih uvijek izabrала tebe.*”



Gambar 3.14 Sore mencari pekerjaan sebagai pelampiasan

Setelah itu, Sore berupaya melampiaskan dirinya pada suasana baru dengan mencari sebuah pekerjaan ke beberapa tempat; toko kelontong, toko barang antik, dan toko butik. Akhirnya Sore diantar oleh seorang wanita penjaga toko untuk dihantarkan ke Zagreb untuk menemui Marko sang pemilik toko butik yang sedang membutuhkan karyawan.



Gambar 3.11 Marko menerima dan menasehati Sore.

Pada momen ini Sore terlihat senang bisa mendapatkan pekerjaan ini. Sore dibantu oleh Marco untuk bisa memahami konteks kehidupan yang lebih luas. Tiba-tiba Marco berkata, “Sore, ada tiga hal yang tak bisa kamu ubah dalam hidup ini; masa lalu, rasa sakit, dan kematian. Lanjutkan hidupmu!”. Sore pun terdiam merenung dan segera beristirahat.

Keesokannya, Sore kembali bekerja dan seketika pada momen tersebut datanglah Elsa bersama Jonathan di toko butik itu untuk mereka memesan gaun dan jas pernikahan Elsa dan Jonathan. Sore melihat Jonathan seperti layaknya orang asing, dan Jonathan pun tak mengenali Sore.

Namun pada saat Sore beranjak pada pekerjaannya, tiba-tiba Sore mendengarkan perbincangan Elsa bersama Jonathan tentang kekecewaan Elsa karena Jonathan bertingkah tidak selayaknya pria yang dewasa, dan Jonathan tak punya keberanian untuk memaafkan Ayahnya atas trauma, serta luka masa kecil Jonathan.



Gambar 3.12 Elsa meluapkan emosi pada Jonathan

Perbuatan Jonathan itu seolah marah kepada Ayahnya, namun ia menyalahkan Elsa. Akhirnya, Elsa berkata, “Terserah kamu Jo. Aku lelah, aku menyerah”, lalu Elsa beranjak pergi meninggalkan Jonathan dari toko dan tidak jadi memesan gaun pernikahan tersebut.

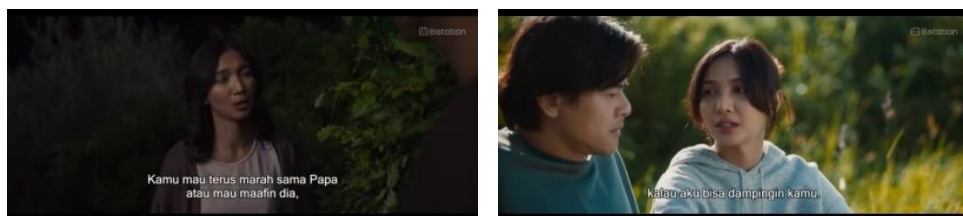
Pada momen itu juga, akhirnya, Sore pun mampu mengerti lebih dalam tentang apa yang sedang dialami oleh Jonathan. Ternyata Jonathan terbelenggu dalam trauma dan luka masa lalu tentang ayahnya yang meninggalkan keluarganya sejak Jonathan masih berusia 4 tahun. Sore tergerak hatinya untuk kembali pada Jonathan karena rasa cintanya yang tulus itu. Sore lalu kembali pada *timeloop* awal untuk mengenal Jonathan kembali.



Gambar 3.13 Sore membangunkan Jonathan dan meminta Jonathan mendengarkan penjelasan Sore

Berbagai cara dilakukan oleh Sore untuk terus mendalami apa yang terjadi atas trauma yang dimiliki oleh Jonathan. Sore mencoba mencari bukti-bukti lewat tulisan tentang ayahnya dalam bingkai foto-foto yang Jonathan simpan di rumahnya. Sore pun juga berusaha mencari tahu kebenaran tersebut melalui Carlo, partner kerja Jonathan. Sehingga Sore akhirnya menyadari bahwa hal pengulangan demi pengulangan yang dilalui olehnya itu, semakin membuatnya ingin terus meyakinkan Jonathan kembali bahwa ia adalah istri dari masa depannya yang terus mau menemani proses kehidupan Jonathan mencapai kehidupan yang lebih baik.

Proses yang tidak mudah bagi Sore karena selalu mengorbankan dirinya untuk mengulang kembali perjuangannya untuk mencintai Jonathan dan mengampuni Jonathan atas hari-hari kebersamaan mereka. Bagi Sore, ketika Jonathan mampu bertemu dengan ayahnya yang tinggal di Zagreb, itu merupakan pembaharuan diri untuk bisa mengampuni masa lalu, luka dan trauma agar Jonathan terlepas dari belenggu dirinya, serta Jonathan dapat mengampuni kesalahan ayahnya itu.

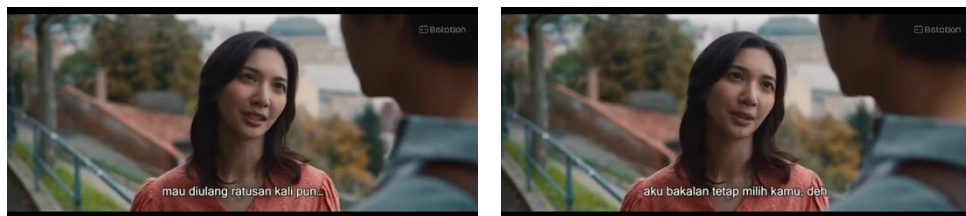


Gambar 3.14 Sore memohon agar Jonathan mengampuni papanya dan Sore membuka diri untuk terus menemani Jonathan

Pada saat Sore sudah mampu bertahan dalam pengorbanannya mencintai Jonathan sepenuhnya. Sore pun tidak lagi memaksakan kehendak Jonathan untuk mengikuti rencana atau aturan Sore dalam hidupnya, namun permintaan Sore hanya satu. Pengulangan berulang hingga pada momen ia bersama Jonathan, Sore berkata,

“Aku akan ngerasa senang banget kalau aku bisa dampingin kamu, kapan pun kamu siap, aku ada di sini.”

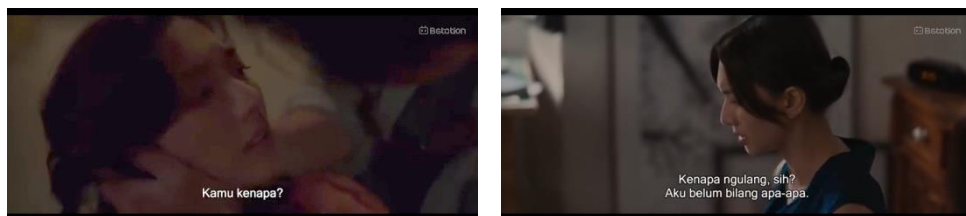
Memang yang terberat bukanlah kebiasaan, melainkan luka batin Jonathan terhadap ayahnya yang tinggal di Zagreb bersama wanita lain. Sore tahu bahwa *closure* dengan ayahnya adalah kunci bagi Jonathan untuk dapat hidup dalam pengampunan. Sore berupaya keras agar Jonathan mau menemui ayahnya dan mengampuninya, karena tahu ini adalah bagian dari "penyelamatan" yang harus ia lakukan. Mereka pun melakukan perjalanan ke Zagreb menggunakan bus. Sesampainya mereka di Zagreb, Jonathan dan Sore pun berbincang-bincang penuh romansa.



Gambar 3.15 Sore kembali mengungkapkan komitmennya kepada Jonathan

Sore mengungkapkan ketulusan dan kesetiaan yang sungguh sehingga menguatkan komitmen mereka yang lebih dalam. Sore berkata, “Setiap kali aku merasa mulai nyesel nikah sama kamu, ujung-ujungnya aku akan selalu mikir, kayanya mau diulang ratusan kali pun, aku bakal tetep milih kamu, deh”, saut Jonathan, “Secinta itu kamu sama aku?”. Lalu sore pun berkata, “Tau ga? Kenapa senja itu menyenangkan? Kadang dia merah merekah-bahagia, kadang dia hitam gelap-berduka. Tapi langit selalu menerima senja apa adanya.” Kalimat ini mencerminkan penerimaan Jonathan terhadap Sore, dan pengampunan Sore terhadap kerapuhan Jonathan. Lalu mereka pun melanjutkan perjalanan ke rumah ayah Jonathan dengan penuh rasa bahagia.

Sesampainya di depan rumah ayah Jonathan, ketika hendak mengetuk pintu, Sore pun melihat langit merah-merekah tiba-tiba, bak fenomena *Aurora* yang penuh dengan tanda-tanda. Seketika itu, Sore meninggal dan scene kembali pada *time-loop* awal. Sore merasa heran karena seketika dia meninggal tanpa sebab.



Gambar 3.16 Sore meninggal setelah melihat Aurora di langit dan terbangun kembali pada *time-loop* awal bertemu Jonathan

ALUR WAKTU

Perjuangan dan pengorbanan Sore tidak berhenti, ia pun terus melakukan perjalanan pengulangan atas *time-loop* itu. Setiap kali mereka melakukan perjalanan ke Zagreb, dan setiap kali mereka hampir mencapai Ayah Jonathan, sebuah anomali waktu terjadi.

Kegagalan ini memperlihatkan bahwa Sore terjebak dalam sebuah *time loop*, pengulangan waktu tanpa henti. Setiap kali ia gagal mengubah Jonathan, waktu akan *reset*, dan Sore harus mengulang lagi pertemuan pertama yang sama. Sore menyadari bahwa ia bukan hanya melawan Jonathan, tetapi juga melawan Waktu itu sendiri.



Gambar 3.17 Sore kembali lagi mengungkapkan komitmennya pada Jonathan

Scene kembali pada pengungkapan komitmen Sore kepada Jonathan yang terus-menerus ketika mereka melakukan perjalanan menuju rumah ayah Jonathan di Zagreb. “Kayaknya diulang ratusan kali pun, aku bakalan tetap milih kamu, deh” ucap Sore pada Jonathan.

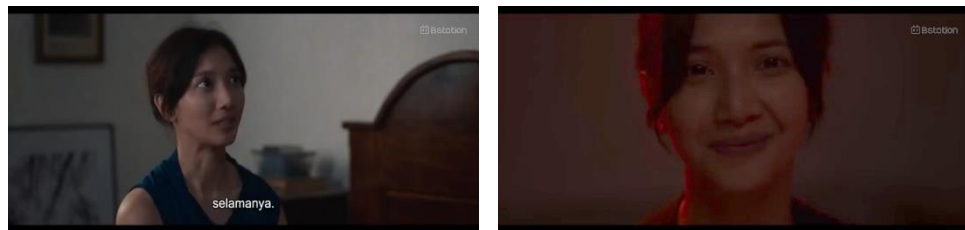
Dalam salah satu momen frustrasi dan keputusasaan di tengah *loop* yang berulang, Sore duduk bersama Jonathan, mengungkapkan beban yang ia pikul. Meskipun lelah, cintanya tak pernah padam. Sore menatap Jonathan dengan mata berkaca-kaca, "Kamu tahu, Jo? Jangan biarkan aku hilang ditelan waktu, ya? Jangan lupain aku, janji?" Ia menarik napas dalam-dalam, menegaskan keputusannya untuk selalu menemani Jonathan hingga akhir.



Gambar 3.18 Sore frustrasi dan mengingatkan Jonathan supaya tidak mengabaikan waktu yang ada

Dialog tersebut menegaskan bahwa meski takdir dan waktu adalah musuh yang tangguh, ketulusan cinta yang dimiliki Sore adalah kekuatan abadi yang melampaui logika dan keputusasaan.

Pada *time loop* terakhir, ketika Sore tahu bahwa Waktu akan segera mencabutnya kembali dan ia tidak dapat mengubah takdir kematian Jonathan, ia melakukan perpisahan simbolis.



Gambar 3.19 Sore terbangun pada *timeloop* terakhir dan mengungkapkan kesejatan komitmen sebagai istri Jonathan selamanya

Sebelum Sore menghilang, ia tersenyum tulus, mata berkaca-kaca. Lalu, suaranya terengah berkata penuh makna: "Hai, Aku Sore.. Istrimu.. Selamanya." Jonathan terbangun dan tidak mengingatnya. Tetapi, perubahan pada diri Jonathan mulai terjadi, ia merasakan cinta yang begitu penuh dan utuh. Dalam momen ini Sore mengikrarkan komitmen yang melampaui waktu, lalu *Aurora* merah itu muncul sebagai tanda waktu telah usai, dan Sore yang tersenyum tulus pada Jonathan.

Jonathan yang ditinggalkan menjalani hidupnya dengan perubahan yang Sore tanamkan. Ia secara insting meninggalkan kebiasaan buruknya dan, yang terpenting, ia berhasil berdamai dengan ayahnya dan masa lalunya, meskipun tanpa intervensi langsung dari Sore.

Setelah itu, Jonathan akhirnya menyadari bahwa meskipun Sore berhasil mengubah beberapa hal kecil, inti takdirnya tetap sulit dihindari. Justru melalui perjuangan Sore, Jonathan belajar tentang pengampunan, penerimaan dan cinta sejati. Ia mulai menerima dirinya apa adanya, termasuk mengampuni trauma masa lalu dengan ayahnya yang meninggalkan Jonathan dan Ibunya ketika masih kecil

demis wanita lain, dan menyadari bahwa pengampunan dan penerimaan terhadap versi dirinya yang rentan adalah fondasi cinta yang sesungguhnya.

Pada momen itu, Sore harus kembali ke masanya, meninggalkan Jonathan dengan pelajaran hidup yang berharga dan cinta yang melampaui waktu. Meskipun perpisahan itu menyakitkan dan dipenuhi air mata, Jonathan menjalani sisa hidupnya dengan perubahan yang Sore ajarkan, sambil menyimpan kenangan Sore sebagai energi cinta yang abadi.



Gambar 3.20 Jonathan kembali bertemu dan berkenalan dengan Sore

Di penghujung akhir film, Jonathan telah menjadi fotografer sukses. Di pameran fotonya, ia bertemu kembali dengan seorang wanita - Sore - dalam realitas waktu yang telah diperbaiki. Mereka berkenalan seolah untuk pertama kalinya bertemu, namun terdapat pancaran emosi yang melampaui pengenalan.



Gambar 3.21 Jonathan jatuh, meninggal terkena serangan jantung dan dimakamkan, sesuai penglihatan Sore pada Jonathan

Ketika Jonathan dan Sore berjabat tangan, scene memperlihatkan *time-loop* yang mereka alami, dan penglihatan atas ramalan Sore terhadap Jonathan terjadi, bahwa 8 tahun setelah pernikahan Jonathan dan Sore, Jonathan meninggal karena serangan jantung.

Film berakhir dengan penekanan filosofis bahwa cinta sejati adalah tentang penerimaan, keikhlasan dan komitmen yang melampaui waktu, serta takdir yang akan selalu menemukan jalannya, meskipun manusia bisa berubah, kenangan dan cinta akan tetap melekat. Scene ditutup dengan Sore memeluk Jonathan sangat erat dan memperlihatkan ekspresi kesedihan yang haru oleh Sore.



Gambar 3.22 Sore memeluk erat Jonathan

3.2 Representasi Nilai Hakekat Perkawinan pada Film

Film *Sore: Istri dari Masa Depan* bukan hanya menyajikan kisah romantis dengan elemen fiksi ilmiah, tetapi secara sinematik merefleksikan nilai-nilai fundamental dari hakekat perkawinan. Nilai-nilai ini diartikulasikan secara eksplisit melalui dialog kunci, serta secara implisit melalui karakter, alur *time-loop*, dan simbolisme visual.

Nilai-nilai sentral yang akan dianalisis dalam konteks teologis dan psikologis perkawinan adalah nilai kesetiaan (*Fidelitas*), nilai cinta kasih, nilai pengorbanan, nilai perjuangan, nilai pengampunan, nilai komitmen dan prinsip *Indissolubilitas* (tak-terceraikan).

3.2.1. Nilai Kesetiaan

Kesetiaan adalah nilai inti yang menjadi pondasi kebutuhan sebuah perkawinan, terutama dalam konteks teologis Kristiani, di mana ikatan perkawinan dipandang sebagai janji seumur hidup. Kesetiaan sering dimodelkan dari kesetiaan

Kristus yang hadir untuk membimbing dan menuntun kepada hidup yang benar, yang kemudian direalisasikan dalam kesetiaan suami-isteri (Hendratmo, 2017). Komitmen atas kesetiaan seumur hidup ini berakar pada keyakinan bahwa Allah membenci perceraian, sehingga kesetiaan menjadi prasyarat esensial untuk menjaga keutuhan ikatan suci di hadapan Tuhan (Fransisko dkk., 2025:54).

Dalam praktiknya, kesetiaan memerlukan penyelarasan kepentingan pribadi ke dalam prioritas keluarga, menunjukkan adanya kesatuan dan keutuhan yang dibangun oleh pasangan (Sili, 2025). Kesetiaan ini diwujudkan melalui kemauan untuk bertahan dan memprioritaskan pasangan, bahkan ketika menghadapi tantangan atau kesulitan yang dapat menguji ikatan perkawinan.

Nilai Kesetiaan muncul dalam film melalui karakter Sore yang menjadi "simbol *fidelitas* perkawinan". Kesetiaan Sore diwujudkan dalam usahanya untuk kembali berkali-kali ke masa lalu demi menyelamatkan Jonathan, meskipun harus menghadapi penderitaan berulang, termasuk kematian. Hal ini diperkuat oleh dialog tegasnya, "Kalau harus mengulang ribuan kali pun, aku akan memilih kamu", yang mencerminkan komitmennya yang tak terputus.

Nilai Kesetiaan yang muncul dan diwujudkan dalam film sungguh relevan, sebagaimana hidup berpasangan perlu mengutamakan nilai ini sebagai kekuatan abadi yang melampaui logika dan keputus-asaan (Fransisko dkk., 2025; Hendratmo, 2017).

3.2.2. Nilai Cinta Kasih

Cinta kasih dalam perkawinan merupakan dasar yang memungkinkan setiap individu berkembang, diperkaya, dan memperoleh kepenuhan baru karena

kehadiran pasangannya (Doja dkk., 2024). Nilai ini dihayati sebagai pemberian dan penerimaan cinta secara utuh, yang berarti suami-istri hanya membangun relasi cinta dengan satu orang, sehingga mereka memberikan dan mendapatkan cintanya secara penuh kepada pasangannya (Yesse dkk., 2024).

Cinta kasih bukan sekadar emosi romantis, melainkan sebuah tindakan dan komitmen yang berkelanjutan untuk bertekun dalam kebersamaan (Doja dkk., 2024). Hal ini menuntut kesadaran bahwa keutuhan hidup berkeluarga dicapai melalui pemahaman dan penerimaan yang mendalam terhadap pasangan.

Nilai Cinta Kasih hadir dalam narasi film melalui upaya Sore yang datang dari masa depan untuk menyelamatkan Jonathan, bukan karena kepentingan diri sendiri, tetapi karena cintanya. Cinta ini diwujudkan dalam usaha Sore mengubah kebiasaan buruk Jonathan dengan penuh kehangatan dan tanpa paksaan, karena ia percaya bahwa perubahan terjadi karena merasa dicintai. Selain itu, kalimat Jonathan, "Kenapa senja selalu menyenangkan? Kadang dia merah merekah-bahagia, kadang dia hitam gelap-berduka. Tapi langit selalu menerima senja apa adanya," mencerminkan penerimaan yang tulus dan pertumbuhan cinta mereka di masa kini.

Nilai Cinta Kasih dalam film ini menunjukkan bahwa cinta sejati adalah kekuatan yang mendalam dan berkorban, yang memungkinkan pasangan untuk bertransformasi dan menerima versi diri yang rentan, sesuai dengan hakekat kasih yang utuh dalam perkawinan (Doja dkk., 2024; Yesse dkk., 2024).

3.2.3. Nilai Pengorbanan

Pengorbanan dalam perkawinan secara implisit menjadi bagian dari implementasi cinta kasih dan komitmen, meskipun tidak secara eksplisit diulas dalam kajian teori yang tersedia. Namun, esensi dari sebuah pernikahan yang berlandaskan komitmen seumur hidup dan kesediaan untuk mempertahankannya dalam kondisi sulit, menunjukkan adanya kesiapan untuk mengorbankan kepentingan diri demi keutuhan bersama. Pengorbanan seringkali melekat pada upaya untuk terus berjuang bersama dan menanggalkan ego demi prioritas keluarga (Sili, 2025).

Pengorbanan juga dapat dipahami sebagai tindakan memberikan dukungan dan upaya yang melampaui batas kewajiban demi kesejahteraan dan keselamatan pasangan. Dalam konteks teologis, pengorbanan ini mencerminkan kasih tanpa syarat yang siap menanggung beban atau penderitaan demi pasangan.

Nilai Pengorbanan terwujud dalam film melalui misi Sore yang merupakan wujud cintanya, di mana ia bersedia "kembali berkali-kali ke masa lalu" untuk menyelamatkan Jonathan dari masa depan yang hancur. Sore menampilkan diri sebagai pribadi yang siap berkorban. Pengorbanan terbesar Sore adalah menanggung penderitaan berulang, bahkan menghadapi kematian, demi mengubah takdir Jonathan. Pada akhirnya, ia harus kembali ke masanya dan menghilang, meninggalkan Jonathan dengan pelajaran hidup yang berharga.

Nilai Pengorbanan Sore sangat kuat, menunjukkan bahwa cinta sejati dalam perkawinan menuntut kesediaan untuk menanggung beban dan berjuang habis-

habisan demi kelangsungan hidup dan kebaikan pasangan, melampaui sekadar janji biasa.

3.2.4. Nilai Perjuangan

Perkawinan merupakan sebuah perjalanan yang memerlukan perjuangan untuk dapat bertahan dan membentuk keluarga (Juita & Shofiyyah, 2023). Perjuangan ini menuntut adanya kerja sama yang solid dari pasangan untuk membangun rumah tangga yang sesuai dengan harapan masing-masing, sehingga ketika timbul permasalahan, mereka dapat menghadapinya bersama-sama (Juita & Shofiyyah, 2023).

Perjuangan dalam perkawinan melibatkan ketekunan, ketabahan, dan kemauan untuk tidak menyerah pada kesulitan atau tantangan yang ada. Hal ini terkait erat dengan komitmen untuk mempertahankan ikatan perkawinan, baik dalam masa bahagia maupun sulit.

Nilai Perjuangan digambarkan secara visual melalui pola narasi *time-loop* yang dialami oleh Sore. Setiap kali usahanya gagal, Sore harus mengulang waktu dan kembali mencoba menyelamatkan Jonathan. Pola pengulangan ini secara simbolis menggambarkan komitmen yang tak pernah berhenti dan perjuangan seumur hidup yang menjadi inti dari perkawinan. Sore dengan tabah menghadapi kegagalan dan keputusan, bahkan melawan Waktu itu sendiri.

Nilai Perjuangan yang diwakili oleh Sore menegaskan bahwa mempertahankan sebuah ikatan perkawinan adalah sebuah proses yang diuji secara terus-menerus di dalam kehidupan sehari-hari, namun harus tetap bertahan atas keberlangsungan hidup sebagai pasangan (Juita & Shofiyyah, 2023).

3.2.5. Nilai Pengampunan

Pengampunan adalah suatu kebajikan yang perlu ditumbuh-kembangkan dalam hubungan perkawinan. Hal ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa hubungan perkawinan merupakan salah satu bentuk relasi yang paling rentan terhadap permasalahan dan benturan kepentingan. Perkawinan menyatukan dua insan dengan latar belakang, karakter, dan keterbatasan masing-masing dalam usaha mewujudkan harapan tentang keluarga yang harmonis (Hombing, 2023:213).

Menurut Hombing, (2023:215) mengampuni adalah hal yang penting, karena bisa membuat seseorang merasa senang, tenang, nyaman, dan aman. Di dalam hubungan antara suami dan istri, jika pengampunan diberikan terus-menerus tanpa syarat, maka akan menciptakan kedamaian di dalam rumah tangga dan memberikan rasa puas dalam menjalani kehidupan bersama.

Berdasarkan Jurnal Sosial dan Sains yang berjudul “*Pengampunan Dalam Pernikahan: Sistematis Literatur Review*” oleh Heny Susilawati (2022:430) menyatakan bahwa pengampunan merupakan aspek yang memegang peranan penting untuk pemeliharaan dan peningkatan hubungan pernikahan, walaupun pengampunan tidak terjadi dalam proses yang mudah.

Nilai Pengampunan dalam film diwujudkan melalui interaksi antara Sore dan Jonathan. Sore mengampuni Jonathan yang digambarkan rapuh, emosional, dan memiliki kecenderungan melakukan kesalahan. Ia memahami Jonathan secara utuh, termasuk kelemahan dan trauma masa lalunya. Pengampunan ini berbalik pada Jonathan, yang melalui kesetiaan Sore, Jonathan belajar untuk mengampuni dirinya apa adanya, termasuk trauma masa lalunya dengan ayahnya.

Kalimat Jonathan tentang senja yang diterima langit apa adanya, baik hitam-kelam maupun merah-merekah, menjadi metafora yang mencerminkan penerimaan dan pengampunan pasangan terhadap kerapuhan masing-masing.

3.2.6. Nilai Komitmen

Komitmen pernikahan didefinisikan sebagai kemampuan, niat, dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan pernikahan, baik dalam kondisi sulit maupun bahagia (Baraba, 2025). Komitmen merupakan kesepakatan dasar antara pasangan suami istri untuk mempertahankan ikatan perkawinan mereka dalam berbagai situasi (Huwae, 2025). Selain itu, modal dasar untuk membangun komitmen yang kuat adalah adanya rasa percaya satu sama lain, yang menjadi sangat penting untuk kelangsungan hubungan, terutama dalam konteks hubungan jarak jauh atau yang dihadapkan pada tantangan (Pramoni dkk., 2025).

Komitmen bukan hanya sebuah janji di awal, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang dihidupi setiap hari. Komitmen ini bersifat proaktif dan memerlukan usaha sadar untuk mengatasi rintangan demi menjaga keutuhan ikatan.

Nilai Komitmen secara eksplisit diartikulasikan melalui pola narasi *time-loop* yang melambangkan bahwa *indissolubilitas*—ketidakterpisahan—bukan sekadar hukum, melainkan sebuah komitmen yang diuji secara terus-menerus. Dialog Sore yang menegaskan, “Tapi, kalau aku harus ngulang seribu kali pun, kayaknya aku akan tetap milih kamu”, adalah manifestasi komitmen yang melampaui waktu dan logika. Komitmen Sore yang tidak pernah berhenti dan perjuangan seumur hidupnya menjadi cerminan bahwa komitmen perkawinan bersifat absolut.

Nilai Komitmen yang ditunjukkan oleh Sore adalah relevan dan fundamental, menggambarkan bahwa komitmen sejati adalah niat yang kuat untuk mempertahankan ikatan perkawinan meskipun menghadapi kesulitan atau potensi kegagalan (Baraba, 2025; Huwae, 2025).

3.3 Prinsip *Indissolubilitas* dalam Narasi Film

Menghidupi konteks perkawinan, prinsip *indissolubilitas* adalah jaminan bahwa ikatan yang sudah terbentuk akan bertahan melalui semua cobaan dan waktu. Nilai ini menjadi pilar yang menopang kesetiaan dan komitmen seumur hidup. Sifat tak-terputuskan ini sering disalahpahami sebagai penghalang kebebasan, padahal nilai ini merupakan penegasan dari keseriusan dan permanennya ikatan suci tersebut (Sili, 2025).

Prinsip *Indissolubilitas* dalam film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ diartikulasikan secara sinematik melalui pola narasi *time-loop*. Pola pengulangan yang membuat Sore harus mengulang kembali ke titik awal setiap kali gagal, menjadi metafora visual bagi ikatan yang tidak terputuskan. Pengorbanan Sore menggambarkan bahwa *indissolubilitas* adalah komitmen yang diuji secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebuah aturan. Momen puncak simbolisnya adalah bisikan terakhir Sore, “Hai, Aku Sore. Istrimu Selamanya”, yang merupakan ikrar yang melampaui waktu, menegaskan bahwa ikatan mereka abadi.

Prinsip *Indissolubilitas* yang direpresentasikan melalui *time-loop* sungguh relevan, menunjukkan bahwa hakekat perkawinan yang tak terputuskan adalah

komitmen yang dihidupi dengan perjuangan seumur hidup, sebuah ikatan yang tetap melekat meskipun tubuh dapat berubah dan waktu berjalan (Prodeita, 2019; Yogaprayuda dkk., 2026). Film ini merepresentasikan realitas teologis itu melalui empat lapisan: pengenalan berulang yang mendalam, pengampunan yang tak terbatas, pengorbanan tanpa henti, dan komitmen yang melampaui batas waktu.

BAB IV

ANALISIS PRINSIP *INDISSOLUBILITAS* PERKAWINAN PADA FILM

***SORE: ISTRI DARI MASA DEPAN* DAN RELEVANSINYA DALAM**

PASTORAL KELUARGA

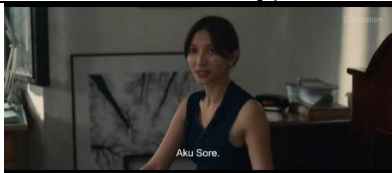
Prinsip *Indissolubilitas* perkawinan merupakan salah satu sifat-sifat perkawinan Katolik yang mutlak dan memiliki sifat hakikat yang melekat pada perkawinan. Nilai ini hendaknya dihidupi dan diwujudkan dalam realitas sosial, terkhususnya bagi pasangan yang hendak melakukan pernikahan atau pun yang sudah sah dalam ikatan perkawinan. Film '*Sore: Istri Dari Masa Depan*' karya Yandy Laurens ini merepresentasikan kehidupan suami-isteri secara konkret dan memperlihatkan wujud prinsip *indissolubilitas* (ketidakterpisahan) sebagai refleksi realitas sosial secara luas. Karya pastoral keluarga dalam konteks pembinaan keluarga Katolik memiliki berbagai upaya untuk menguatkan dan membangun pondasi keluarga dalam kehidupan umat beriman sebagai Gereja Kecil yang bertumbuh dalam iman serta kasih.

Bab IV ini adalah bagian utama dari penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan prinsip *indissolubilitas* perkawinan pada film '*Sore: Istri Dari Masa Depan*' dalam pastoral keluarga. Pendekatan yang digunakan dengan analisis Kode Semiotika Roland Barthes ini bertujuan mengeksplorasi wujud prinsip *indissolubilitas* perkawinan dalam cerita film '*Sore: Istri Dari Masa Depan*'. Dengan hal ini prinsip *indissolubilitas* perkawinan itu terwujud secara nyata dan ditarik relevansinya dalam konteks pastoral keluarga.

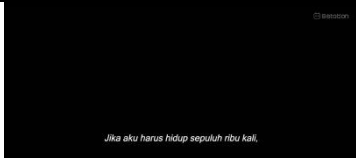
4.1. Analisis Kode Semiotika Roland Barthes pada Film ‘Sore’

Analisis terhadap film ‘Sore: Istri dari Masa Depan’ dengan menggunakan model lima (5) kode Semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa struktur cerita tersusun melalui jaringan tanda yang berlapis, terutama bergerak melalui tiga alur utama film: alur Jonathan, alur Sore, dan alur Waktu. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

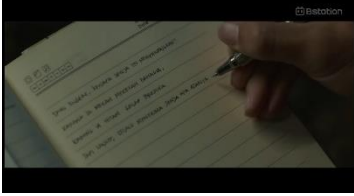
Tabel 4.1 Analisis Kode Semiotika Roland Barthes pada Film ‘Sore: Istri Dari Masa Depan’ Dan Konstruksi Prinsip *Indissolubilitas*

No	<i>Lexia</i> (Potongan Adegan/Dialog & Timestamp)	Kode Barthes & Analisis Tanda	Konstruksi Prinsip <i>Indissolubilitas</i>
1	 Sore terbangun disamping Jonathan, lalu mengungkapkan dan mengakui bahwa dirinya adalah istri Jonathan dari masa depan. (00:08:45).	Kode <i>Hermeneutik</i> (Teka-Teki): Analisis: Unsur kode ini membangun <i>enigma</i> (teka-teki) mengenai identitas Sore dalam kutipan narasi ketika ia mengatakan “Hai, Aku Sore, istri kamu dari masa depan” kepada Jonathan. Suatu pertanyaan besar bagi Jonathan yang ditanyakan olehnya kepada Sore, “Siapa kamu?” di menit 08.52; dan “Katakanlah aku percaya kamu dari masa depan, lalu mau kamu apa?” di menit 21.50 sebagai kode teka-teki yang dimunculkan. Mekanisme Tanda:	Prinsip <i>indissolubilitas</i> perkawinan diposisikan sebagai sebuah komitmen yang melampaui kesadaran rasional. Berulang kali ketika Sore bersikeras mengakui bahwa ia adalah bagian dari hidup Jonathan, meskipun dalam realitas saat itu mereka belum terikat. Maka ikatan perkawinan tidak bergantung pada bukti yang mampu diperiksa
	<i>Lexia:</i> Adegan pengakuan sebagai “Istri Masa Depan” yang diungkap Sore ini mengalami pengulangan serupa pada <i>timeloop</i> berbeda, di menit: 00:42:30; 00:47:25; 00:49:15; 01:04:15; 01:06:45; 01:08:20; 01:12:15; 01:25:25; 01:28:50; 01:29:30		

		Identitas “Istri” dibangun bukan melalui legalitas pada film secara sah, namun melalui klaim komitmen yang melampaui logika dan linearitas waktu yang terjadi.	atau diverifikasi empiris saat ini, melainkan pada keteguhan pengakuan identitas sebagai pasangan yang konsisten, meski dihadapkan pada ketidakpastian (waktu yang berulang). Pengakuan Sore itu disertai dengan pengenalan yang terus berulang dan mendalam sebagai pasangan bagi Jonathan.
2	 (a) Sore memasak Soto Lamongan kesukaan Jonathan (00:22:10).  (b) Sore menemani Jonathan Jogging/olahraga (00:27:26).  (c) Sore menegur Jonathan merokok (00:40:25).	Kode <i>Proarietik</i> (Tindakan): Analisis: Urutan tindakan (<i>sequence of actions</i>) membentuk narasi tindak kepedulian. Setiap tindakan bukan peristiwa tunggal, melainkan bagian dari rantai tindakan perawatan (<i>care</i>). Unsur kode tindakan terungkap secara menyeluruh dari 4 lexia atau potongan adegan yang ada, yaitu: Tindakan Sore memasak Soto Lamongan untuk Jonathan; Tindakan Sore menemani	Prinsip <i>indissolubilitas</i> terwujud dalam dinamika relasi kasih yang aktif antara Sore dan Jonathan selayaknya persekutuan hidup dan kasih yang aktif sebagai pasangan hidup. Melalui 4 lexia/potongan adegan yang ada. Tindakan Sore mewujudkan nilai-nilai cinta kasih,

	 (d) Sore menemani Jonathan ke Zagreb untuk menemui dan memaafkan Ayah Jonathan (01:19:33). Lexia: Tindakan-tindakan Sore ini juga mengalami pengulangan yang ada pada adegan-adegan yang membangun, ada pada: (a) Memasakan/siapkan makan Jonathan: 00:26:12; 01:08:50 (b) Menemani Jonathan olahraga: 00:45:48 (c) Menegur Jonathan: 00:46:02; 00:46:39; 00:46:47; 00:47:04; 00:47:41; 01:11:40 (d) Menemani Jonathan ke Zagreb: 01:26:00; 01:27:58; 01:29:14; 01:30:15	Jonathan jogging/berolahraga; Tindakan Sore menegur Jonathan yang merokok; dan Tindakan Sore menemani Jonathan ke kota Zagreb untuk menemui dan memaafkan ayah Jonathan. Hal ini menunjukkan intervensi aktif oleh Sore untuk keselamatan Jonathan secara fisik dan penyembuhan psikis. Mekanisme Tanda: Makna “Istri” sebagai fasilitator perawat terbentuk dari perwujudan tindakan sehari-hari dalam merawat pasangannya melalui perhatian yang diberikan dan tindakan pemeliharaan hidup. Tindakan yang membangun fondasi cinta yang memberi, menjaga, dan menemani pasangan itu sebagai tanda kepedulian.	Hal ini menegaskan bahwa perkawinan yang tak terputuskan adalah hasil dari ribuan tindakan kecil yang berorientasi pada pen jagaan, perlindungan, dan penyembuhan pasangan secara utuh demi kebaikan bersama (<i>bonum coniugum</i>).
3	 (a) Ungkapan komitmen Sore terhadap Jonathan pada scene penghubung (00:41:45).	Kode Semik (Konotasi): Analisis: Unsur kode semik yang berkaitan dengan konotasi terungkap pada 4 lexia/potongan adegan yang berbeda namun	Nilai <i>indissolibilitas</i> perkawinan terwujud dari 4 lexia/potongan adegan yang memiliki satu pesan pengungkapan

 (b) Ungkapan komitmen Sore untuk Jonathan pada scene Sore meninggalkan Jonathan sementara (00:50:38).	memiliki satu ungkapan komitmen yang sama diucapkan oleh Sore kepada Jonathan, yaitu: <i>“Mau diulang ratusan kali pun, aku bakalan tetap milih kamu, deh”</i>. Dialog ini memberikan konotasi watak (tema) berupa loyalitas mutlak dan keteguhan hati Sore sebagai Istri Jonathan. Kata “milih” (memilih) menggeser makna cinta dari kata benda (perasaan) menjadi kata kerja (kehendak/aksi).	komitmen oleh Sore kepada Jonathan. Pada kalimat <i>“Mau diulang ratusan kali pun, aku bakalan tetap milih kamu”</i> adalah representasi paling konkret dari ketidakterpisahan.
 (c) Ungkapan komitmen Sore untuk Jonathan pada scene Sore menemui Jonathan untuk menemui ayah Jonathan (01:20:50).	Mekanisme Tanda: Ungkapan ini menunjukkan konotasi kesetiaan dibangun melalui pengulangan ungkapan yang menegaskan keteguhan hati di tengah perubahan situasi. Hal ini mengungkap bahwa cinta didalam perkawinan bukan sekedar perasaan emosional sesaat, melainkan sebuah keputusan yang diambil secara sadar.	Hal ini menegaskan bahwa ikatan Sore dan Jonathan itu diambil dari keputusan yang secara sadar untuk menerima serta memperjuangkan hubungan perkawinan yang tak terpisahkan.
 (d) Ungkapan komitmen Sore untuk Jonathan pada <i>timeloop</i> yang sama ketika Sore bersama Jonathan di Zagreb. (01:26:07 & 01:29:14)	Dialog ini juga mengubah makna perkawinan dari sekadar “kebetulan bertemu” menjadi “takdir yang dipilih terus-menerus” lewat narasi <i>timeloop</i> /pengulangan waktu yang terjadi pada adegan didalam film.	
Lexia: Dialog berulang: <i>“Mau diulang ratusan kali pun, aku bakalan tetap milih kamu, deh”</i> ucap Sore pada Jonathan.		

4	 (a) Ungkapan “Langit dan Senja” yang diucap oleh Sore di scene pembuka film (00:00:54).	Kode Simbolik (Simbol): Analisis: Unsur kode simbolik menunjukkan simbol yang terdapat pada struktur oposisi biner diperlihatkan melalui dialog atau ungkapan kata-kata yang menggunakan personifikasi alam sebagai representasi hubungan manusia, terwujud dari pribadi Sore dan Jonathan selayaknya “Langit dan Senja”.	Prinsip <i>indissolubilitas</i> perkawinan terwujud pada personifikasi antara “Langit dan Senja”. Sifat perkawinan <i>indissoluble</i> ini bersifat menaungi secara menyeluruh.
	 (b) Ungkapan “Langit dan Senja” yang diucap oleh Sore saat menemani Jonathan untuk menemui ayah Jonathan (01:21:45).	Senja disimbolkan sebagai sesuatu yang fana, berubah-ubah, dan penuh dinamika emosi (bahagia/duka). Ini merepresentasikan kondisi manusiawi pasangan – hal ini Jonathan lah yang memiliki masa lalu kelam, kebiasaan buruk dan emosi yang tidak stabil.	Dalam simbol ini, perkawinan dipandang sebagai “Langit”, sebagaimana langit tidak akan menolak senja hanya karena senja berubah menjadi gelap.
	 (c) Ungkapan “Langit dan Senja” yang dituliskan oleh Jonathan dalam ingatannya tentang Sore (01:37:14).	Langit disimbolkan sebagai ruang statis, kokoh dan abadi. Langit memiliki identitas yang otentik dan tidak pernah berubah meskipun warna didalamnya	Perkawinan yang memegang prinsip <i>indissolubilitas</i> tidak akan goyah meskipun pasangan sedang berada dalam titik terendah (berduka/hitam). Frasa “Langit selalu menerima senja apa adanya” adalah inti dari janji/komitmen kesetiaan pada perkawinan yang

	Lexia: Ungkapan kata-kata yang terungkap didalam adegan/dialog film, yaitu: “Kenapa senja itu menyenangkan? Kadang dia merah merekah-bahagia, kadang dia hitam gelap-berduka. Tapi langit selalu menerima senja apa adanya.”	berganti. Hal ini merepresentasikan sosok Sore pada film. Mekanisme Tanda: Metafora alam ini mengangkat makna perkawinan dari level interpersonal ke level kosmologis/filosofis.	menuntut hal penerimaan total terhadap pasangan hidup.
5	 Sore terbangun pada <i>timeloop</i> terakhir dan mengungkapkan kesejatan komitmen sebagai istri Jonathan selamanya (01:31:40)	Kode Referensial (Pengetahuan): Analisis: Unsur kode referensial ini terwujud dari ungkapan yang tulus oleh Sore kepada Jonathan pada pengulangan waktu (<i>timeloop</i>) yang terakhir, dengan berkata “Hai, Aku Sore istrimu selamanya”. Hal inilah yang merujuk pada konsep sakralitas perkawinan yang dikenal luas dalam pengetahuan budaya dan	Prinsip <i>indissolubilitas</i> perkawinan sangat jelas diucapkan oleh Sore sebagai komitmen yang melampaui waktu dengan berkata, “Hai Aku Sore, istrimu selamanya” kepada Jonathan. Pernyataan ini menegaskan bahwa ikatan mereka tidak berakhir meskipun ia menghilang dari dimensi waktu

	Lexia: Ungkapan Sore pada Jonathan: “<i>Hai, Aku Sore istrimu selamanya.</i>”	agama, terkhususnya nilai-nilai perkawinan yang monogam dan tak tercerai (indissolubilitas). Frasa “Istri selamanya” bukanlah status hukum sementara, melainkan janji setia yang bersifat kekal. Sore menggunakan bahasa yang merujuk pada sistem nilai “Pernikahan yang Tak Tercecerai” (<i>Indissolubilitas</i> dalam Perkawinan). Mekanisme Tanda: Dialog film ini mengaktifkan ilmu pengetahuan penonton tentang konsep pernikahan abadi untuk memvalidasi hubungan fiksi ini.	tertentu namun, ikatan itu bersifat permanen. Dalam film ini, dimensi waktu bersifat relatif (<i>timelooop</i>), namun status Sore sebagai “istri” tetap absolut. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip <i>indissolubilitas</i> perkawinan jauh lebih kuat daripada batasan fisik dan waktu.
--	---	--	---

Tabel di atas mengungkapkan 5 (lima) kode Semiotika Roland Barthes pada film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’. Hal ini sebagai bukti yang jelas bahwa prinsip *Indissolubilitas* (ketidakterpisahan) perkawinan dapat ditemukan dalam beberapa potongan adegan dan dialog pada film. Kode-kode Semiotika Roland Barthes dan hubungannya dalam prinsip *indissolubilitas* perkawinan pada film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ ini dirangkum serta diinterpretasikan lebih dalam, sehingga menampilkan data atas relevansi pada Pastoral Keluarga secara komprehensif.

4.1.1. Kode Hermeneutik

Kode Hermeneutik dalam film ini membangun teka-teki (*enigma*) seputar identitas Sore yang mengakui dirinya sebagai “Istri dari masa depan” bagi Jonathan. Pernyataan Sore, “Hai, Aku Sore, istri kamu dari masa depan” (00:08:45), menciptakan ketegangan naratif yang direspons oleh Jonathan melalui pertanyaan hermeneutik: “Siapa kamu?” (00:08:52) dan “Katakanlah aku percaya kamu dari masa depan, lalu mau kamu apa?” (00:21:50). Dalam kerangka Semiotika Roland Barthes, pertanyaan-pertanyaan ini merupakan bentuk jebakan (*snare*) dan keraguan (*equivocation*) yang menunda resolusi makna.

Teka-teki (*enigma*) ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat dramatik, melainkan secara teologis merepresentasikan proses dinamika iman pasangan dalam menghadapi misteri panggilan perkawinan yang mencakup hal-hal keyakinan, kesanggupan dan kesepakatan membangun diri dalam keluarga sebagai pasangan hidup. Dalam perspektif pastoral, ketidakpastian yang dialami Jonathan mencerminkan pergumulan manusia modern yang seringkali meragukan komitmen perkawinan di tengah budaya yang mengagungkan dengan kebebasan individual (Supit & Angwarmase, 2025).

Resolusi (jawaban) pada teka-teki ini tidak ditemukan pada analisis naratif dalam adegan film terkait konteks ikatan perkawinan yang sah antara Jonathan dan Sore, melainkan hal ini terungkap pada konsistensi pengakuan Sore, bahwa ia adalah istri dari masa depan Jonathan yang dikatakan secara berulang-ulang. Peristiwa yang terjadi tersebut, sejalan dengan ajaran Gereja Katolik pada KHK Kanon 1103, yang menegaskan bahwa kesepakatan perkawinan harus dilakukan

secara sadar, bebas, dan bertanggung jawab sebagai tindakan kehendak yang saling menyerahkan diri. Menurut Ara (2020), kesepakatan ini merupakan tindakan kehendak yang saling menyerahkan diri dan menerima pasangan untuk membangun persekutuan hidup bersama dan membentuk keluarga yang harmonis. Pengakuan Sore ini mencerminkan prinsip *indissolubilitas* yang bersifat *absoluta*, yaitu komitmen yang tidak bergantung pada pengakuan sosial, melainkan pada keteguhan kehendak yang berakar pada rahmat ilahi (KHK Kanon 1056).

Dengan demikian, kode hermeneutik ini mempertegas bahwa prinsip *indissolubilitas* bukan sekadar status hukum, melainkan komitmen yang melampaui batas pembuktian nyata. Sebagaimana ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik no 1640, “ikatan Perkawinan diikat oleh Allah sendiri, sehingga Perkawinan antara orang-orang yang dibaptis yang sudah diresmikan dan dilaksanakan, tidak pernah dapat diceraikan”.

4.1.2. Kode Proarrietik

Kode Proarrietik mengungkapkan urutan tindakan (*sequence of actions*) yang membentuk makna dengan cara yang diwujudkan dari perilaku yang konsisten dan saling terkait. Prinsip *indissolubilitas* dibangun melalui empat (4) adegan tindakan yang dilakukan oleh Sore, yaitu: (1) memasak Soto Lamongan untuk Jonathan (00:22:10); (2) menemani Jonathan jogging/berolahraga (00:27:26); (3) menegur Jonathan yang sedang merokok (00:40:25); dan (4) menemani Jonathan ke Zagreb untuk menemui dan memaafkan ayahnya (01:19:33).

Setiap tindakan yang terwujud dalam adegan bukanlah kejadian yang terpisah, melainkan bagian dari rangkaian perilaku perawatan (*care*) yang saling

terkait dan konsisten. Rangkaian berbagai tindakan ini merupakan manifestasi konkret dari *bonum coniugum* (kesejahteraan pasangan), yaitu salah satu tujuan hakiki perkawinan Katolik yang mencakup cinta kasih dan saling melengkapi dalam dukungan fisik, emosional dan spiritual (KGK 1641-1642; Wea, 2020).

Mekanisme tanda dalam kode tindakan ini menunjukkan bahwa makna “istri” adalah seorang fasilitator perawat yang memberikan dirinya untuk melakukan berbagai tindakan sehari-hari dalam merawat pasangannya, dengan memberikan perhatian serta melakukan tindakan-tindakan pemeliharaan kehidupan. Tindakan Sore yang berorientasi pada perlindungan fisik, penyembuhan psikis dan pendampingan spiritual bagi Jonathan. Hal ini relevan dengan ajaran Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* yang menyatakan bahwa “persekutuan suami istri harus tetap bertumbuh dalam persekutuan mereka melalui kesetiaan dari hari ke hari terhadap janji pernikahan mereka untuk saling menyerahkan diri seutuhnya” (FC 19). Hal ini juga diperkuat dalam 1 Yohanes 3:18 menyatakan: “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran”.

Dengan demikian, prinsip *indissolubilitas* perkawinan terwujud dalam dinamika kasih yang aktif, sebagaimana tindakan-tindakan kecil yang berorientasi pada penjagaan, perlindungan, dan penyembuhan pasangan menjadi fondasi perkawinan yang tak terputuskan (Mudjijo, 2017).

4.1.3. Kode Semik

Kode Semik merupakan kode yang berkaitan dengan konotasi, tema, dan watak karakter yang terungkap pada tanda-tanda verbal. Kode semik pada film ini

diungkap melalui dialog berulang yang diucapkan Sore kepada Jonathan: “Mau diulang ratusan kali pun, aku bakalan tetap milih kamu, deh” (00:41:45; 00:50:38; 01:20:50; 01:29:14). Pengulangan dialog yang terjadi ini membangun konotasi karakter loyalitas dan keteguhan hati Sore kepada Jonathan.

Dalam sudut pandang semiotik, kata dasar “pilih” dari “memilih” ini menggeser makna cinta dari kata benda (perasaan pasif) menjadi kata kerja (kehendak aktif). Menurut Gultom dkk., (2023) mengutarakan bahwa kasih setia adalah suatu bentuk konsistensi dalam suatu hubungan yang penuh cinta dan pengertian, meskipun terdapat berbagai kesalahan yang dilakukan, namun tetap memilih untuk mengasihi. Maka, ungkapan Sore ini suatu bentuk kasih setianya kepada Jonathan secara konsisten walaupun mengalami pengulangan waktu (*timeloop*) yang berulang. Hal ini selaras dengan Ajaran Gereja Katolik melalui Kitab Hukum Kanonik pada Kanon 1103 yang mengungkap bahwa kesepakatan perkawinan harus dilakukan secara “*sadar, bebas, dan tanpa paksaan*” (KHK Kanon 1103).

Dialog Sore yang mengungkap, “Mau diulang ratusan kali pun, aku bakalan tetap milih kamu” ini mengubah makna relasi perkawinan yang mulanya “kebetulan bertemu” pada pengakuan Sore adalah istri masa depan, menjadi “takdir yang dipilihnya terus-menerus”. Hal ini relevan dengan tantangan pasangan modern dalam mempertahankan komitmen di tengah godaan individualisme dan budaya konsumtif terhadap relasi (Supit & Angwarmase, 2025).

Dengan demikian, prinsip *indissolubilitas* perkawinan ditegaskan sebagai keputusan kehendak (*act of will*) yang diambil secara sadar untuk tetap setia

walaupun dihadapkan pada perubahan situasi, bukan sekadar keterikatan emosional yang sesaat. Sebagaimana ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik no 1646, yang berkata: “Dari kodratnya cinta Perkawinan menuntut kesetiaan yang tidak boleh diganggu gugat oleh suami isteri. Itu merupakan akibat dari penyerahan diri dalamnya suami isteri saling memberi diri. Cinta itu sifatnya definitif. Ia tidak bisa berlaku hanya untuk sementara" (KGK 1646).

4.1.4. Kode Simbolik

Kode Simbolik merupakan kode yang berfungsi melalui struktur *oposisi biner* (tanda berlawanan), yaitu: Langit (Sore) vs Senja (Jonathan), yang terungkap pada dialog film, “Kenapa senja itu menyenangkan? Kadang dia merah merekah-bahagia, kadang dia hitam gelap-berduka. Tapi langit selalu menerima senja apa adanya.” (00:00:54; 01:21:45; 01:37:14). Metafora alam ini mengangkat makna relasi perkawinan dari level interpersonal ke level kosmologis-teologis. Senja disimbolkan sebagai entitas/karakter sementara (*fana*), berubah-ubah, dan penuh dinamika emosi, hal ini merepresentasikan kondisi manusiawi pasangan yang rapuh. Langit disimbolkan sebagai ruang statis, kokoh dan abadi, hal ini merepresentasikan kasih yang menerima tanpa syarat.

Frasa dialog kunci “Langit selalu menerima senja apa adanya” merupakan inti dari kode simbolik ini. Pada struktur ini, relasi perkawinan diposisikan sebagai “Langit” yang tidak berubah identitasnya walaupun “Senja” berubah warna. Hal ini merefleksikan nilai kasih *agape* – kasih Sore yang tidak bersyarat dan tidak bergantung pada perubahan kondisi Jonathan, sebagaimana hubungan Allah dan manusia (Wignyasumarta, 2000).

Simbol ini juga diperkuat sebagaimana KHK Kanon 1141 mengungkap “Nilai *monogam* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (ketidakterpisahan)” yang menuntut penerimaan total (*total acceptance*) terhadap pasangan, serta tidak dapat diputus oleh kuasa manusiawi, kecuali kematian (Kan 1141). Hal ini pun selaras dengan KHK Kanon 1057 art 2 yang menyatakan bahwa “kesepakatan perkawinan adalah tindakan kehendak dengan-nya seorang laki-laki dan perempuan saling menyerahkan diri dan saling menerima untuk membentuk perkawinan dengan perjanjian yang tak dapat ditarik kembali” (Kan 1057).

Dengan demikian, relasi perkawinan yang memegang prinsip *indissolubilitas* tidak goyah walaupun pasangan berada dalam titik terendah atas moral atau emosional. Metafora ini juga selaras dengan dokumen Gereja *Gaudium et Spes* (GS 48) bahwa perkawinan adalah “persekutuan mesra hidup dan kasih” yang diteguhkan oleh Sang Pencipta. Sebagaimana Kristus yang mengasihi Gereja-Nya “tanpa cacat atau cela” (Efesus 5:27). begitu pula suami-isteri dengan saling menyerahkan diri, saling mengasihi dengan kesetiaan tak kunjung henti. Kasih sejati suami-isteri ditampung dalam cinta ilahi, dan dibimbing serta diperkaya berkat daya penebusan Kristus serta kegiatan Gereja yang menyelamatkan, supaya suami-isteri secara nyata diantar menuju Allah (GS 48).

4.1.5. Kode Referensial

Kode Referensial merujuk pada pengetahuan budaya, ilmu pengetahuan atau kebijaksanaan umum yang diakui secara sosial untuk memberikan otoritas pada makna. Pada klimaks film ini, Sore mengucapkan: “Hai, Aku Sore.. Istrimu.. Selamanya” (01:31:40). Frasa “istri selamanya” bukan sekadar kiasan bahasa puitis,

melainkan sebuah pengetahuan langsung (*reference*) terhadap konsep prinsip *indissolubilitas* perkawinan Katolik. Kode ini membuka pengetahuan tentang makna pernikahan yang kekal, sebagaimana ditegaskan dalam KHK Kanon 1141: “Perkawinan yang *ratum et consummatum* tidak dapat diputuskan oleh kuasa manusia ataupun sebab apa pun, selain oleh kematian” (KHK Kan 1141).

Ungkapan “selamanya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata “lama” yang mendapatkan awalan *se-* dan akhiran *-nya*. Kata ini merujuk pada sifat “waktu” yang tidak ada batasnya atau bersifat kekal, abadi, atau selalu (KBBI, 2008). Pernyataan Sore, “istimu selamanya” ini menjadi validasi teologis bahwa ikatan perkawinan bersifat kekal dan melampaui batasan waktu. Hal ini selaras dengan dokumen gereja pada *Amoris Laetitia* art 62 yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus bahwa “kesetiaan perkawinan adalah gambaran kesetiaan Allah” (AL 62).

Dalam konteks film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’, waktu digambarkan dapat berulang pada pola narasi *timeloop* sebagai dimensi eksperimental dengan pengulangan peristiwa yang meningkatkan aspek dramatis (Yogaprayuda et al., 2026). Pola *timeloop* dipakai pada film menjadi metafora atau kiasan atas kehidupan perkawinan yang menunjukkan prinsip *indissolubilitas* (ketidakterpisahan) dialami dalam hidup sehari-hari bagi suami-istri. Status Sore sebagai “istri” tetap konstan, tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh dimensi waktu. Hal ini diperkuat dalam Katekismus Gereja Katolik no 1640 yang menyatakan bahwa “Ikatan perkawinan yang timbul dari keputusan bebas suami isteri membentuk satu perjanjian yang dijamin oleh kesetiaan Allah” (KGK 1640).

Dengan demikian, kode referensial ini menegaskan bahwa prinsip *indissolubilitas* pada film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' yang terungkap pada pengakuan komitmen dialog Sore "Hai aku Sore, istrimu selamanya" ini bukan sekadar konstruksi fiksi, melainkan sebagai wujud terhadap ajaran magisterium Gereja Katolik tentang kesetiaan perkawinan yang mencerminkan kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya (Efesus 5:25-32). Hal ini diperkuat dalam *Familiaris Consortio* art 20 yang menyatakan "Allah menghendaki dan menganugerahkan sifat tak terbatalan pernikahan sebagai buah-hasil, sebagai lambang dan tuntutan cinta yang mutlak setia, kasih Allah kepada manusia, dan kasih Tuhan Yesus kepada Gereja" (FC 20).

4.2. Relevansi Prinsip *Indissolubilitas* dalam Film '*Sore: Istri Dari Masa Depan*' pada Pastoral Keluarga

Relevansi prinsip *indissolubilitas* yang ada dalam film '*Sore: istri dari masa depan*' diungkap dalam analisis lima (5) kode Semiotika Roland Barthes secara komprehensif, hal ini mewujudkan makna prinsip *indissolubilitas* perkawinan. Hasil analisis pada film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' ini membawa prinsip *indissolubilitas* perkawinan yang terhubung dalam pendampingan pastoral, terkhusus Pastoral Keluarga.

Berdasarkan integrasi antara teori Prinsip *Indissolubilitas* Perkawinan dalam ajaran Gereja Katolik, film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' dan hasil interpretasi analisis Kode Semiotika Roland Barthes pada film, terdapat empat (4) dimensi utama atas relevansi yang dapat dihubungkan dalam pendampingan

pastoral keluarga, yaitu: pengenalan yang berulang dan mendalam, pengampunan tak terbatas, pengorbanan tanpa henti, dan komitmen yang melampaui batas waktu. Empat (4) dimensi ini menawarkan kerangka interpretatif untuk pendampingan pastoral keluarga yang kontekstual.

4.2.1. Pengenalan yang Berulang dan Mendalam

Pengenalan yang berulang dan mendalam terwujud dalam film *'Sore: Istri dari Masa Depan'* terlihat melalui cara sistematika cerita yang berulang dalam waktu (*timeloop*), membuat Sore terus-menerus hidup dalam dinamika untuk “mengenal” dan tetap “memilih” Jonathan sebagai pasangan, meskipun mereka sudah mengalami dinamika kebersamaan dan pada waktu sebelumnya.

Pada kerangka analisis Kode Semiotika Roland Barthes, nilai ini ditunjukkan melalui kode hermeneutik dan kode semik. Pada kode hermeneutik perihal *enigma* (teka-teki) identitas Sore tidak terungkap dengan penjelasan yang jelas, melainkan melalui pengakuan terus-menerus diulang secara konsisten oleh Sore. Pengulangan pengakuan Sore sebagai “istri dari masa depan” ditunjukkan diberbagai titik waktu adegan/*timestamp* (00:42:30; 00:47:25; 00:49:15; 01:04:15; 01:06:45; 01:08:20; 01:12:15; 01:25:25; 01:28:50; 01:29:30). Kode semik yang berkaitan dengan konotasi diungkap melalui dialog berulang diucapkan oleh Sore pada Jonathan: “*Mau diulang ratusan kali pun, aku bakalan tetap milih kamu, deh*” (00:41:45; 00:50:38; 01:20:50; 01:29:14). Hal ini bukan sekadar pola dramatis film, melainkan juga metafora yang menggambarkan proses pengenalan interpersonal yang berulang dan mendalam pada suatu hubungan pernikahan itu sebagai

keputusan kehendak (*act of will*) dalam memilih pasangan setiap hari (Sihaloho, 2024).

Resolusi (jawaban) pada teka-teki hermeneutik dalam film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' tidak ditemukan dalam analisis cerita yang berkaitan dengan pernikahan yang sah, melainkan dalam konsistensi pengakuan dan komitmen Sore yang mencerminkan prinsip *indissolubilitas* perkawinan yang bersifat *absoluta*. Sifat *absoluta* pada prinsip *indissolubilitas* dipahami sebagai komitmen yang tidak bergantung pada pengakuan sosial, melainkan pada keteguhan kehendak yang berakar pada rahmat Ilahi (KHK Kan 1056).

Dimensi pengenalan yang berulang dan mendalam ini selaras dengan dokumen Gereja, yaitu *Familiaris Consortio* artikel 19 yang menegaskan bahwa persekutuan suami-istri “dipanggil untuk tetap bertumbuh dalam persekutuan mereka melalui kesetiaan dari hari ke hari terhadap janji pernikahan mereka untuk saling menyerahkan diri seutuhnya” (FC 19). Pengulangan pengenalan pada film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' menggambarkan pesan pastoral yang mengajak pasangan untuk tidak melihat pernikahan sebagai sesuatu yang sudah selesai pada momen sakramen diberikan, melainkan sebagai proses yang terus berlangsung dan membutuhkan komitmen yang terus diwujudkan serta diperbaharui. Hal ini juga sesuai dengan Kitab Hukum Kanonik Kanon 1103 yang menyatakan bahwa perjanjian perkawinan harus dilakukan dengan cara yang “sadar, bebas, dan tanpa paksaan” sebagai tindakan kehendak yang saling menyerahkan diri (Kan 1103).

Relevansi prinsip *indissolubilitas* dalam film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' mengungkap dimensi pengenalan yang berulang dan mendalam pada

pendampingan pastoral keluarga. Hal ini menekankan prinsip *indissolubilitas* sebagai fondasi komitmen yang menjadi titik refleksi bagi calon pasangan untuk mendiskusikan makna “mengenal” dan “memilih” pasangan secara utuh – bukan hanya kelebihan, melainkan juga kelemahan serta luka masa lalu (Parhusip & Situmorang, 2023). Pembinaan *Habit of Recognition* dalam pastoral keluarga dapat mendorong pasangan untuk mengembangkan kebiasaan saling mendengarkan dan mengonfirmasi identitas satu sama lain sebagai “pasangan yang dipilih” atas perenungan dialog Sore “Mau diulang ratusan kali pun, aku bakalan tetap milih kamu”, sehingga prinsip *indissolubilitas* dapat dihayati sebagai keputusan harian yang diperbaharui melalui tindakan konkret setiap hari (Borowski & Lipiec, 2025).

4.2.2. Pengampunan Tak Terbatas

Nilai pengampunan tak terbatas terwujud dalam film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ terlihat dari sikap sabar Sore dalam menerima kekurangan dan kelemahan Jonathan, seperti kebiasaan merokok, kecenderungan terhadap alkohol, hingga luka trauma yang dialaminya terhadap ayahnya. Hal ini menjadi kebiasaan buruk yang dimiliki Jonathan.

Pada kerangka analisis Kode Semiotika Roland Barthes, nilai ini diungkapkan pada kode semik dan kode simbolik. Kode semik berkaitan dengan konotasi loyalitas Sore kepada Jonathan yang diucapkan: “Mau diulang ratusan kali pun, aku bakalan tetap milih kamu, deh” (00:41:45; 00:50:38; 01:20:50; 01:29:14) dan kode simbolik yang mengungkap metafora atas dialog film “Kenapa senja itu menyenangkan? Kadang dia merah merekah-bahagia, kadang dia hitam gelap-

berduka. Tapi langit selalu menerima senja apa adanya.” (00:00:54; 01:21:45; 01:37:14).

Kedua kode ini memiliki hubungan yang kuat terkait pengampunan yang tak terbatas. Frasa “Langit menerima senja apa adanya” bukan hanya sebuah puisi, tetapi juga ekspresi teologis yang menunjukkan penerimaan penuh (*total acceptance*) terhadap sesuatu sebagaimana adanya, hal ini yang menjadi dasar pengampunan dalam pernikahan. Struktur oposisi biner antara Langit (Sore) dan Senja (Jonathan) membahas makna hubungan pribadi ke tingkat kosmologis dan teologis. Perihal ‘Senja’ digambarkan sebagai sesuatu yang sifatnya fana dan selalu berubah, sedangkan ‘Langit’ melambangkan ruang yang tidak berubah, kuat, dan abadi.

Pengampunan tak terbatas ini berakar pada ajaran dokumen *Amoris Laetitia* artikel 105 yang oleh Paus Fransiskus dinyatakan bahwa “lawan dari kebencian adalah pengampunan, yang berlandaskan pada sikap positif yang berupaya memahami kelemahan orang lain dan memaafkan mereka” (AL 105). Pengampunan dalam perkawinan Katolik bukan hanya untuk memperbaiki hubungan secara psikologis, tetapi juga bagian dari kasih Allah yang mengampuni tanpa syarat (Efesus 4:32). Hal ini juga ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* artikel 48, “sebagaimana saling serah diri antara dua pribadi, begitu pula kesejahteraan anak-anak, menuntut kesetiaan suami-istri yang sepenuhnya, dan menjadikan tidak terceraiakannya kesatuan mereka mutlak diperlukan” (GS 48).

Pengampunan tak terbatas pada film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ ditunjukkan pada pengampunan yang terus menerus secara berulang (*timeloop*)

Sore berikan kepada Jonathan yang digambarkan rapuh, emosional, dan memiliki kecenderungan melakukan kesalahan, hal ini mencerminkan nilai kasih *agape* – kasih yang tidak bersyarat dan tidak bergantung pada perubahan kondisi pasangan (Wignyasumarta, 2000). Hal pengampunan tak terbatas ini juga dituliskan dalam Matius 18:21-22 ketika Petrus bertanya kepada Yesus: “Tuhan sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?” lalu Yesus berkata kepadanya: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali”.

Metafora ‘Langit dan Senja’ ini juga didukung dengan KHK Kanon 1141 yang menjelaskan nilai *monogam* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (ketidakterpisahan) yang mengharuskan seseorang menerima pasangan secara utuh, serta hubungan tidak dapat diputus oleh kuasa manusia, kecuali karena kematian (Kan 1141). Hal ini pun sesuai dengan KHK Kanon 1057 artikel 2 yang menyatakan bahwa “kesepakatan perkawinan adalah tindakan kehendak dengannya seorang laki-laki dan perempuan saling menyerahkan diri dan saling menerima untuk membentuk perkawinan yang tak dapat ditarik kembali (Kan 1057). Maka ungkapan dialog film “Kenapa senja itu menyenangkan? Kadang dia merah merekah-bahagia, kadang dia hitam gelap-berduka. Tapi langit selalu menerima senja apa adanya.” menjadi nilai penerimaan yang didukung dengan pengampunan dan cinta kasih yang terhubung atas suka maupun duka yang dimiliki dalam relasi suami-istri.

Relevansi prinsip *indissolubilitas* dalam film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ mengungkap dimensi pengampunan yang tak terbatas pada pendampingan pastoral

keluarga. Melalui dimensi ini, film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' menggambarkan bahwa prinsip *indissolubilitas* perkawinan tidak berarti tidak ada konflik, melainkan berproses pada kemampuan untuk terus mengampuni dan memperkuat cinta meskipun dalam kelemahan manusiawi – hal ini menjadi sebuah panggilan yang dapat dihidupi dengan rahmat Kristus dalam hubungan suami-istri (KGK 1641-1642).

Relevansi pada pendampingan pastoral keluarga diperlukan untuk membantu pasangan agar memahami dan menghayati nilai kasih dalam pernikahan sebagai bentuk kasih yang menerima kelemahan pasangan tanpa ada syarat tertentu. Pendampingan dapat difokuskan pada pengembangan spiritualitas, penerimaan, dan pengampunan sebagai dasar perkawinan yang tidak dapat diputus (*indissoluble*) (Hombing, 2023; Prodeita, 2019). Pendampingan ini juga bisa menjadi cara untuk menyembuhkan luka batin, sehingga pasangan bisa saling mengenali dampak negatif dari luka batin dan bisa merawat kesehatan secara menyeluruh ketika menghadapi berbagai dinamika dalam kehidupan keluarga (Amelwatin, 2026).

4.2.3. Pengorbanan Tanpa Henti

Nilai pengorbanan tanpa henti terwujud dalam film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' ditampilkan dengan jelas melalui kode proairetik (tindakan) Sore kepada Jonathan. Serangkaian tindakan Sore diungkap melalui beberapa adegan yaitu: memasak Jonathan makanan, menemani Jonathan berolahraga, menegur Jonathan atas kebiasaan buruknya, dan mendampingi Jonathan untuk berjumpa ayahnya – serangkaian ini membentuk narasi perawatan (*care*) yang terstruktur.

Setiap tindakan bukanlah peristiwa yang terpisah, melainkan bagian dari rangkaian perilaku yang berfokus pada kesejahteraan pasangannya (*bonum coniugum*).

Pada kerangka analisis Kode Semiotika Roland Barthes, nilai ini diungkap pada kode proairetik (tindakan). Makna “istri” tercipta melalui tindakan sehari-harinya sebagai pasangan, dan tidak hanya sebagai status yang diungkapkan secara verbal. Empat (4) *lexia*/potongan adegan dari tindakan Sore kepada Jonathan, yaitu: memasak soto lamongan (00:22:10); menemani jogging (00:27:26); menegur saat ketahuan merokok (00:40:25); dan mendampingi perjalanan ke Zagreb untuk menjumpai ayahnya (01:19:33), hal ini memperlihatkan keterlibatan aktif Sore dalam menjaga keselamatan Jonathan baik secara fisik, maupun secara emosional. Empat (4) tindakan ini pula mengalami pengulangan waktu (*timeloop*), yang mana beberapa adegan tindakan dilakukan oleh Sore berulang kali.

Pengorbanan tanpa henti ini selaras dengan ajaran bahwa perkawinan Katolik dipanggil untuk mencerminkan “kasih Kristus yang telah menyerahkan diri-Nya bagi Gereja” (Efesus 5:25). Sebagaimana ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik artikel 1641 yang menyatakan “Rahmat khusus sakramen perkawinan itu dimaksudkan untuk menyempurnakan cinta suami-isteri dan untuk memperkuat kesatuan mereka yang tidak dapat diceraikan” (KGK 1641). Pengorbanan Sore dalam film – termasuk kesediaannya menghadapi kematian berulang demi menyelamatkan Jonathan merupakan metafora yang tampak bagi panggilan pasangan untuk saling menguduskan melalui pengorbanan harian (Parhusip & Situmorang, 2023).

Mekanisme tanda dalam kode proairetik (tindakan) ini menunjukkan bahwa makna “istri” sebagai seorang fasilitator perawat yang memberikan dirinya untuk melakukan berbagai tindakan sehari-hari dalam merawat pasangannya, dengan memberikan perhatian serta melakukan berbagai tindakan pemeliharaan kehidupan keluarga. Tindakan Sore berorientasi pada perlindungan fisik, penyembuhan psikis dan pendampingan spiritual bagi Jonathan. Hal ini selaras dengan ajaran Paus Yohanes Paulus II melalui *Familiaris Consortio* artikel 19 yang menyatakan bahwa “persekutuan suami istri harus tetap bertumbuh dalam persekutuan mereka melalui kesetiaan dari hari ke hari terhadap janji pernikahan mereka untuk saling menyerahkan diri seutuhnya” (FC 19). Hal ini juga diperkuat dalam 1 Yohanes 3:18 yang menyatakan: “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran” (1Yoh 3:18).

Relevansi prinsip *indissolubilitas* dalam film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ mengungkap dimensi pengorbanan tanpa henti pada pendampingan pastoral keluarga. Melalui dimensi ini, film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ menggambarkan bahwa prinsip *indissolubilitas* perkawinan terwujud bukan melalui retorika romatis, melainkan melalui ribuan tindakan kecil yang berorientasi pada penjagaan, perlindungan, dan penyembuhan pasangan secara utuh. Hal ini terhubung pada pendampingan pastoral keluarga diperlukan dalam membantu pasangan untuk mampu mewujudkan berbagai tindakan yang membangun persekutuan hidup pada aktivitas sehari-hari. Pendampingan dapat difokuskan pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan kecil (*small habits of love*) yang membangun budaya saling merawat dalam keluarga (KWI, 2017).

4.2.4. Komitmen yang Melampaui Batas Waktu

Komitmen yang melampaui batas waktu terwujud dalam film *'Sore: Istri dari Masa Depan'* ditampilkan sebagai esensi dari prinsip *indissolubilitas* yang utama melalui kode referensial yang terungkap pada dialog pengakuan dan komitmen pada puncak adegan film, dengan Sore berkata kepada Jonathan, “Hai, Aku Sore, istrimu selamanya” (01:31:40). Ungkapan “selamanya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata “lama” yang mendapatkan awalan se- dan akhiran -nya, merujuk pada sifat “waktu” yang tidak ada batasnya atau bersifat kekal, abadi, atau selalu (KBBI, 2008).

Pada kerangka analisis Kode Semiotika Roland Barthes, nilai komitmen ini diungkapkan bukan sekadar akhir dari narasi, melainkan juga merujuk pada pengetahuan tentang sesuatu yang sakral dan menjadi pemahaman budaya mengenai ajaran tentang pernikahan yang bersifat *indissolubilitas* (tidak dapat dipisahkan). Status Sore sebagai “istri selamanya” dalam film bersifat tetap, walaupun waktu yang dialami pada adegan tersebut bersifat relatif dan mengalami perubahan waktu yang mengulang (*timeloop*). Nilai pada ungkapan komitmen ini adalah simbol bagi *indissolubilitas* mutlak yang diajarkan oleh Gereja. Kode referensial ini mengaktifkan pengetahuan tentang gagasan pernikahan kekal untuk memberikan validasi pada hubungan fiksi yang ada pada film.

Komitmen yang melampaui waktu ini berakar pada pewartaan Yesus: “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Mat 19:6; Mrk 10:9). Kitab Hukum Kanonik Kanon 1141 menegaskan bahwa “perkawinan yang sah dan telah disempurnakan tidak dapat diputuskan oleh kuasa manusia ataupun

sebab apa pun, selain oleh kematian” (Kan 1141). Namun, sebagaimana ditegaskan pula dalam dokumen *Amoris Laetitia* artikel 62, menyatakan bahwa *indissolubilitas* bukan sekadar perintah, melainkan “Gambaran kesetiaan Allah sendiri” yang mengundang pasangan untuk berpartisipasi dalam kasih yang tak terputus (AL 62).

Relevansi prinsip *indissolubilitas* dalam film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ mengungkap dimensi komitmen yang melampaui batas waktu pada pendampingan pastoral keluarga. Melalui dimensi ini, film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ menggambarkan bahwa komitmen perkawinan yang sejati tidak diukur oleh durasi temporal, melainkan oleh kualitas kesetiaan yang berakar pada kasih Ilahi. Sebagaimana Sore tetap menjadi “istri” meskipun waktu berulang kali membawanya pada rasa sakit dan kematian, demikian pula pasangan Katolik dipanggil untuk menghidupi kesetiaan yang melampaui batas-batas manusiawi, karena diikat oleh Allah sendiri (KGK 1640). Hal ini terhubung pada pendampingan pastoral keluarga diperlukan untuk memahami prinsip *indissolubilitas* sebagai anugerah rahmat sakramental. Pendampingan dapat difokuskan pada pendalaman makna sakramen perkawinan sebagai partisipasi dalam ikatan kesetiaan Allah yang tak terputus diantara laki-laki dan perempuan (Mayolla & Rynanta, 2024; Ranti dkk., 2021).

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis prinsip *indissolubilitas* perkawinan pada film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ serta relevansinya dalam Pastoral Keluarga, penulis menarik kesimpulan bahwa:

Prinsip *indissolubilitas* perkawinan dalam ajaran Gereja Katolik merupakan sifat hakiki perkawinan yang menyatakan bahwa ikatan perkawinan bersifat kekal dan tidak dapat diputuskan oleh kuasa manusia mana pun, kecuali kematian. Nilai ini berakar pada Kitab Suci yaitu Kejadian 2:24, Matius 19:5-6, dan Markus 10:8-9, diteguhkan oleh Magisterium Gereja pada *Gaudium et Spes* artikel 48, *Familiaris Consortio* artikel 20, dan *Amoris Laetitia* artikel 62, serta dirumuskan secara norma Gereja dalam Kitab Hukum Kanonik kanon 1056 dan 1141. *Indissolubilitas* memiliki dua bentuk yakni *indissolubilitas absoluta* dan *indissolubilitas relativa*. Nilai ini bukan sekadar larangan bercerai, melainkan panggilan iman untuk menghayati kesetiaan seumur hidup sebagai wujud partisipasi dalam kesetiaan Allah sendiri.

Film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ merepresentasikan nilai-nilai hakikat perkawinan secara sinematik melalui karakter Sore dan pola narasi *time-loop* sebagai wujud kasih yang terus-menerus berulang untuk dihidupi. Nilai-nilai yang teridentifikasi meliputi nilai kesetiaan, cinta kasih, pengorbanan, pengampunan, perjuangan dan komitmen. Gambaran prinsip *indissolubilitas* secara khusus dimaknai melalui pengulangan waktu yang dialami Sore sebagai metafora visual

atas ikatan yang tidak terputuskannya pada Jonathan. Puncak simbolis nilai ini terungkap pada ikrar Sore, “Hai, Aku Sore, istrimu selamanya” yang menegaskan bahwa ikatan perkawinan Sore melampaui batasan waktu dan kematian.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat Relevansi Prinsip *indissolubilitas* perkawinan pada film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’ yang terhubung dalam pendampingan Pastoral Keluarga melalui empat dimensi. Pertama, film ini mengungkap dimensi pengenalan yang berulang dan mendalam yang mengajarkan bahwa perkawinan adalah proses pengenalan dan memilih pasangan secara sadar setiap hari. Kedua, pada film dimensi pengampunan tak terbatas melalui metafora “Langit dan Senja” menunjukkan bahwa perkawinan yang tak terceraikan itu menuntut penerimaan total dan pengampunan tanpa syarat. Ketiga, film ini mengungkap dimensi pengorbanan tanpa henti mewujudkan prinsip *indissolubilitas* melalui tindakan-tindakan konkrit sehari-hari yang berorientasi pada kesejahteraan pasangan. Keempat, film ini mengajarkan dimensi komitmen yang melampaui batas waktu menegaskan bahwa *indissolubilitas* adalah anugerah rahmat sakramen perkawinan yang mengikat pasangan dalam kesetiaan abadi.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberi beberapa saran yang membangun sebagai berikut:

5.2.1. Bagi Pastoral Keluarga dan Pembina Iman

- a. Pastoral Keluarga disarankan untuk mengintegrasikan media audiovisual kontemporer, salah satunya film ‘*Sore: Istri dari Masa Depan*’, sebagai sarana katekese digital alternatif dalam Kursus Persiapan Perkawinan (KPP), retreat

keluarga, atau kelompok doa keluarga. Film ini dapat menjadi bahan refleksi bersama untuk mendiskusikan makna indissolubilitas secara kontekstual dan mudah dipahami oleh generasi muda.

- b. Para Pembina iman dan pendamping keluarga disarankan mengembangkan program pendampingan yang menekankan empat dimensi prinsip *indissolubilitas*: (i) pembiasaan pengenalan mendalam sebagai pasangan setiap hari (*habit of recognition*), (ii) latihan spiritual pengampunan tanpa batas dalam relasi cinta, (iii) pembentukan kebiasaan kecil cinta kasih (*small habits of love*) melalui tindakan nyata, serta (iv) pendalaman makna sakramen perkawinan sebagai ikatan kekal yang melampaui dinamika waktu dan emosi.

5.2.2. Bagi Pasangan dan Keluarga Katolik

Film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' disarankan bagi Pasangan suami-istri atau calon pasangan Katolik disarankan untuk menonton dan merenungkan film secara bersama-sama, lalu mendiskusikan makna prinsip *indissolubilitas* dalam hubungan yang dibangun sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antara film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' dengan film-film Indonesia lainnya yang mengangkat tema perkawinan untuk melihat konsistensi dan variasi cerminan nilai perkawinan Katolik dalam sinema Indonesia.
- b. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan metode kuantitatif atau metode untuk mengukur efektivitas penggunaan film '*Sore: Istri dari Masa Depan*' sebagai

media katekese digital terhadap peningkatan pemahaman dan penghayatan prinsip *indissolubilitas* di kalangan pasangan Katolik muda.

- c. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model pendampingan pastoral keluarga berbasis sinematik dengan menggunakan kerangka analisis yang lebih luas, tidak terbatas pada prinsip *indissolubilitas*, tetapi juga prinsip kesatuan (*unitas*) dan keterbukaan terhadap kehidupan baru (*bonum prolis*).

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan mendasar karena objek kajiannya adalah film fiksi yang tidak menggambarkan secara utuh realitas objektif perkawinan sakramental Katolik. Tokoh Jonathan dan Sore belum terikat dalam perkawinan yang sah dan *consummatum* selama alur cerita berlangsung, sehingga prinsip *indissolubilitas* yang dianalisis lebih banyak muncul pada tataran komitmen subjektif, kesetiaan personal, dan pengorbanan emosional, bukan pada tataran status hukum kanonik (KHK Kan. 1056 & 1141).

Film ini juga tidak menampilkan konflik-konflik perkawinan riil (seperti perselingkuhan, kekerasan, atau perceraian) yang secara langsung menguji ketidakterpisahan ikatan, permasalahan dalam film cenderung pada luka-luka personal yang berdampak pada kehidupan berpasangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai refleksi teologis-pastoral dan metafora sinematik atas prinsip *indissolubilitas*, bukan sebagai pembuktian yuridis atas sakramen perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. L., Nathanael, G. K., & Wardani, A. (2025). Soft-Selling Pariwisata dalam Film 'Sore : Istri dari Masa Depan' (Studi Kasus Representasi Destinasi Wisata dan Strategi Promosi). *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1124–1138. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5410>
- Ahmadi, Priyadi, A. T., & Sanulita, H. (2025). Analisis Kode Semiotika Roland Barthes Dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 114–125. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v14i1.7945>
- Aji, W. T. (2025). *Memahami Sore Dalam Film "Sore: Istri dari Masa Depan"*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (1–9).
- Amelwatin, T. (2026). *Keefektifan Metode Talking With God untuk Penyembuhan Luka Batin Pasangan Suami Istri di Jayapura, Provinsi Papua*. *Journal of Community Service*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.56670/jcs.v8i1.389>
- Ara, P. A. V. (2020). *Ajaran Gereja Katolik Tentang Perkawinan*. Sibolga. Keuskupan Sibolga. (<https://www.keuskupansibolga.org/2020/05/ajaran-gereja-katolik-tentang-perkawinan.html>).
- Arianto, B., Sari, G. I., & Simatupang, L. (2025). *Konsep Dasar Riset Metoda Semiotika* (S. Yudistira (ed.)). Balikpapan. Borneo Novelty Publishing.
- Asfar, A. M. I. T. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)., 1–54. (<https://www.researchgate.net/profile/Amirfan->

Asfar/publication/330337822_ANALISIS_NARATIF_ANALISIS_KONTEN_DAN_ANALISIS_SEMIOTIK_Penelitian_Kualitatif/links/5c39a386458515a4c71fe1f2/ANALISIS-NARATIF-ANALISIS-KONTEN-DAN-ANALISIS-SEMIOTIK-Penelitian-Kualitatif.pdf)

Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).”*. *Jurnal Al Azhar Indonesia*. Seri Ilmu Sosial, 1(2), 74–86.

Bandur, H. (2017). Keluarga Katolik, Mea Dan Sekularitas. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, August, 35–60.
<https://doi.org/10.60130/ja.v1i2.19>

Baraba, S. R. (2025). Hubungan Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami-Istri di Bali. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(1), 112–123.

Borowski, L., & Lipiec, D. (2025). The Sacrament of Marriage in the Catholic Tradition and the Culture of the Temporary. *Religions*, 16(704), 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel16060704>

Brugger, E. C. (2017). *The Indissolubility of Marriage & The Council of Trent*. Washington DC. The Catholic University of America Press.

Brütsch, M. (2021). Loop Structures in Film (and Literature): Experiments with Time Between the Poles of Classical and Complex Narration. *Panoptikum: University of Zurich*, 26(33), 83–107.

Crib, C. (2025). *Review SORE: ISTRI DARI MASA DEPAN (SPOILER) yang hampir memancing huru hara rumah tangga*. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=KB6-tXqBSyk>

Dagur, O., Mori, E. M., Emil, Y., & Endi, Y. (2024). Dampak Perselingkuhan bagi Keluarga Katolik: ancaman, peluang pastoral dan strategi. *Pastoralia: Jurnal Penelitian Dosen*, 5(2), 56–70.

Dewi, R. S., & Wulandari, D. (2021). Komunikasi Efektif dalam Keluarga Katolik: Studi Psikologi Keluarga. *Psikologi Keluarga*, 7(2), 56–72.

Diananto, W. (2025). *Sore: Istri dari Masa Depan Tembus 3 Juta Penonton, Film Indonesia Terlaris ke-4 Tahun 2025*. Liputan6.
<https://www.liputan6.com/showbiz/read/6133171/sore-istri-dari-masa-depan-tembus-3-juta-penonton-film-indonesia-terlaris-ke-4-tahun-2025>

Doja, A. N., Alfanov, Y. R. K., & Endi, Y. (2024). Kesempurnaan Cinta Kasih dalam Perkawinan Katolik: Studi Komprehensif tentang Arti Kasih Sayang dalam Perkawinan Katolik Tanpa Anak (Childless). *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 8(1), 28–35.

Eminyan, M. (2001). *Teologi Keluarga*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.

Faisal, A. (2025). “*Sore: Istri dari Masa Depan*” film pertama Yandy di ajang Piala Oscar. ANTARA: Kantor Berita Indonesia.
<https://www.antaranews.com/berita/5101857/sore-istri-dari-masa-depan-film-pertama-yandy-di-ajang-piala-oscar>

Fransisko, Y., Lestary, D., & Sarmauli. (2025). Pondasi Perkawinan Kristen: Membangun Keluarga dengan Kasih, dan Tanggung Jawab. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 49–57.

Gultom, E. C., Putri, A. S., & Saputro, S. A. (2023). Penerapan Kasih Setia

- Berdasarkan Kitab Hosea pada Pasangan Suami Istri Generasi Milenial. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 1–20.
- Hendratmo, G. (2017). Pentingnya Penghayatan Nilai Kesetiaan Dalam Perkawinan Kristiani dan Relevansinya Bagi Keutuhan Keluarga Katolik di Stasi Santo Kristoforus Matani. *Universitas Katolik Widya Mandira*.
- Hombing, H. B. (2023). Mengampuni dan seni berkomunikasi : Membaca ulang Kidung Agung 1-4 dalam bingkai penguatan keluarga pelayan gerejawi. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 203–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.576>
- Huwae, G. H. (2025). Literatur Review: Komitmen dan Kepuasan Hidup Perkawinan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(2), 380–391.
- Jawan, F. M., & Tarihoran, E. (2024). Strategi Penggunaan Video Pembelajaran Dalam Konteks Katekese Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 3(1), 133–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.334>
- Jindung, P. B., & Firman, K. (2025). Menelaah Realitas Perceraian Dalam Keluarga Katolik Dan Upaya Pencegahannya Melalui Penerangan Kanon 1141. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(1), 44–56.
- Juita, D. R., & Shofiyyah, N. A. (2023). Modal Pernikahan di Era Milenial. *Innovate: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5276–8291.
- Kancak, M. K. L. (2014). Perkawinan Yang Tak Terceraikan Menurut Hukum Kanonik. *Lex et Societatis*, II(3), 83–94.
- Kusuma, S. M. D., & Soraya, L. (2026). Pesan Moral Dalam Film Sore : Istri Dari

- Masa Depan (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 6(1), 2348–2363.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9339>
- KWI (2006). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) Edisi Resmi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Konferensi Waligereja Indonesia.
- (2017). *Pedoman Pastoral Keluarga*. Bogor. Penerbit OBOR.
- (2018). *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*. Jakarta. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- (2019). *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Jakarta. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- (2021). *Gaudium Et Spes (Kegembiraan dan Harapan) (Issue 19)*. Jakarta. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- LAI, (2003). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Kwirinus, D. (2023). Kesetiaan: Visi Kristiani Tentang Perkawinan Yang Utuh. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 30–45.
- Laurens, Y. (2025). *Sore: A Wife from The Future*. IMDb.
<https://www.imdb.com/title/tt34548722/>
- Lyden, J. C. (2018). Eternal Now : Recent Time Loop Movies and the Sanctity of the Moment Eternal Now : Recent Time Loop Movies and the Sanctity of the Moment. *Journal of Religion & Film*, 22(3).
- Maran, A. N. R. D. (2023). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak melalui Doa Bersama di Keluarga Katolik. *JAPB: Jurnal*

Agama, Pendidikan Dan Budaya, 4(1), 38–47.

Mayolla, I. G., & Rynanta, R. B. A. (2024). Memaknai Dimensi Sakramental Perkawinan Katolik dalam Kanon 1055 §1-2 dari Perspektif Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II. *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 5(1), 113–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/media.v5i1.218>

Muda, S. D., & Muda, F. P. (2025). Transformasi Pastoral Keluarga Katolik Era Digital : Model Konkret dan Implementasi Pastoral. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 9(2), 65–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.61831/gvjkp.v9i2.267>

Mudjijo, P. (2017). Kebahagiaan dan Kesejahteraan Suami-Istri Implikasinya Bagi Kursis Persiapan Perkawinan. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 35–52.

Parhusip, B., & Situmorang, K. W. (2023). Keluarga Sejahtera dalam Gereja Katolik dan Islam: Studi Tentang Tujuan Perkawinan dalam Gereja Katolik dan Islam. *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 87–104.

Pradipta, P., & Shanti, T. I. (2023). Gambaran Proses Pengampunan Pada Istri Beragama Katolik Yang Pernah Mengalami Perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(2), 251–283. <https://doi.org/10.24854/jpu673>

Pragiwaksono, P. (2025). *Sore Istri dari Masa Depan. Sebuah Review*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=QKJ-uFQgFSo>

Pramoni, N. B., Ernawati, S., & Putri, D. R. (2025). Gambaran Komitmen Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(5), 83–90.

- Prodeita, T. V. (2019). Pemahaman dan Pandangan tentang Sakramen Perkawinan oleh Pasangan Suami-Istri Katolik. *Jurnal Teologi*, 01, 85–106.
<https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1831>
- Raharso, A. T. (2016). Perkawinan Diawali dengan Love, dilanggengkan oleh Mercy. In *Dosa dan Pengampunan: Pergulatan Manusia dengan Allah* (Seri Filsa, pp. 285–310).
- Ranti, A., Jelahu, T. T., & Adinuhgra, S. (2021). Pendampingan Keluarga Katolik Tentang Sakramen Perkawinan di Stasi Santo Petrus Cangkang Paroki Santa Theresia Liseux Saripoi. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 28–41.
- Risquillah, A. F. (2025). *Sore: Istri dari Masa Depan - A Tiny Manifestation Come True*. Medium.
- Rosadi, D. (2025). *Sore Istri dari Masa Depan Tembus 1 Juta Penonton*. Sisi by Katadata. <https://sisiplus.katadata.co.id/berita/gaya-hidup/2594/sore-istri-dari-masa-depan-tembus-1-juta-penonton>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3, 9680–9694.
- Sasi, A. Y., & Meo, Y. W. B. L. (2025). Tantangan dalam Menghidupi Perkawinan Katolik di Tengah Perubahan Sosial dan Budaya. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), 116–124.
- Satria, H. (2025). *The Warmth of Sore: A Review of Sore Istri Dari Masa Depan*. Medium.
- Sihaloho, G. (2024). *Menjaga Kesucian dalam Perkawinan*. Lembaga Biblika Indonesia.

- Sili, A. M. (2025). Ciri Khas Perkawinan Katolik Memperkuat Tantangan Keluarga di Era Modern. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58586/je.v3i2.93>
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung. Pt Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, M. (2017). *Seri Apresiasi: Apresiasi Film*. Jakarta. Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supit, J. C., & Angwarmase, E. (2025). Kenyataan dan Tantangan Dalam Keluarga Menurut Dokumen Amoris Laetitia: Sebuah Refleksi Teologis Dalam Membangun Keluarga Kristiani di Era Modernitas. *Pineleng Theological Review*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/pthr.v2i1.518>
- Surabaya, K. K. K. (2023). *Keluarga Menghidupi Nilai-Nilai Sakramental*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- Surabaya, K. K. K. (2025). *Sakramen Perkawinan -Ebook - Sekolah Pemandu Katekese Umat Keuskupan Surabaya*. Surabaya: Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya.
- Susilawati, H. (2022). Pengampunan dalam Pernikahan: Sistematis Literatur Review. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(3), 426–432.
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Wea, D. (2020). Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat dan Tujuan Perkawinan Katolik oleh Para Pasangan dan Dampaknya Terhadap

- Perwujudan Panca Tugas Gereja dalam Keluarga. *Jurnal Masalah Pastoral*, VIII(1), 81–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i1.102>
- Wibowo, I. S. W. (2021). *Teknik Meneliti Menggunakan Semiotika Roland Barthes*. Youtube.
- Wignyasumarta, I. (2000). *Panduan Rekoleksi Keluarga*. Semarang. Penerbit Kanisius.
- Wijaya, A. (2025). *Ekoteologi dalam Film Sore: Istri dari Masa Depan*. Kementerian Agama. <https://kemenag.go.id/opini/ekoteologi-dalam-film-sore-istri-dari-masa-depan-GpuVf>
- Yesse, B. S., Sipahutar, A. P., & Halawa, F. M. (2024). Menghayati Cinta Kasih dalam Perkawinan Menurut Seruan Apostolik Amoris Laetitia Nomor 120-142. *Jurnal Magistra*, 3(1), 25–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v3i1.198>
- Yogaprayuda, Y., Swandi, I. W., Remawa, A. A. G. R., & Yasa, G. P. P. A. (2026). Narrative Complexity of Time Loop and Time Travel in The Indonesian Film SORE : Wife from The Future. *Kartala Visual Studies*, 5(1), 46–58.